

BIG BOSS

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Big Boss

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Big Boss

Big Boss

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Rachel Camila, seorang model cantik dan profesional yang berusia 20 tahun.

Meski besar dengan materi yang berlimpah dan selalu dimanjakan namun Mila tetap berusaha bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri, bukan karena kedua orang tuanya yang tak bertanggung jawab lagi padanya, melainkan karena keinginannya untuk bekerja keras, Mila bukan gadis manja yang selalu menerima bantuan dan fasilitas dari orang tuanya. Dan berkat kerja kerasnya menjadi model selama ini gadis cantik itu berhasil menikmati masa mudanya dengan berbagai fasilitas yang telah ia dapatkan sendiri.

Kevin Fadel (26 tahun) seorang pria keturunan Indo Arab, pemilik rumah produksi ternama di mana banyak model cantik melakukan kerja sama dengannya.

Di kelilingi para model cantik tak serta merta membuat Kevin terbuai, ia tetap dengan pertahanan dirinya untuk menunggu perempuan yang tepat yang nantinya akan ia jadikan sebagai istri.

Bagaimana lika liku pertemuan antara bos besar dan sang model?

Bab 1

Rachel Camila model cantik yang biasa disapa dengan sapaan Mila itu saat ini berada di bawah lampu sorot kamera, ia tengah melakukan pemotretan untuk gaun pengantin nasional. Mila begitu gemulai menggerakkan tubuhnya berganti-ganti gaya, dan tak membuat kesulitan si fotografer untuk mengatur pergerakannya.

"Ya selesai" teriak si fotografer saat disesi akhir pemotretan.

"Huhh akhirnya" ucap Mila.

"Thanks Mila untuk kerjasamanya" ucap si pemilik beberapa gaun yang bernama Rahayu itu.

"Ya sama-sama kak, aku senang banget bisa memakaikan gaun-gaun cantik kakak ini" ucap Mila.

"Aku apa lagi, aku senang bisa bekerja sama dengan model profesional sepertimu" ucap Rahayu.

"Ah si kakak bisa saja" ucap Mila tersenyum.

"Ayo Mil ganti dulu" ucap Rani -asisten Mila-.

"Yuk" ucap Mila yang kemudian melangkah menuju kamar ganti.

Dari tempat pemotretannya Mila menuju sebuah acara fashion show brand pakaian ternama. Mila duduk di deretan terdepan bersama beberapa jajaran artis ternama yang juga teman-temannya, ia mulai mengambil gambar

dan video dengan handphonenya dan mengarahkan pada satu persatu peragawati yang berlenggak lenggok di atas catwalk.

Tanpa Mila sadari diseberangnya sepasang mata tengah memperhatikannya, dia Marisa seorang perempuan muda yang tengah menjalankan usaha orang tuanya, perempuan sosialita yang memiliki berbagai macam usaha dan biasa bekerja sama dengan para model untuk memasarkan produk miliknya.

"Hai... Mila kan? Rachel Camila?" tanya Marisa, ia menghampiri Mila begitu acara selesai.

"Oh benar sekali bu, ibu Marisa kan?" ucap Mila yang langsung mengenali perempuan tersebut.

"Kamu mengenali saya?" tanya perempuan itu takjub.

"Siapa yang tak mengenal ibu Marisa, perempuan sukses dalam segala bisnis" puji Mila.

"Ah kamu bisa saja, itu punya orang tua saya Mil. Oh ya Mila besok bisa datang ke kantor saya? saya ingin menawarkan sebuah kerja sama denganmu" ucap Marisa.

"Saya ada waktu luang besok setelah jam makan siang" ucap Mila.

"Baiklah, saya tunggu di kantor" ucap Marisa.

"Baiklah bu, terima kasih sebelumnya" ucap Mila.

Mila menolak tawaran yang ditawarkan Marisa,

padahal Marisa menawarkan nilai kontrak yang sangat menghiurkan untuknya. Mila menolak bukan tanpa alasan, ia bukan model murahan yang menjual dan mempertontonkan tubuhnya di depan orang banyak.

"Huhhh sayang sekali Mila" ucap Marisa.

"Maaf bu saya tidak bisa" ucap Mila.

"Saya pikir kamu model profesional yang mau menerima berbagaimacam pekerjaan" ucap Marisa.

"Pekerjaan yang ibu tawarkan di luar kemampuan saya, dan maaf saya tidak sanggup untuk mempertontonkan tubuh saya hanya demi sebuah produk sabun mandi" ucap Mila tegas.

"Sombong sekali kamu Mila" ucap Marisa kesal.

"Saya tidak bermaksud sombong ibu, saya hanya menjaga kehormatan diri saya, saya tidak ingin tubuh saya ditatap lapar oleh banyak orang di luaran sana, itu saja" ucap Mila sangat sopan.

"Ya sudah pembicaraan ini selesai" ucap Marisa kesal.

"Yuk pulang Mila" ucap Rani asistennya yang sejak tadi duduk disamping Mila.

Mila duduk di jok depan mobilnya yang dikemudikan Rani, ia menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya.

"Gue memang belum berhijab, gue juga bukan perempuan alim Ran, tapi gue mencoba menjaga agar tidak

keluar dari batasan-batasan. Gue gak mau melanggar larangan Tuhan. Tapi kenapa orang-orang itu memandang gue sebelah mata, gue tau kalau selama ini mereka suka membicarakan gue, bilang gue sok alimlah inilah itulah" ucap Mila kesal.

"Sabar Mil... saat ini lo sedang diuji, lo sedang berada di puncak karir. Pernah dengar semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin meniup, dan itu yang sekarang terjadi pada lo, banyak ujian hidup yang harus lo lewati" ucap Rani memberi pengertian.

"Ya Tuhan... lo benar Ran" gumam Mila.

Di sebuah kantor seorang pria tengah menatap iklan yang menjual sprei dan bedcover, ia tersenyum melihat si model yang begitu pintar dalam memasarkan produk tersebut.

"Sepertinya model ini cocok untuk produk terbaru kita bos" ucap seorang pria yang duduk disamping pria keturunan arab itu.

"Lo benar, dia memang sangat pas untuk produk terbaru kita" ucap Kevin si pria keturunan arab tersebut.

"Namanya Rachel Camila bos, model yang lagi naik daun" ucap Surya, sahabat yang juga merangkap asisten Kevin.

"Rachel Camila, di mana kita bisa mendapatkan

nomer managernya?" tanya Kevin.

"Nanti akan gue cari tau bos, secepatnya akan gue kasih kabar" ucap Surya.

"Gue tunggu, dan gak pake lama. Karena produk terbaru gue gak bisa menunggu lama tiga bulan ke depan sudah harus meluncur ke pasaran" ucap Kevin.

"Ok bos gue tau itu" ucap Surya.

"Ya sudah sana lo" usir Kevin.

"Ok deh gue ke ruang pemotretan dulu, mau cuci mata liat model-modek seksi" tawa Surya.

"Dasar lo" Kevin menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang sahabat.

"Kenapa? mau ikut lo?" tanya Surya.

"Ngapain? malas gue" ucap Kevin.

"Gue kalo jadi lo tiap hari ganti-ganti cewek, gue keceengin tuh model-model seksi" ucap Surya.

"Sayangnya gue bukan lo, lagian ngapain sih melakukan hal yang gak berguna seperti itu" ucap Kevin.

"Lo masih normalkan Vin? kalau gue ingat-ingat rasanya gue belum pernah melihat lo jalan bareng cewek" ucap Surya.

"Sialan lo, maksud lo apa? lo kira gue jeruk makan jeruk? Buat gue gak ada yang namanya jalan bareng cewek berdua-duaan, karena apa? karena gua hanya akan jalan bersama perempuan yang nantinya jadi istri gue" ucap

Kevin.

"Gimana mau punya istri usaha aja enggak lo, maksud gue usaha dalam pencarian jodoh" ucap Surya dan Kevin tersenyum saja.



Bab 2

Surya asisten yang juga sahabat Kevin sudah mengatur waktu pertemuan dengan Dewi manager Rachel Camila model yang saat ini tengah naik daun. Ketiganya bertemu di sebuah restoran.

"Wah akhirnya bisa juga bertemu dengan manager kondang ini" ucap Kevin berbasa basi.

"Maaf sekali pak Kevin ketemunya baru sekarang" ucap Dewi.

"Tak apa saya mengerti setiap orang punya kesibukan masing-masing" ucap Kevin.

"Bagaimana kalau langsung saja ke pokok pembicaraan" ucap Surya bersuara.

Pria itu mengeluarkan sebuah map yang berisi proposal penawaran pekerjaan untuk Rachel Camila model yang berada dibawah naungan manajemen milik Dewi.

"Kami berencana mengeluarkan produk kecantikan dan kami rasa modelmu cocok dengan produk yang akan kami keluarkan nanti, kami menginginkan Rachel Camila" ucap Surya sambil memberikan mapnya.

"Ok untuk Mila. Begini pak, saya tidak bisa mengambil keputusan tanpa persetujuan Mila. Dan bagaimana kalau saya minta waktu untuk membicarakan ini dengan Mila"

ucap Dewi.

"Baiklah saya setuju, dua minggu cukup?" tanya Kevin.

"Sangat cukup pak, begitu dapat jawaban dari Mila secepatnya akan saya hubungi pak Kevin" ucap Dewi.

"Baiklah kalau begitu saya permisi" ucap Kevin yang kemudian berlalu bersama asistennya.

Malam hari Mila memenuhi undangan pesta ulang tahun pernikahan salah satu pemilik rumah produksi, ia datang seorang diri tanpa ada yang mendampingi.

Mila menatap sekeliling ruang pesta itu banyak teman modelnya yang juga datang, sebuah pesta yang bertemakan ala hindia dan Mila sendiri pun datang dengan menggunakan sari india yang berwarna merah.

"Happy anniversary bu" ucap Mila pada si pemilik pesta.

"Terima kasih Mila, terima kasih sudah menyempatkan hadir di pesta kami" ucap istri dari pemilik rumah produksi itu.

"Mana berani saya untuk tidak datang bu" canda Mila.

"Ah kamu, ya sudah nikmati pestanya dan cicipi makanannya" ucap si pemilik pesta.

Mila berbaur dengan para tamu undangan, ia banyak berbincang dengan teman-temannya yang juga hadir di sana.

"By the way itu pak Kevin kan?" ucap Renata, model yang tak kalah cantiknya dengan Mila.

"Iya benar" sahut Nadin.

"Sendirian terus ya, apa gak bosan menjomblo terus" ucap Renata.

"Lo deh deketin dia, kalau lo bisa taklulin hatinya gue kasih tiket kemana pun lo mau" ucap Nikita.

"Ah gak berani gue" ucap Renata.

"Kenapa? kok gak berani? biasanya lo yang paling semangat deketin cowok-cowok" ucap Mila.

"Lo gak tau? pak Kevin itu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, dia gak mau pacaran maunya langsung married" ucap Renata.

"Dia cowok alim yang masih tersisa satu di industri ini" tawa Nikita.

"Oh ya?" ucap Mila.

"Memang lo gak tau siapa dia?" tanya Renata.

"Tau namanya juga baru dari kalian ini" ucap Mila.

"Hhh lo ketinggalan informasi melulu. Jadi Mill... pak Kevin itu pemilik rumah produksi yang cukup ternama, lo bayangin aja diusianya yang masih sangat muda dia sudah memegang perusahaan sendiri" ucap Nadin.

"Keren juga ya" ucap Mila.

"Tapi sayang jomblo ngenes" tawa Nikita.

"Sialan lo ngatain orang aja kerjaannya" ucap Renata.

"Emang benerkan, padahal dia hidupnya dikelilingin cewek cantik loh tapi kok ya ngenes amat hidupnya" ucap Nikita lagi.

"Artinya imannya kuat Ta... yang gue tau dia sholatnya selalu tepat waktu" ucap Nadin.

"Ternyata masih ada cowok seperti itu di industri hiburan ini" ucap Mila.

Mila pamit ke toilet, ia berjalan melamun dan hampir saja menabrak seorang pelayan yang membawa banyak gelas, beruntung seseorang menariknya hingga ia tak sampai terjatuh ke lantai. Namun bukannya berterima kasih Mila justru meradang marah saat menyadari apa yang sudah pria itu lakukan, dia Kevin pria alim yang tadi diceritakan teman-teman modelnya.

Kevin menariknya dan tanpa sengaja menyentuh bagian dada Mila hingga membuat perempuan itu meradang, ia merasa Kevin benar-benar sudah melecehkannya.

"Apa yang lo lakukan" geram Mila.

"Maaf, gue benar-benar tidak sengaja. Gue tidak bermaksud apa pun dan hanya berusaha menolong" ucap Kevin yang tak mengenali Mila.

"Ini namanya pelecehan dan gue bisa melaporkan lo tuan" geram Mila.

"Tapi sungguh gue tidak bermaksud apa pun, apalagi

sampai melecehkan lo" ucap Kevin.

"Tapi kenyataannya lo sudah melecehkan gue" geram Mila.

"Gue cuma mau nolongin lo, bukannya berterima kasih lo malah ngomel. Dasar cewek gak tau terima kasih" omel Kevin.

"Kok jadi lo ikutan ngomel" omel Mila.

"Ya jelas gue ngomel, gue sudah nolongin dan apa balasannya? gue dituduh melakukan pelecehan oleh cewek yang gak tau terima kasih" ucap Kevin sambil berlalu pergi dari hadapan Mila.

"Hhhh" geram Mila, ia memutuskan untuk pergi dari pesta itu dengan perasaan dongkol.

Mila memacu mobilnya menuju pulang, dan sepanjang jalan ia terus menggerutu kesal.

"Alim... alim dari mana coba, dia bahkan dengan beraniya menyentuh bagian sensitif gue. Kedoknya doang tuh alim, aslinya menjijikan. Dasar raja pencitraan" gumam Mila kesal.



Bab 3

Dewi menyambangi Mila yang tengah melakukan pemotretan untuk sebuah acara, ia duduk menunggu hingga modelnya itu menyelesaikan pekerjaannya.

"Hai kak" sapa Mila pada manajernya yang bertubuh subur itu.

"Hei nih proposal baru dari perusahaan yang gue ceritain tempo hari, lo baca-baca aja dulu. Oh ya lo kemaren bilang mau cerita, kayanya lo kesel banget" ucap Dewi, manajer Mila.

"Kemaren di pesta gue gak sengaja ketemu cowok" ucap Mila dengan wajah kesalnya.

"Ketemu cowok... ketemu cowok harusnya senang atuh neng, kok malah kesel" ucap Dewi tersenyum.

"Gimana gue gak kesel kak, tuh cowok sudah kurang ajar sama gue" omel Mila.

"Kurang ajar gimana?" tanya Dewi.

"Dia mengambil kesempatan saat nolongin gue, gue kan gak sengaja nabrak pelayan dia spontan nolong dan sentuh breast gue" ucap Mila berbisik.

"Berani amat tuh orang, gak sengaja kali Mil" ucap Dewi.

"Sengaja atau pun gak sengaja, gue tetap gak suka. Gayanya aja sok alim aslinya mesum" omel Mila lagi.

"Lo kenal tuh cowok? ganteng gak?" tanya Dewi lagi.

"Denger-denger sih dia bos production house ternama, namanya lupa dan gak mau tau juga. Biasa aja sih mukanya gak ganteng-ganteng amat" ucap Mila.

"Hati-hati lo Mil, jangan terlalu kesal begitu dan jangan terlalu membenci, kata orang benci dan cinta itu beda tipis" ucap Dewi.

"Idiiihhh gak banget" ucap Mila.

Mila menatap map yang berada dihadapannya, ia membuka sebentar dan malas membacanya.

"Proposal kerja sama dengan siapa kak?" tanya Mila sambil melepas jepit rambut yang menempel di kepalanya.

"Lo baca aja dulu Mil, kali aja lo gak mau terima tawarannya" ucap Dewi.

"Lo tau betul pekerjaan seperti apa yang gue suka dan gak sukai kak" ucap Mila.

"Baiklah akan gue jelaskan detailnya, jadi kemaren gue ketemu pak Kevin dia mau lo jadi model produk terbarunya dia, produk cosmetic yang beberapa bulan lagi akan dipasarkan" ucap Dewi.

"Produk cosmetic? artinya gak perlu pakai pakaian terbuka dong" ucap Mila.

"Gak Mil, lo tenang aja karena pak Kevin juga gak suka kalau modelnya memakai pakaian terbuka" ucap Dewi.

"Ok gue ambil job itu kak" ucap Mila.

"Lo gak mau baca perjanjian kerja samanya dulu? ini kerja sama berlangsung lima tahun loh Mil" ucap Dewi.

"Lo sudah bacakan kak isi perjanjian ini, gue percaya lo kok" ucap Mila.

"Ya sudah kalau begitu lo tanda tangan di sana, dan beberapa hari lagi kita ketemu sama pak Kevin untuk membicarakan kerja sama ini" ucap Dewi, dan tanpa membaca isi perjanjian tersebut Mila langsung membubuhkan tanda tangannya.

"Tuh sudah gue tanda tangan" ucap Mila.

"Ok. Oh ya Mil maaf banget kemaren gue gak bisa temenin lo ketemu sama bu Marisa, gimana kemaren pertemuan lo sama dia?" tanya Dewi.

"Dia menawarkan kerja sama untuk produk sabun mandi, dan lo tau kak dia marah saat gue menolak tawarannya. Gila aja gue mempertontonkan tubuh gue ke publik" ucap Mila.

"Produk sabun mandi? yang nilai kontraknya milyaran itu?" tanya Dewi.

"Mau berapa pun nilai kontraknya gue tetap gak mau kalau itu harus memperlihatkan tubuh gue ke publik" ucap Mila.

"Ok gue ngerti, ya sudah yuk siap-siap pulang" ucap Dewi.

Mila menatap kedua orang tuanya yang telah menunggunya di apartemen.

"Papa mama, sudah lama?" Mila mencium tangan kedua orang tuanya bergantian.

"Baru saja" ucap Aryadi Hutama -papanya Mila-.

"Sepertinya ada yang penting" ucap Mila.

"Kami ingin menjemputmu pulang nak" ucap Hanna -mamanya Mila-.

"Pulang? gak pah mah, biarkan aku di sini, biarkan aku belajar mandiri" ucap Mila.

"Sudah cukup Mila, sudah cukup kami membiarkan kamu diluar dan sekarang sudah saatnya kamu pulang. Tinggalkan pekerjaanmu itu, tinggalkan keglamoran itu" ucap Arya pada sang putri.

"Tidak pah, aku sudah merasa nyaman dengan pekerjaan ini, lagi pula pekerjaan yang aku tekuni saat ini tidak melanggar larangan agama kita, aku masih tau batasannya" ucap Mila.

"Hhh... anakmu pah sungguh keras kepala, dikasih hidup enak malah mau banting tulang seperti ini" ucap Hanna.

"Aku tidak ingin dianggap anak manja yang hanya onggang-onggang kaki di rumah dan memanfaatkan apa yang papa dan mama miliki" ucap Mila.

"Apa yang papa dan mama miliki tentunya milikmu

juga nak, jadi jangan pernah berfikir kamu memanfaatkan apa yang kami miliki" ucap Arya.

"Sudahlah pah... Aku tetap pada keputusan, aku akan tetap di sini dan dengan aktifitasku seperti biasanya" ucap Mila.

"Ya sudah kalau begitu, sepertinya kamu juga tidak bisa dibujuk lagi. Pesan papa jaga pergaulan nak, lingkungan kerjaku sangat rentan akan obat-obatan terlarang, papa tau betul itu" ucap Arya mengingatkan sang putri.

"Ya pah aku tau, aku akan jaga kepercayaan yang papa dan mama sudah berikan" ucap Mila.

"Oh ya nak, ini ada titipan dari seseorang untukmu" Hanna memberikan sepucuk surat pada putrinya.

"Apa ini mah?" tanya Mila.

"Bacalah nanti, dari seseorang. Dia datang ke rumah dengan niat baik" ucap Hanna dengan senyumnya.

"Mah tapi aku masih..."

"Kamu sudah dewasa Mil, sudah cukup umur untuk berumah tangga, bacalah nanti surat itu" ucap Hanna.

"Ya sudah kami pulang nak" ucap Arya.

Mila menatap surat yang masih dalam genggamannya, surat yang dipastikan datang dari seorang pria yang berusaha ingin mendekatinya.



Bab 4

Mila mendesah menatap surat yang ada di tangannya, ia kemudian membuka dan membaca isi surat tersebut.

"Hai Mila salam kenal, perkenalkan aku Aldi pria yang selama ini menyukaimu secara diam-diam. Namun melalui surat ini aku memberanikan diri untuk menyatakan perasaanku padamu, ingin lebih dekat denganmu. Mila... Aku mengetahuimu melalui situs jejaring sosial dan aku tau kamu seorang model ternama dan cukup terkenal. Melihat keseharianmu dari media sosial entah kenapa aku begitu menyukaimu dan ternyata Tuhan mempermudah jalanku untuk dekat denganmu. Melalui papamu yang juga rekan bisnisku aku memberanikan diri datang ke rumahmu namun sayang aku tak bisa menemuimu, maka itu melalui surat ini aku ingin menyampaikan perasaanku, Mila aku jatuh cinta padamu. Aku harap secepatnya kita bisa bertemu. Salam kenal, Aldi Ashad"

Mila menggelengkan kepalanya membaca isi surat itu, ia tersenyum kemudian tertawa.

"Zaman sekarang masih surat-suratan? penasaran orangnya kaya apa sih? kalo dari isi suratnya kok kekanakan banget. Ya memang dia to the point tapi... gak banget deh" ucap batin Mila.

Mila meletakkan kembali surat itu kemudian ia segera

membersihkan diri dan selanjutnya beristirahat untuk kembali memulihkan tenaganya yang habis terkuras setelah seharian beraktifitas.

Pagi ini usai mandi dan sarapan Mila segera bersiap, hari ini ia begitu banyak rutinitas dengan jadwal yang cukup padat, mulai dari pemotretan sebuah produk hingga pertemuan dengan klien barunya yakni pak Kevin Fadel.

Usai pemotretan ditemani asisten setianya Mila dan Rani kemudian menuju sebuah cafe untuk bertemu klien barunya untuk membicarakan kesepakatan kontrak baru yang telah disetujuinya, di sana sudah ada Dewi managernya yang telah menunggu.

"Hai kak maaf ya lama macet tadi" ucap Mila.

"Gapapa kok, gue juga baru sampai" ucap Dewi.

"Oh gitu" gumam Mila.

"Pak Kevin belum datang?" tanya Rani.

"Belum" sahut Dewi.

"Kalau gitu gue duduk di sini dulu ya nanti kalau pak Kevin datang gue pindah" ucap Rani.

"Hm" angguk Mila.

"Oh ya gimana tadi pemotretan lo? lancar?" tanya Dewi.

"Lancar jaya kak" sahut Rani sementara Mila asik dengan handphonenya.

Yang ditunggu pun tiba, Kevin datang bersama Surya.

"Maaf menunggu lama" ucap Kevin.

Mendengar suara yang baru datang Mila pun mendongak, ia dan Kevin saling tatap sama kagetnya. Mila berusaha menahan emosinya kala berhadapan dengan pria yang kemaren sempat berseteru dengannya tersebut. Rani pun segera berpindah meja begitu melihat Pak Kevin dan asistennya datang.

"Iya gapapa pak, silahkan duduk pak Kevin mas Surya" ucap Dewi pada Kevin dan asistennya.

"Halo mbak Mila" sapa Kevin seraya mengulurkan tangannya pada Mila.

"Halo pak" sapa Mila dingin.

"Oh ya kenalkan ini Surya asisten pribadi saya" ucap Kevin.

"Halo" Surya menganggukkan kepalanya.

Mila dan Kevin terus saling tatap, Kevin menatap memuja pada perempuan cantik di depannya tersebut, ia baru menyadari kecantikan natural yang dimiliki Mila. Sementara itu Mila menatap penuh dendam dan emosi pada pria di depannya itu, pria yang beberapa hari lalu tanpa sengaja menyentuh bagian sensitif dari tubuhnya.

"Astaga bagaimana bisa gue kerjasama dengan pria mesum ini, astaga bisa gila gue. Salah ternyata, gue gak tanya detail ke kak Dewi tentang klien yang satu ini, tau gini

gue tolak kerjaan ini" ucap batin Mila.

Dewi menatap Mila yang hanya diam.

"Mil kenapa?" tanya Dewi.

"Gapapa kak" sahut Mila.

"Senang bertemu dengan mbak Mila lagi" ucap Kevin tersenyum.

"Oh kalian sudah pernah bertemu?" tanya Dewi, sementara Surya menatap penuh selidik pada Kevin.

"Ya beberapa hari yang lalu kak di sebuah acara" sahut Mila.

"Oh saya pikir kalian..." Surya tersenyum simpul.

"Anda pikir apa?" Mila menatap kesal pada asisten Kevin.

"Baik bisa kita mulai pembahasan kerjasama" Dewi membuka suara.

Surya dan Kevin menjelaskan perihal kerjasama yang telah disepakati, mereka juga menjelaskan mengenai produk baru milik mereka yang beberapa bulan lagi akan launching. Sementara itu Mila hanya mendengarkan ia terlihat malas-malasan.

Usai meeting Mila kembali ke mobilnya diikuti Rani dan Dewi.

"Lo kenapa? gue lihat gak nyaman gitu Mil?" tanya Dewi.

"Lo tau kak pak Kevin itu cowok yang gue ceritakan

tempo hari, cowok mesum itu" ucap Mila kesal.

"Masa sih Mil? yang gue tau pak Kevin itu cowok alim, dia bukan orang sembarangan, jadi gak mungkin ah dia berbuat seperti itu" ucap Dewi tak percaya.

"Tampang doang alim kak. Andai bisa gue mau cancel kerjaan ini" sahut Mila.

"Ya gak bisa gitulah Mil, lo sudah tandatangan kontrak, profesional dong" ucap Dewi.

"Iya, sekarang tugas gue adalah harus banyak sabar ketika berhadapan dengan orang itu" ucap Mila.

"Hati-hati, jangan terlalu benci. Bisa-bisa berubah cinta loh" goda Dewi yang kemudian meninggalkan Mila dan Rani.

Sementara itu Kevin yang tengah dalam perjalanan kembali pulang terus saja memikirkan Mila, entah kenapa perempuan cantik itu benar-benar menyita perhatiannya. Tak pernah sebelumnya ia seperti ini, seperti gila hanya karena seorang perempuan.

"Astaga bagaimana bisa gue terus memikirkan dia, gak mungkin kan kalau gue jatuh cinta padanya? astaga Tuhan... jauhkan aku dari pikiran kotor, dari segala hal soal perempuan itu" ucap batin Kevin, ia menggelengkan kepalanya.

Bab 5

Hari pertama melakukan pemotretan untuk produk kosmetik milik pria yang dibencinya. Meski begitu Mila tetap melakukan pekerjaannya dengan sangat profesional, dan saat ini Mila tengah duduk di depan meja rias, seorang MUA yang namanya cukup terkenal kalangan para model tengah merias Mila hingga sedemikian cantik. Mila mengenakan dress merah senada dengan warna produk kosmetik milik perusahaan Kevin.

Di depan kamera Mila mulai bersiap, ia begitu pintar berleenggak lenggok mencari pose terbaik, sang photographer pun merasa puas dan tak kesulitan dalam mengatur modelnya tersebut.

Kevin sang pemilik produk turun langsung untuk melihat sesi pemotretan, dari belakang kamera ia tersenyum puas melihat modelnya yang tengah dipotret.

"Ya selesai untuk hari ini" ucap si photographer.

Kevin menghampiri dan tersenyum pada Mila.

"Terima kasih untuk hari ini" ucap Kevin.

"Ya sama-sama sudah kewajiban saya" sahut Mila.

"Kamu begitu profesional" puji Kevin.

"Ya saya memang selalu sepenuh hati untuk urusan pekerjaan" ucap Mila dingin.

"Bagus, memang harus seperti itu bukan" ucap Kevin.

Merasa tak perlu ada yang dibicarakan lagi Kevin pun berlalu.

"Dasar sombong" gumam Mila.

Hari berikutnya di alam terbuka tepatnya di daerah persawahan Mila shooting pengambilan video dan gambar untuk iklan kosmetik tersebut. Sehari penuh ia shooting hari itu, Kevin sebagai pemilik turun langsung kelapangan untuk melihat kinerja pekerjaanya.

Mila yang melihat Kevin berada di lokasi shootingnya merasa jengah, ia merasa pria itu datang hanya untuk mengawasinya saja.

Sementara itu Surya sahabat yang sekaligus merangkap asisten pribadi Kevin hanya tersenyum ketika sang bos mengajaknya untuk memantau shooting untuk produk terbaru mereka. Surya mengulum senyumnya kala mendapati sang bos menatap kagum pada Mila, ia yakin telah terjadi sesuatu pada bos yang juga sahabatnya tersebut karena tak biasanya pria itu langsung turun ke lapangan meninjau pekerjaan anak buahnya.

"Lo kenapa sih? akhir-akhir ini gue perhatikan lo demen banget turun ke lapangan? apalagi kalau modelnya itu Rachel Camila" ucap Surya.

"Maksud lo apa ngomong gitu Sur? gak boleh gue meninjau kerjaan?" omel Kevin.

"Ya aneh aja Vin, gak biasanya lo seperti ini. Lo suka sama tuh model? kalau suka langsung aja deketin, nyatakan perasaan lo, jangan sampai keduluan orang, nanti nyesal lo" ucap Surya panjang lebar.

Kevin tak menggubris, ia hanya mendelik kesal pada sahabatnya tersebut. Pria tampan itu kemudian mendekat pada Mila mencoba berbincang dengan model cantik tersebut.

"Gimana Mil shooting-nya?" tanya Kevin berbasa basi.

"Bisa lihat sendirikan pak, semuanya berjalan lancar" ucap Mila.

"Ok, kira-kira selesai jam berapa?" tanya Kevin.

"Kenapa memangnya?" tanya Mila dingin.

"Saya mau mengajakmu makan malam" ucap Kevin dengan berani.

"Dalam rangka apa pak?" tanya Mila seraya tertawa.

"Jadi gak boleh saya mengajakmu makan malam?" tanya Kevin.

"Lain kali saja pak, terima kasih untuk ajakannya, saya sudah ada janji dengan orang tua saya" sahut Mila dengan sopan.

"Oh begitu ok gapapa, kalau begitu lain kali ya" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan Mila.

Mila menatap Kevin yang menjauh pergi, ia menaikkan satu alisnya masih menatap punggung pria

tampan itu.

"Hm ya gue akui dia memang sopan, tapi tetap saja gue masih kesal sama tuh orang" ucap batin Mila.

Usai proses shooting hari ini Mila bergegas pulang, ia bersama sang asisten menuju kediaman orang tuanya.

"Gue yakin deh Ran mama papa gue pasti punya rencana, gak biasanya mereka ngajakin makan malam di rumah gini, biasanya kan di luar" ucap Mila.

"Hm gue juga ngerasa gitu Mil, bisa jadi ada cowok yang kemaren kirim surat ke lo itu" ucap Rani yang fokus dengan kemudinya.

"Masa sih Ran?" Mila menatap asistennya tersebut.

"Lo pikir deh Mil, mereka minta lo pulang, dan ada acara makan malam pula di rumah" ucap Rani.

Tiba di rumah Mila segera turun dari mobil meninggalkan Rani yang sibuk menurunkan beberapa barang milik Mila seperlunya.

"Mah pah" sapa Mila.

"Kok pulangnye malam nak?" tanya Hanna -mamanya Mila-.

"Maaf mah, ini baru kelar shooting-nya" sahut Mila.

"Yuk langsung saja ke ruang makan, tamunya sudah menunggu" ajak Arya -papanya Mila-.

"Tamu? siapa?" tanya Mila.

"Nanti kamu akan tau sayang" ucap Hanna.

Mila menatap seorang pria yang sudah duduk di ruang makan di rumahnya, sementara si pria tersenyum manis pada Mila.

"Hai Mil" sapa pria tersebut.

"Kenalkan sayang ini Aldi Ashad" Arya mengenalkan sang putri pada tamunya tersebut.

"Saya yang kemaren mengirimkan surat padamu, sudah baca suratnya kan Mil" ucap Aldi.

"Oh itu kamu" Mila menaikkan satu alisnya menatap pria di depannya itu.

"Iya" angguk pria itu.

Mereka makan malam dan tentunya dengan obrolan ringan, Aldi lebih banyak bersuara, ia mencoba ingin lebih dekat dengan Mila namun sayang dari sikap Mila yang dingin terlihat gadis cantik itu seolah menjaga jarak dan enggak untuk membuka diri. Aldi tak patah semangat ia terus mencoba mendekati Mila dengan meminta kontak gadis cantik itu, dengan terpaksa Mila memberinya.

"Ngapain sih pah mah ngenalin aku ke orang macam dia" omel Mila kala Aldi telah pulang.

"Gak ada salahnya kan nak, siapa tau kalian berjodoh, Aldi itu pria baik, papa mengenalnya sudah cukup lama" ucap sang papa.

"Jodoh? aduh pah... aku belum ingin menikah. Kalau mau nikahin aja tuh anak bungsu papah si Aliya, ke mana

dia? keluyuran gak jelas sama pacarnya? justru dia yang harusnya papa mama pikirin untuk dinikahkan" omel Mila.

Bab 6

Beberapa pria yang terang-terangan mendekatinya tak kunjung Mila gubris termasuk Aldi dan Kevin. Namun entah ada angin apa kali ini Mila setuju ketika Aldi mengajaknya untuk makan malam bersama.

Keduanya bertemu di Albaba Restoran, mereka makan malam bersama dan berbincang ringan. Aldi terlihat banyak bicara, ia coba mendekatkan diri menelisik lebih jauh pribadi Mila, namun sayang gadis cantik itu menanggapi dengan dingin, ia hanya menyahut pendek dengan jawaban ya dan tidak atas pertanyaan Aldi.

Sementara itu Kevin yang baru melakukan pertemuan dengan salah satu rekan bisnisnya tanpa sengaja melihat Mila tengah makan bersama Aldi, ia menggeram, merasa sakit melihat itu.

"Apa-apaan ini, kenapa gue gak bisa terima dia bersama pria lain. Itu haknya Mila, dia bebas mau bersama siapa pun. Astaga... gue kenapa" ucap batin Kevin.

Kevin terus menggeram, batinnya tak terima melihat itu, ia marah.

Kevin melangkah hingga akhirnya kakinya membawanya menuju meja Mila dan Aldi.

"Ngapain di sini?" tanya Kevin, entah bagaimana bisa kalimat itu keluar dari mulutnya.

"Pak..."

"Saya tanya ngapain kamu di sini bersama pria ini?" tanya Kevin lagi.

"Anda siapa?" tanya Aldi, ia tak terima melihat Mila terintimidasi atas pertanyaan Kevin.

"Kenalkan saya Kevin Fadel, kekasih Rachel Camila" ucap Kevin, dan entah bagaimana dengan berani ia mengucapkan kalimat itu.

"Apa? Mil??" Aldi kaget dan menatap Mila.

Sementara itu Mila sendiri tak dapat bersuara ia pun sama kagetnya atas pengakuan Kevin terhadap dirinya.

"Ayo pulang, bagaimana bisa kamu makan malam bersama pria lain sayang" ucap Kevin penuh penekanan.

Pria itu menarik Mila berdiri dan menjauh dari meja itu lalu keluar dari restoran.

Tiba diparkiran Mila menghempaskan tangannya dari genggamannya Kevin, ia menatap tajam pria tampan itu.

"Pak Kevin ini kenapa? kemasukan setan mana? bagaimana bisa anda membuat pengakuan seperti itu?" geram Mila.

Kevin diam, ia menatap Mila membiarkan perempuan itu meluapkan amarahnya.

"Anda pikir saya perempuan macam apa? anda pikir saya barang yang bisa anda akui kepemilikannya? begitu?" geram Mila.

"Sudah selesai nona?" Kevin menyeringai.

Mila menatap nyalang pria di depannya itu.

"Saya tidak suka kamu bersama pria lain, saya marah, saya merasa cemburu dan sakit. Saya tidak akan biarkan pria mana pun itu mendekatimu Mila, karena apa? karena kamu milik saya" ucap Kevin dengan tajam.

"Anda gila?!" geram Mila.

"Ya sejak pertemuan kita waktu itu di restoran membahas kerja sama, saya sudah tergila-gila padamu nona" ucap Kevin.

"Sinting" geram Mila.

Mila menjauh dengan meninggalkan sumpah serapah pada bosnya tersebut. Ia menuju mobilnya dan pulang ke apartemen dengan perasaan kesal.

Hari ini di hari minggu ketika di mana orang-orang berlibur atau kumpul keluarga Mila justru disibukkan dengan kegiatan pemotretan, pekerjaan yang sangat disenanginya. Di sebuah studio di belakang kamera yang membidiknya Mila berlenggak lenggok dengan berbagai macam gaya, ia begitu cantik mengenakan dress dari sebuah brand ternama. Beberapa baju ia kenakan hari itu untuk pemotretan sebuah majalah.

Usai pemotretan dan bersiap pulang seseorang menghampirinya, dia Kevin pria yang kemaren malam

secara terang-terangan mengaku sebagai kekasihnya.

"Astaga bagaimana bisa anda tau saya di sini" omel Mila.

"Mudah bagi saya mendapatkan jadwalmu Mila" Kevin tersenyum.

"Apa mau anda?" tanya Mila tak suka.

"Saya mau mengajakmu jalan bersama" ucap Kevin.

"Kalau saya gak mau?" tantang Mila.

"Harus mau, ayo" Kevin menarik Mila.

"Rani bisa pulang sendiri kan, Mila akan ikut saya" ucap Kevin pada asisten Mila.

"Oh i... iya pak" angguk Rani.

Kevin menggenggam erat jemari Mila, menarik menuju mobilnya.

"Mau anda apa sih pak?" omel Mila begitu duduk di kursi depan mobil Kevin.

"Saya hanya ingin dekat denganmu" sahut Kevin.

Kevin mendekat dan semakin dekat hingga membuat Mila memekik memejamkan matanya, aroma maskulin pria itu tercium pekat oleh indra penciuman Mila.

"Saya hanya ingin memakaikan sabuk pengaman" ucap Kevin seraya menarik sabuk pengaman Mila.

"Oh" Mila terlihat salah tingkah.

Mobil Kevin meluncur melaju di tengah padatnya jalanan ibu kota, pria tampan itu membawa Mila menuju

sebuah restoran di atas rooftop, restoran mewah dengan dekorasi ala restoran khas di drama Korea yang sering Mila tonton.

"Wow..." Mila tersenyum kala memasuki restoran tersebut.

"Kamu suka?" tanya Kevin.

"Kok pak Kevin bisa tau tempat sebagus ini? saya aja baru tau" ucap Mila seraya melihat-lihat keindahan tempat itu.

"Beberapa kali saya pernah ke sini" ucap Kevin.

"Hm ngajak cewek pak?" tanya Mila.

"Sama keluarga besar" ucap Kevin.

"Bye the way panggil saya Kevin tanpa embel-embel 'pak', kalau kamu gak nyaman panggil saja mas Kevin" ucap Kevin.

"Ih enggak" ucap Mila.

"Saya gak suka dipanggil pak oleh perempuan yang saya sukai, memangnya saya setua apa" omel Kevin.

Mila mendengus, keduanya kemudian menikmati makan malam yang sebelumnya telah mereka pesan.

Makan malam pertama yang begitu mengesankan, Kevin yang begitu pintar mengambil hati Mila dengan mengajak gadis itu ke restoran mewah yang pemandangannya sangat memanjakan mata.

"Boleh lain kali saya mengajakmu lagi nona?" ucap

Kevin ketika menghentikan mobilnya di basement apartemen Mila.

"Hm kita lihat nanti" ucap Mila.

"Ayo turun" ucap Kevin.

"Anda mau ke mana pak?" tanya Mila heran.

"Saya akan mengantar ke unitmu" ucap Kevin.

"Oh tidak perlu, terima kasih" ucap Mila.

"Saya tidak terima penolakan" paksa Kevin.

"Dasar pemaksa" omel Mila.

Bab 7

Beberapa kali bertemu, jalan bersama, ngobrol, akhirnya timbullah kedekatan diantara dua insan tersebut. Meski masih terlihat ada jarak namun Mila dan Kevin rutin bertemu di sela kesibukan mereka.

Seperti siang ini Kevin menyambangi Mila di lokasi pemotretan model cantik tersebut, ia menyambangi Mila sekedar untuk menemani gadis itu makan siang. Mila sama sekali tak keberatan, ia justru merasa senang Kevin bisa meluangkan waktu untuknya.

Kedekatan yang terjadi di antara keduanya tentu sampai terdengar di kalangan model tersebut, dan tentu pula para model cantik itu merasa iri pada Mila yang berhasil mengambil hati bos besar sekelas Kevin, dan siapa yang tak iri melihat Mila yang dengan mudah mencuri perhatian seorang Kevin.

Usai menemani Mila makan siang Kevin lantas kembali ke kantor, mereka kemudian janji bertemu lagi pada malam hari untuk makan malam bersama. Dan malam ini Kevin menjemput Mila di apartemennya. Mila mengenakan pakaian santai khas anak muda, atasan tanpa lengan dipadu dengan celana jins panjang dengan tas slempang kecil untuk memuat handphone dan beberapa barangnya yang lain. Sementara itu Kevin pun mengenakan

pakaian yang senada dengan Mila, baju kaos dan celana jins panjang serta jaket levis yang membuatnya terlihat semakin modis.

"Saya pinjam Mila sebentar ya" pamit Kevin pada Rani yang tinggal satu unit apartemen dengan Mila.

"Ya pak hati-hati, dan jangan pulang larut malam ya pak" ucap Rani -asisten Mila- dengan sopan.

"Ya saya tau itu Ran" ucap Kevin.

"Ya sudah gue pergi dulu Ran" pamit Mila.

"Hm" angguk Rani.

Keduanya menuju basement dan masuk mobil.

"Kita makan di mana?" tanya Mila seraya memasang sabuk pengaman.

"Kamu maunya makan apa?" tanya Kevin seraya menyalakan mesin mobilnya lalu perlahan menjalankannya dan keluar dari gedung apartemen.

"Terserah, aku ngikut kamu aja" sahut Mila.

"Bagaimana kalau kita makan sate pinggir jalan?" ajak Kevin.

"Kamu lagi kepengen makan itu?" Mila balik bertanya.

"Kenapa? kamu gak mau ya?" tanya Kevin lagi.

"Boleh sih" angguk Mila setuju.

Kevin mengajak Mila menuju penjual sate langganannya tepat dipinggir jalan di depan ia bersekolah dulu. Tiba di tempat itu Kevin memarkirkan mobilnya lalu

turun dan membukakan pintu mobil untuk teman spesialnya tersebut. Terlihat penjual sate gerobakan, bapak tua bersama anaknya itu sibuk melayani pembelinya, Kevin dan Mila duduk di kursi plastik dan memesan beberapa tusuk sate serta lontongnya.

"Kamu sering kemari?" tanya Mila.

"Lumayan sering, aku dulu sekolah di sini Mil" ucap Kevin seraya menunjuk gedung sekolah di belakangnya.

"Oh gitu" angguk Mila.

Kevin tersenyum melihat Mila yang nampak lahap menikmati lontong dan sate tersebut, tangan pria itu kemudian terulur membersihkan sisa saos kacang yang ada di sudut bibir Mila. Seketika Mila dibuat kaget, ia sempat terdiam sejenak namun sedetik kemudian ia tersenyum.

"Ada saos kacang tadi" ucap Kevin.

"Oh iya terima kasih" Mila mengalihkan pandangannya entah mengapa ia merasa gugup.

"Kamu ngapain sih ngelihatin aku seperti itu. ayo cepat habiskan makananmu" ucap Mila.

"Buru-buru banget neng" goda Kevin.

"Bukannya buru-buru, tapi dari tadi kamu cuma diam dan cuma ngelihatin aku aja, ayo cepat dimakan" ucap Mila.

"Iya bawel" ucap Kevin yang kemudian mulai menyuap makanannya.

Mila melotot menatap kesal Kevin yang mengatainya bawel.

"Setelah dari sini kita ke rumahku ya" ajak Kevin.

"Ke rumah kamu? ngapain? kamu balik tinggal di rumah sama orang tuamu? bukannya kamu bilang selama ini tinggal di apartemen mas?" tanya Mila.

"Iya aku masih tinggal di apartemen, ke rumah cuma mau ngambil sesuatu, mau ya ke rumahku" ajak Kevin.

"Ya boleh deh" angguk Mila.

Tengah asik menikmati makanannya datang dua orang pria, mereka tersenyum dan menatap Mila dengan tatapan mesum menggoda, hal tersebut tentu membuat Mila tak nyaman. Melihat itu Kevin pun mengerti, ia segera membayar makanannya dan mengajak Mila untuk segera menjauh dari tempat itu.

Dua pria itu tak tinggal diam mereka mengikuti langkah Kevin dan Mila yang tengah menuju mobilnya, mereka dengan terang-terangan menggoda Mila tanpa takut sama sekali. Hal tersebut pun membuat Kevin meradang, Kevin mengepalkan tangannya menahan amarah.

"Masuk dan jangan keluar, kunci dari dalam" ucap Kevin, ia membukakan pintu mobil untuk Mila.

"Kamu mau ngapain mas?" tanya Mila khawatir.

"Tunggu di sini, kunci pintunya" ucap Kevin lagi, ia lalu

menutup pintu mobil.

Kevin memutar tubuhnya menatap dua pria itu.

"Mau apa?" geram Kevin.

"Cewek lo cantik juga, bolehlah buat kita" ucap salah satu pria itu lalu tertawa.

"Bohay bro, asik juga kalau..."

Belum lagi salah satu pria itu menyelesaikan ucapannya Kevin sudah memberikan sebuah bogem mentah, salah satu dari mereka tentu tak terima mereka marah dan membalas apa yang Kevin lakukan hingga terjadilah baku hantam di tempat itu.

Dari dalam mobil Mila yang melihat kejadian itu nampak khawatir dan takut, ia takut Kevin kenapa-napa, sementara itu ia sendiri bingung harus berbuat apa untuk menolong pria tampan tersebut.

Satu lawan dua, Kevin dan dua pria selengaan itu saling beradu pukul, beruntung Kevin memiliki ilmu bela diri hingga dengan mudah ia mengalahkan dua pria tersebut.

Kevin kembali ke mobil, ia menatap Mila yang terlihat pucat ketakutan.

"Astaga kamu berdarah" Mila menatap Kevin, ia bergegas mengambil tisu dan mengusap dari ujung bibir pria tampan itu.

"Aku gapapa, cuma berdarah sedikit ini" ucap Kevin.

"Aku gak suka melihatmu berantem seperti tadi" ucap

Mila.

"Dan aku gak suka dengan pria yang melecehkan perempuan terlebih itu melecehkanmu, ya sudah kita pergi sekarang dari sini takut nanti teman-temannya datang" ucap Kevin, ia melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Bab 8

Dalam perjalanan menuju rumah orang tua Kevin Mila masih sibuk membersihkan sudut bibir Kevin yang berdarah dengan obat-obatan seadanya yang tersedia di mobil tersebut.

"Lain kali gak usah dilayani orang-orang seperti itu" omel Mila.

"Kenapa? khawatir ya?" Kevin tersenyum.

"Enggak, kalau kamu luka lagi seperti ini, kan aku juga yang repot mas" ucap Mila.

"Masa sih, bukannya kamu khawatir ya" goda Kevin.

"Apaan sih mas" omel Mila yang nampak sedikit kesal.

"Lain kali jangan keluar dengan pakaian kurang bahan seperti ini" tegur Kevin seraya menatap penampilan Mila yang malam itu mengenakan atasan bahan tanpa lengan.

"Kurang bahan gimana? ini masih sopan kok" ucap Mila.

"Ya jelas kurang bahan Mila. Dan karena pakaianmu yang seperti ini yang membuat para pria itu berusaha menggoda dan melecehkanmu. Lain kali jangan keluar dengan pakaian seperti ini, saya gak suka" ucap Kevin.

Mila hanya diam tanpa merespon ucapan pria di sampingnya tersebut, ia terus membersihkan luka Kevin hingga akhirnya mobil mereka tiba di kediaman rumah

orang tua Kevin.

Fadel Arshadi -papanya Kevin- yang tengah duduk santai di teras depan menatap mobil sang putra yang baru saja terparkir di halaman rumah. Ia tersenyum senang kala melihat sang putra turun dari mobil. Fadel menautkan alisnya bingung ketika sang putra tak langsung menghampirinya namun justru menuju pintu lain dari mobilnya dan membukakannya. Pria paruh baya itu kemudian tersenyum kala melihat putranya itu membawa seorang gadis ke rumah mereka.

"Hai pah" sapa Kevin.

"Dari mana nak?" tanya sang papa.

"Baru makan pah, makan sate pinggir jalan tadi" ucap Kevin.

"Masa anak gadis orang diajak makan dipinggir jalan sih" canda Fadel -papanya Kevin.

"Eh iya pah kenalkan ini Mila, Mil kenalkan ini papa saya" Kevin memperkenalkan keduanya.

"Hallo Mila, om senang kamu main kemari" ucap pria paruh baya tersebut.

"Ya sudah yuk masuk" ajak Fadel pada putra dan tamunya itu.

"Yuk Mil" ajak Kevin.

Fadel sedikit berteriak memanggil sang istri, memberitahunya ada tamu spesial yang datang.

"Mah ada tamu nih" teriak Fadel.

"Ya sebentar pah" sahut Nila -mamanya Kevin-.

Seorang perempuan bersama seorang anak kecil keluar dari dalam kamar, perempuan itu tersenyum melihat Kevin yang datang bersama seorang gadis. Dia Tania dan Yunia, kakak perempuan dan keponakan cantik Kevin.

"Hei... siapa Vin?" goda Tania -kakak Kevin- begitu melihat Mila.

"Anak orang kak" sahut Kevin.

"Hai... Kamu Rachel Camila kan? model itu?" ucap Tania yang mengenali Mila.

"Benar mba, mba mengenali saya?" tanya Mila.

"Siapa sih yang gak tau model sekelas kamu, terkenal, ternama, cantik" puji Tania.

"Ah mba bisa saja" ucap Mila seraya tersenyum.

"Ini kakak saya Mil, kak Tania" ucap Kevin.

"Oh iya, kalau yang cantik ini siapa?" Mila menunduk menggoda dan mencubit pipi chubby Yunia -putri cantik Tania-.

"Ayo salim sayang, kenalan sama aunty Rachel" perintah Tania pada sang putri.

"Mila mba, itu nama panggilan saya" ucap Mila.

"Namanya aunty Mila ternyata sayang, ayo salim" perintah Tania lagi.

Yunia mengulurkan tangannya dan berkenalan

dengan Mila.

"Ehh ada tamu, Rachel kan? Rachel Camila?" Nila - mamanya Kevin- yang baru keluar dari dapur kaget begitu melihat keberadaan model cantik itu di rumahnya.

"Kenalkan mama saya Mil, mah ini Mila" Kevin memperkenalkan Mila pada seluruh keluarganya.

Mila diterima dengan hangat ditengah keluarga itu, bagaimana tidak, setelah sekian lama akhirnya Kevin mengajak seorang gadis untuk diperkenalkan ditengah keluarganya.

"Sudah berapa lama jalan bareng Kevin Mil?" tanya Tania begitu mereka duduk santai di ruang keluarga seraya menikmati secangkir teh dan beberapa camilan.

"Maksudnya mba?" tanya Mila tak mengerti.

"Panggil gue kakak, seperti Kevin yang memanggil gue kakak" ucap Tania.

"Oh begitu, iya kak. Maksud kakak bagaimana tadi?" tanya Mila.

"Kalian sudah berapa lama pacaran?" tanya Tania dan sontak membuat Mila kaget.

"Pacaran? kita gak pacaran kak, kami cuma teman, rekan kerja" sahut Mila.

"Astaga jadi kalian..."

"Enggak kak, lo kalau mikir terlalu jauh, gak bisa ya gue bawa cewek ke rumah ini, kalian mikirnya pasti tuh

cewek pacar gue" omel Kevin.

"Ya gimana Vin... setelah sekian lama lo gak pernah bawa cewek ke rumah ini, dan hari ini lo ajak Mila ke sini, gue pikirkan Mila ini... Duh sorry ya Mil" ucap Tania tak enak hati.

Mila tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

"Iya gapapa kak. By the way emang mas Kevin gak pernah ajak cewek ke rumah? masa sih?" Mila menatap Kevin.

"Gak pernah Mil, gue sampai mikir kalau dia ini gak doyan perempuan" ucap Tania bercanda.

"Husstt... Tania bicara apa sih, adik sendiri dikatai begitu" omel sang mama.

"Lagian dia betah banget sendiri mah, apa gak bosan, apa gak pengen ada yang temen berbagi cerita, apa gak pengen ada menyambut dia pulang kerja, melayani keperluannya di rumah" ucap Tania.

"Tadinya om berharap kalau Mila..."

"Enggaklah om" Mila tersenyum.

Akhirnya setelah berbincang panjang lebar malam itu Mila pamit pulang tentunya diantar Kevin.

Tinggallah di rumah itu orang tua Kevin, Tania dan keponakan cantik Kevin.

"Mila cantik, dia mudah bergaul dengan kita, pandai membawa diri, tapi sayang mereka cuma teman" ucap Nila

kecewa.

"Mama kepengen Mila jadi mantu mama? pengen model cantik itu jadi istrinya Kevin?" tanya Tania.

"Siapa yang gak mau punya mantu seperti Mila Tan, terlihat dia keibuan dan penyayang" puji Nila.

"Tenang mah, aku akan atur semuanya, aku sudah minta nomer handponenya Mila tadi" Tania tersenyum seraya memikirkan rencana baiknya untuk Kevin dan Mila.

Bab 9

Tania mulai menjalankan rencana baiknya untuk sang adik, ia berusaha mendekati dan mengakrabkan diri dengan Mila. Atas permintaan Tania, maka untuk pertama kalinya mereka jalan bersama, berbelanja dan makan siang bareng.

Begitulah hingga beberapa kali bertemu, ngobrol, jalan bersama, dari sana terjalin keakraban di antara keduanya. Dan dari keakraban itu Tania tau Mila adalah gadis yang baik dan cocok untuk mendampingi adiknya tersebut.

Sore ini keduanya janji bertemu di sebuah mall untuk bersantai sejenak dan minum kopi bersama. Mila tersenyum dan melambai seraya menghampiri Tani yang telah menunggunya.

"Duh maaf ya kak jadi nunggu, baru kelar pemetretannya" ucap Mila tak nyaman.

"Gapapa kali Mil, santai aja. Ya sudah lo pesan minum dulu" ucap Tania seraya menyodorkan buku menu pada Mila.

Mila memilih beberapa cemilan lalu ia juga memesan capucino late kesukaannya.

"Gue perhatikan lo suka capucino late, sering memesan itu" ucap Tania.

"Iya minuman kesukaan kak" sahut Mila.

"Sama seperti Kevin" ucap Tania tersenyum.

"Oh dia suka itu juga, gue gak terlalu memperhatikan kak" ucap Mila.

"Hhh Mil gimana sih kamu cowok itu sukanya diperkatikan, jangan cuek-cuek dong" ucap Tania.

"Hahh? apaan kak?" sahut Mila.

"Gapapa lupakan saja" ucap Tania.

Keduanya berbincang ringan sambil sesekali menggosip ria.

"Oh ya tadi malam sama Kevin ke mana? gue lihat di status whatsappnya dia ada elo Mil" ucap Tania.

"Oh itu... jalan aja kak, cari angin" ucap Mila.

"Jalan apa ngedate?" goda Tania.

"Apaan sih kak" Mila tersenyum simpul.

"Gue mau tanya dong, sejauh apa sih hubungan kalian?" tanya Tania serius.

"Gue sama mas Kevin maksud kakak?" tanya Mila.

Tania mengganggu menunggu penjelasan Mila mengenai hubungan gadis itu dan adiknya.

"Ya sejauh ini cuma teman kak, gak lebih" sahut Mila.

"Bukannya kalian sering jalan bareng? emang gak ada perasaan apa pun gitu Mil buat Kevin?" tanya Tania lagi.

"Ya memang sih kak kami sering jalan bareng, tapi sejauh ini status kami ya cuma teman saja. Dan soal perasaan... entahlah kak" sahut Mila.

Tania menatap Mila ia tersenyum menatap model cantik itu.

"Dari yang gue lihat lo dan Kevin itu saling suka, saling sayang dan cinta. Cuma... kalian itu terlalu gengsi untuk mengungkapkan perasaan masing-masing" ucap Tania bersuara.

"Sok tau deh kak" omel Mila.

"Bukan sok tau tapi memang ta gue. Lo dan Kevin sering ketemuan, sering jalan bareng, menghabiskan waktu bersama, bahkan lo sering nemenin Kevin ke acara-acaranya dia, begitu pun dengan lo yang juga sering minta temenin Kevin ke mana-mana. Lo juga selalu minta pendapatnya Kevin setiap kali mau ngambil keputusan. Kalian itu sekarang dalam sebuah hubungan tanpa status, ya kan" ucap Tania.

Mila terdiam, ia berpikir apa yang Tania katakan ada benarnya. Ia sudah jatuh cinta pada Kevin namun terlalu takut untuk mengutarakannya.

Sore itu setelah beberapa jam menghabiskan waktu Mila dan Tania berpisah, Mila pulang ke apartemen dan ternyata di sana sudah ada Kevin yang menunggunya.

"Dari mana?" Kevin menatap tajam Mila.

"Dari... dari mall, kok kamu di sini?" tanya Mila heran.

"Handphone kamu mati dan saya gak bisa menghubungi kamu, kamu gak ngabarin saya, kamu bikin

saya cemas tau gak" omel Kevin kesal.

"Maaf, gak sempat nge-charger tadi. Dan tadi aku ketemuan..."

"Ketemuan sama siapa?" todong Kevin, pria itu memotong pembicaraan Mila.

"Ketemu kak Tania, ngopi bareng. Kenapa sih kamu mas?" tanya Mila heran.

Kevin bernafas lega, ia kembali duduk di sofa ruang tamu apartemen itu.

"Pak Kevin pikir lo jalan bareng cowok lain Mil" ucap Rani seraya menyuguhkan teh hangat untuk Kevin, kemudian perempuan itu berlalu pergi.

"Hm... cemburu ceritanya?" goda Mila.

Kevin tak menjawab, ia mendengus kesal melihat wajah gadis cantik itu.

"Ya sudah sana mandi, cepat siap-siap, temani saya" ucap Kevin.

"Mau ke mana sih?" tanya Mila.

"Undangan kolega saya, anaknya nikah, dan malam ini resepsinya" ucap Kevin.

"Kok gak bilang dari siang sih, aku siap-siapnya lama loh mas" omel Mila.

"Makanya siap-siap sekarang, ngapain kamu berdiri di sini" omel Kevin.

Mila bergegas mandi, lalu segera bersiap, ia memoles

wajahnya dengan make up lalu mengenakan gaun cantik yang tentu saja dengan penampilan yang sopan.

"Gimana? cantik gak?" tanya Mila minta pendapat Kevin begitu ia keluar dari kamar.

"Perfect Mil" sahut Rani dari arah ruang tv.

"Ya sudah yuk berangkat" ajak Kevin.

"Kamu gini aja mas?" tanya Mila menatap penampilan Kevin yang hanya mengenakan kemeja.

"Aku bawa baju di mobil" sahut Kevin.

Kevin mengganti bajunya di mobil, ia dibantu Mila merapikan pakaiannya.

"Berasa punya istri yang mengatur penampilanku" canda Kevin.

"Apaan sih" omel Mila.

Keduanya menuju hotel tempat resepsi mewah itu berlangsung, beberapa sorot kamera mengarah pada Kevin yang datang bersama Mila, keduanya berjalan cepat dan sedikit menunduk menghindari para pewarta berita tersebut.

Setelah mengisi buku tamu Kevin mengajak Mila masuk dan membaur dengan beberapa tamu undangan yang juga teman-temannya.

"Kita ke sana, itu ada pak Aryadi Utama dan istrinya, mereka pengusaha ternama di Jakarta" ajak Kevin.

Mila tersenyum, tanpa bicara Mila mengikuti langkah Kevin menghampiri koleganya tersebut.

"Selamat malam pak Arya dan ibu Hanna" sapa Kevin.

Pasangan yang sudah berumur itu pun menoleh menatap anak muda yang menyapanya, namun tatapan mereka bukan pada si penyapa tapi pada anak gadis yang berada di samping pria yang menyapanya tersebut.

"Mila?" pak Arya dan ibu Hanna kaget melihat keberadaan putrinya di pesta itu.

Bab 10

"Mila?" pak Arya dan ibu Hanna kaget melihat keberadaan putri sulungnya di pesta itu.

"Kamu ngapain di sini? diundang juga nak?" tanya Hanna pada putrinya itu.

"Pak Arya dan Ibu Hanna kenal Mila?" tanya Kevin bersuara.

"Oh astaga mas Kevin, saya gak sadar mas Kevin ada di sini" ucap Arya -papanya Mila-.

"Pak Arya kenal Mila?" Kevin mengulang pertanyaannya.

"Mereka orang tuaku mas, papa mamaku" sahut Mila.

"Hahh? apa kamu bilang?" Kevin seketika kaget mendengarnya.

Arya dan Hanna menatap sang putri heran.

"Kalian datang bersama?" tanya Hanna.

"Iya mah" angguk Mila.

"Kaliaan..." Hanna menatap penuh arti pada sang putri dan Mila pun mengerti arti dari tatapan mamanya tersebut.

"Apa sih mah, gak usah berpikir yang aneh-aneh. Aku dan mas Kevin cuma teman" ucap Mila.

"Saya gak punya gandengan untuk diajak ke pesta, maka itu saya minta temani Mila pak bu. Maaf kalau saya lancang, gak izin bapak dan ibu dulu untuk pinjam putrinya,

saya benar-benar gak tau kalau Mila putri kalian" ucap Kevin dengan sopan.

"Gapapa mas santai saja" Arya tersenyum.

"Main-mainlah ke rumah mas. Mil ajak mas Kevin main ke rumah, besok malam ya mama tunggu loh" ucap Hanna.

"Mau ngapain sih mah" ucap Mila.

"Silaturrahi lah nak, masa temannya gak diajak ke rumah" ucap Hanna lagi.

"Iya bu, saya pasti datang" ucap Kevin.

"Panggil kami mama dan papa, jangan panggil bapak dan ibu lagi. Kan temennya Mila" ucap Hanna tersenyum.

"Mah apaan sih" omel Mila.

Malam itu setelah menyambangi si pengundang dan bersalaman dengan sang pengantin Kevin dan Mila.segera pulang, pria tampan itu mengantarkan Mila ke apartemennya.

Berita kedekatan Kevin dan Mila menyebar dengan cepat di dunia permodelan, terlebih banyak foto kebersamaan mereka yang beredar luas namun keduanya tak mau peduli mereka cuek dengan berita itu, mereka juga tak pernah mau menanggapi ketika para pewarta datang untuk mengkonfirmasi hubungan mereka.

Siang ini Mila memasuki gedung kantor milik Kevin, ia

kembali melakukan pemotretan untuk produk kosmetik milik pria yang sedang dekat dengannya tersebut.

"Hei" Kevin menyambangi gadisnya itu ke ruang make up.

"Eh mas, selamat pagi" sapa Mila.

"Pagi. Nih saya bawaan kamu bubur ayam" Kevin memeberikan kantong plastik yang berisi kotak bubur ayam.

"Makasih ya mas, sweet banget sih" goda Mila.

"Apaan sih, cuma bubur ayam ini" ucap Kevin.

Tak seperti biasanya kali ini Kevin memantau dan turun langsung untuk melihat proses pemotretan tak lain ia hanya ingin berlama-lama menatap Mila sang pujaan hatinya.

Tepat jam.tiga sore pemotretan selesai, dibantu Rani Mila pun berkemas dan bergegas untuk pulang.

"Setelah ini mau ke mana?" tanya Kevin.

"Pulang aja sih, kenapa? kamu mau ajak aku jalan lagi mas?" canda Mila seraya memasukkan beberapa barangnya ke dalam tas.

"Kalau kamu mau" ucap Kevin.

"Ini masih jam kerja masa iya kamu keluar duluan" tawa Mila.

Saya bosnya, gampang untuk saya keluar masuk di jam berapa pun" ucap Kevin.

"Hei gak boleh gitu, jangan mencontohkan hal yang

gak baik pada pegawaimu mas" tegur Mila.

Kevin tak peduli, ia ke ruangnya sebentar lalu kembali menghampiri Mila dan menariknya menuju mobil meninggalkan Rani yang masih berkemas.

"Astaga mau ke mana sih?" tanya Mila.

"Saya lapar, kita ke rumahnya kak Tania ya, biasanya masakan kak Tania enak-enak semua" ucap Kevin.

"Rumah kak Tania? bukannya kak Tania tinggal sama mama papa kamu mas?" tanya Mila.

"Memang kak Tania sudah balik ke rumahnya? suaminya sudah pulang tugas luar kota?" tanya Mila beruntun.

"Iya mas Yudha sudah di balik" sahut Kevin.

Kevin memacu mobilnya ke kediaman sang kakak, tak jauh setelah memasuki kompleks perumahan Kevin memelankan lajunya ia kemudian memarkirkan mobilnya tepat di depan rumah minimalis yang halamannya terlihat sangat asri dengan banyak pepohonan.

Terlihat di halaman itu Yunia keponakan Kevin tengah bermain dengan sang papa.

"Eh elo Vin, gue kira siapa. Wah siapa nih" goda Yudha begitu melihat Kevin datang dengan seorang perempuan.

"Ahh aunty" teriak Yunia begitu melihat Mila, ia yang mulai akrab dengan Mila karena seringnya bertemu.

"Hai sayang" sapa Mila.

"Kenalkan Mil ini mas Yudha suaminya kak Tania. Ini Mila mas teman gue" ucap Kevin.

"Oh ini yang namanya Mila, Tania sering cerita tentang kamu, ayo masuk Tania dada di dalam" ucap Yudha.

Tania menyambut gembira kedatangan Mila dan Kevin.

"Akhirnya lo ke rumah gue juga" ucap Tania.

"Ada yang minta makan di sini kak" sahut Mila seraya mendelik pada Kevin.

"Siapa? elo Vin? lapar lo?" tanya Tania.

"Katanya sih kangen masakan lo kak" ucap Mila.

"Ya sudah siapkan mam, kita makan bareng" ucap Yudha pada istrinya.

Tania dibantu artnya menyiapkan makanan, dna menatanya di meja makan di taman samping rumah.

Sore itu sambil mengawasi Yunia bermain di taman mereka makan bersama sambil berbincang hal ringan, tentunya juga mengenai hubungan Kevin dan Mila yang tak jelas arahnya.

"Kami cuma teman" sahut Mila ketika disinggung soal hubungannya dan Kevin.

"Teman katanya mam" ledek Yudha.

"Iya teman, teman tapi mesra, teman yang bisa dibawa ke mana-mana" celetuk Tania.

Bab 11

Pulang dari kediaman Tania Kevin mengantarkan Mila pulang ke apartemen, keduanya kembali janji bertemu di malam hari untuk makan malam di rumah orang tua Mila.

Kevin bersiap, ia menatap pantulan dirinya di cermin mempersiapkan diri untuk sebuah rencana yang malam ini akan dilakukannya.

Kevin tersenyum, ia berdoa dalam hati.

"Semoga apa yang gue rencanakan ini berjalan lancar" doa Kevin dalam hati.

Kevin menjemput Mila lalu kembali memacu mobilnya menuju kediaman orang tua gadis tersebut.

"Kamu rapi banget malam ini, tumben. Ini makan malam biasa aja loh mas" ucap Mila, karena malam itu Kevin terlihat lebih rapi.

"Gak boleh ya? ya barang kali orang tuamu akan kepincut sama aku, dan minta aku jadi mantu mereka" canda Kevin.

"Dijadikan suami adikku begitu?" tawa Mila.

Kevin hanya diam menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

Tiba di rumah Mila keduanya turun dari mobil, Kevin melihat-lihat desain rumah mewah itu.

"Gede juga rumah kamu Mil" ucap Kevin.

"Rumah papaku mas bukan rumahku" ucap Mila.

Mila membuka pintu utama dan memanggil-manggil orang rumahnya, seorang perempuan yang sedikit lebih tua darinya keluar dari arah dapur.

"Eh non Mila sudah datang" ucap art tersebut.

"Orang-orang pada ke mana? kok sepi?" tanya Mila.

"Ibu ada di dapur, bapak dan non Aliya di kamar" ucap si art.

"Oh ya sudah duduk dulu mas, aku panggil papa ya biar kamu ada teman ngobrol" ucap Mila.

Tak Arya keluar dari kamarnya, ia tersenyum dengan kedatangan Kevin di rumahnya.

"Mas Kevin, terima kasih sudah datang" ucap Arya.

"Sama-sama om, saya juga senang diundang kemari" ucap Kevin.

"Kamu di sini dulu ya mas, pah temenin mas Kevin ngobrol ya, aku ke dapur dulu" ucap Mila.

"Ya" angguk Kevin.

Mila menghampiri sang mama yang sibuk di dapur.

"Mah" sapa Mila.

"Hei nak kamu sudah datang, sama mas Kevin kan?" tanya sang mama.

"Iya, di depan dia ngobrol sama papa" ucap Mila.

"Ya sudah kamu bantu mama, bawa ini ke halaman belakang" perintah Hanna -mamanya Mila-.

"Kita mau bakar-bakaran?" tanya Mila begitu melihat ikan ayam mentah.

"Hm, iya itu si mba juga lagi menyiapkan arangnya. Nanti Bagus juga datang" ucap sang mama menyebut nama kekasih putri bungsunya.

"Owh, ok" angguk Mila.

Mila dan Aliya membantu sang menyiapkan menu bakar-bakaran di taman samping rumah. Tak lama Bagus kekasih Aliya datang, pria itu dan Kevin saling berkenalan.

"Papa, mas Kevin, Bagus, ayok pindah ke taman, kita bakar-bakaran" ajak Hanna -mamanya Mila-.

Kevin tersenyum, ia senang berada di tengah keluarga Mila.

"Sini biar aku yang kipasin" Kevin mengambil alih lalu mengipasi ikan dan ayam yang ada di atas bara api.

"Yakin? emang bisa? ragu aku mas" canda Mila.

"Kamu pikir saya seabodoh apa cuma ngipasin ikan gini doang gak bisa" ucap Kevin.

"Bercanda mas" Mila tertawa.

Mila mengambil handphone dari saku celananya lalu merekam Kevin yang sedang mengipasi ayam dan ikan, dalam video itu terdengar jelas tawa bahagia Mila. Ia kemudian memposting video tersebut dalam akun instagram storynya.

"Pak bos lagi kipas-kipas nih" tulis Mila dalam

captionnya.

Terang saja postingan tersebut membuat banyak orang bertanya-tanya perihal hubungan mereka terlebih dalam video itu nampak terlihat orang tua Mila berdiri tak jauh di belakang Kevin.

"Heboh nanti Mil beritanya" ucap Kevin.

"Biarin, kamu gak suka?" tanya Mila.

"Aku sih gapapa, aku justru khawatir kamu yang gak nyaman di ikutin media terus" ucap Kevin.

"Kamu khawatirin aku mas?" Mila dengan berani meranggul pinggang Kevin, dan itu untuk pertama kalinya mereka berdiri sedekat ini.

"Iya, gak boleh aku khawatirin kamu?" ucap Kevin.

"Boleh sih, tapi kenapa?" tanya Mila.

"Karena...karena..."

"Hei ini ngobrol aja, itu ikannya di angkat nanti gosong" omel Hanna.

"Eh maaf tante" Kevin bergegas mengangkat ikan-ikan itu dan Mila pun segera mengambil piring menerima ikan tersebut.

Terlihat kehangatan di tengah keluarga itu, mereka makan malam sambil berbincang ringan diselingi canda dan tawa. Hingga akhirnya malam itu usai makan-makan Kevin memberanikan diri berbicara serius di tengah keluarga Mila.

"Permisi semuanya, izinkan saya untuk bicara serius" ucap Kevin, ia berdiri dari duduknya.

"Kenapa mas?" tanya Mila heran.

Kevin menarik nafasnya mencoba menenangkan diri.

"Malam ini ditengah keluarga ini berhadapan langsung dengan om dan tante, saya ingin meminta izin untuk memperistri putri om dan tante yaitu Mila. Setelah perkenalan, dan dekat beberapa bulan ini, saya yakin dan sudah memantapkan diri kalau Mila adalah orang yang tepat untuk mendampingi saya. Mila... will you marry me?" Kevin menatap Mila seraya mengeluarkan sebuah kotak beludru yang berisikan cincin dari dalam saku celananya.

Mila terdiam, ia sungguh kaget dengan apa yang Kevin lakukan, ia juga tak menyangka kalau malam ini Kevin akan melamarnya.

"Jawab sayang" ucap Arya.

"Mas, apa ini tidak terlalu cepat" ucap Mila.

"Aku rasa sudah cukup untuk masa perkenalan kita Mil, aku tidak ingin berlama-lama tanpa status yang jelas. Will you marry me?" Kevin mengulang pertanyaannya.

Mila menatap Kevin dalam diam, semua orang yang ada disitu pun menunggu-nunggu jawaban Mila.

Bab 12

"Yes i will" itu jawaban Mila.

Semua orang pun berteriak bahagia, kala Mila menjawab dengan kalimat itu. Haru terlihat di wajah Hanna dan Arya kala melihat sang putri telah dilamar seorang pria, pria yang mereka ketahui jelas bebet, bibit dan bobotnya.

Kevin pun sama bahagianya, ia lega lamarannya diterima sang pujaan hati, ia kemudian mengenakan cincin dibawanya pada jari manis Mila.

"Selamat anak mama" Hanna memeluk erat sang putri.

"Selamat ya sayang"

"Selamat kak, akhirnya ya ada juga cowok yang mau sama lo" canda Aliya.

"Kurang ajar lo" omel Mila.

"Selamat ya kak gak disangka malam ini gue menyaksikan momen bahagia lo" ucap Bagas.

Malam itu satu persatu semua orang yang ada di rumah itu mengucapkan selamat pada Mila dan Kevin termasuk juga art yang bekerja di sana.

"Dan... mas Kevin om harap nantinya kamu bisa menerima kekurangan kelebihan Mila" ucap Arya.

"Itu sudah pasti om" ucap Kevin tersenyum.

"Jadi kapan kak bawa keluarga ke rumah ini?" celetuk

Aliya.

"Secepatnya, nanti saya akan bicara dulu pada orang tua saya om tante" ucap Kevin.

"Terima kasih ya mas Kevin, terima kasih sudah mencintai putri mama" ucap Hanna.

"Iya sama-sama mah" sahut Kevin.

"Eh foto dulu dong, momen spesial nih. Sebentar gue ambil kamera dulu kak di kamar" ucap Aliya.

Bagas yang jago dalam bidang photography mengambil gambar Kevin dan Mila, mengabadikan momen spesial itu.

Usai makan malam, acara lamaran dan berbincang Kevin pamit pulang, ia meninggalkan Mila di rumah itu karena permintaan sang mama agar Mila menginap di sana.

Duduk santai di kamarnya Mila menatap beberapa foto hasil bidikan Bagas yang sudah dikirimkan ke handphonenya, ia tersenyum dan tak menyangka statusnya kini telah menjadi tunangan seorang Kevin Fadel.

Sebuah foto Mila pilih untuk ia posting di feed instagramnya, sebagai informasi pada media bahwa kini ia telah resmi dilamar bos besar itu. Foto ia memeluk Kevin seraya memperlihatkan cincin yang melingkar indah di jemarinya.

"Terima kasih untuk semuanya, terima kasih untuk cinta yang kamu punya untukku mas" tulis Mila dalam

captionnya.

Tak lama ribuan komentar masuk, Mila tersenyum kala membaca ucapan selamat itu, dan ia hanya membalas komentar dari beberapa orang yang dikenalnya termasuk sang calon kakak ipar.

"Hai adik ipar congrats ya" komentar Tania.

"Kakak ipar yang cantik, besok ketemuan yuk" balas Mila.

Sementara itu tiba di apartemennya Kevin menerima telpon dari sang kakak.

"Selamat ya adikku sayang, akhirnya sebentar lagi jadi suami" ucap Tania begitu tersambung dengan sang adik.

"Tau dari mana lo?" tanya Kevin.

"Mila tadi sudah posting" ucap Tania.

"Oh gitu, by the way makasih ya kak sudah bantuin selama ini" ucap Kevin.

"Hm sama-sama Vin, itu karena gue tau kalian saling suka, dan gue yakin Mila terbaik untuk lo" ucap Tania.

"Hm thanks kak" ucap Kevin dan sambungan terputus.

Setelah mematikan telpon dari sang kakak Kevin membuka kontak telponnya ia menghubungi seseorang, seorang perempuan yang baru beberapa jam yang lalu telah sah menjadi tunangannya.

"Hai, sudah sampai apartemen?" tanya Mila begitu

menerima telpon dari sang tunangan.

"Ya sudah, tadi barusan telponan sama kak Tania. Kamu lagi apa sayang?" tanya Kevin.

"Sayang?" Mila tertawa mendengar panggilan itu untuknya.

"Kok ketawa sih, gak boleh aku memanggilmu dengan sebutan itu?" tanya Kevin.

"Agak lucu mas, kamu bahkan belum menyatakan perasaamu padaku tapi dengan lancangnya kamu berani melamarku" ucap Mila.

"Dan dengan berani kamu menerima lamaran pria ini sayang" ucap Kevin.

Keduanya kemudian tertawa bersama.

"Saya mencintaimu Mila, sangat mencintaimu. Saya gak sadar kapan perasaan ini mulai ada namun saya tau cinta ini untukmu" ucap Kevin.

"Aku... aku juga mas, aku menemukan kenyamanan bersamamu" sahut Mila.

Malam itu keduanya berbincang cukup lama ditelpon sampai akhirnya Mila tak menjawab lagi, Kevin tersenyum ia yakin tunangannya tersebut sudah terlelap.

Melalui media sosial instagram milik Mila kabar berita lamarannya tersebut telah menyebar luas di media dan kalangan masyarakat, semua orang sudah mendengar

berita bahagia tersebut. Termasuk juga kedua orang tua dan keluarga Kevin yang sudah mengetahui berita itu.

Maka hari ini di sore hari usai kegiatannya hari itu Mila diajak bertamu kembali ke rumah orang tua Kevin, dia sana juga ada Tania dan keluarga kecilnya.

Sambutan kali ini terasa lebih berbeda dari sebelumnya, mereka menyambut Mila dengan penuh suka cita.

"Calon mantu" sapa Nila -mamanya Kevin- begitu menyambut Mila.

"Ayo masuk Mil" ajak Tania.

Kevin bahagia karena semua keluarganya menyukai Mila, terlebih sang mama yang terlihat berusaha mengakrabkan diri dengan calon istrinya tersebut.

"Jadi kapan kami boleh ke rumahmu sayang?" tanya Nila pada Mila.

"Nanti kita atur waktu ketemuan dengan mama papanya Mila ya mah, mungkin bisa makan siang bareng di luar, sekalian atur waktu untuk lamaran" ucap Kevin.

"Cieeee sudah gak sabar, pengennya cepat-cepat halal tuh mam" ledek Yudha -suami Tania-.

"Biar cepat sah mas, biar gak ada fitnah".sahut Kevin.

"Bisa aja ngelesnya lo, bilang aja biar cepet ngerasain surga dunia" Yudha dan Tania tergelak tertawa sementara Mila sudah memerah wajahnya.

Bab 13

Setelah melamar Mila malam itu tepat di depan orang tuanya, selanjutnya diadakan lamaran keluarga, semua rencana dan acara berjalan lancar. Tak ingin berlama-lama dan menunda niat baiknya maka akhirnya mereka sepakat tiga bulan kemudian untuk melakukan pernikahan.

Kabar bahagia itu pun berhembus kencang, kebahagiaan benar-benar menyelimuti hati pasangan itu, segala persiapan dibantu lara orang tua tentunya jua para wedding organizer yang ditunjuk.

Akhirnya hari yang di nanti pun tiba, di sebuah kamar hotel Mila baru saja selesai dirias, ia begitu cantik dalam balutan kebaya dan kerudung putih yang menutup bagian ujung kepalanya.

"Ya ampun cantiknyaaaaa" dua orang sepupu Mila serta empat sahabatnya berpakaian seragam yang hari itu menjadi bridesmade-nya masuk kamar, mereka takjub melihat Mila yang sangat cantik.

"Gimana deg-degan?" tanya Alifa sahabat Mila.

"Ya jelas" sahut Mila.

Di kamar itu sebelum acara akad nikah mereka mengambil beberapa foto, setelahnya mereka duduk bersama di sebuah sofa panjang di kamar itu. Dari lcd tv Mila menyaksikan acara yang berlangsung di ballroom,

jantungnya berdetak cepat dan seketika rasa haru menyelinap dibenangnya, air mata Mila pun jatuh kala melihat sang papa menggenggam tangan Kevin mengucapkan ijab dan Kevin dengan lantang menyahut qobul atas dirinya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rachel Camila binti Aryadi Utama dengan mas kawin tersebut tunai" Kevin dengan lantang dan dengan satu tarikan nafas mengucapkan qobul atas Mila.

"Sah" sahut para saksi.

Semua pun mengucapkan syukur karena Kevin berhasil menjalani proses akad nikah tersebut, termasuk Mila yang berada di kamarnya, air mata harunya kembali menetes, sepupu dan sahabat memeluknya, haru bahagia mewarnai kamar itu.

Dengan anggun Mila ditemani sahabatnya turun dari kamar menuju ballroom, senyum manis tersungging di bibir tipisnya, banyak sorot kamera mengarah padanya kala pengantin cantik itu memasuki ballroom.

Arya Utama -papanya Mila- menyambut ketika putrinya itu tiba di meja akad, ia tersenyum haru lalu mengantarkan sang putri pada Kevin.

"Papa serahkan putri papa untuk kamu jaga, sayangi, cintai, dan bahagiakan dia. Pesan papa jangan pernah kamu sakiti hatinya, menyakitinya sama artinya kamu

menyakiti papa" pesan Arya.

"Pasti pah, jangan khawatirkan itu" ucap Kevin.

Kevin menatap Mila dan untuk pertama kalinya ia mengecup kening perempuan itu, perempuan yang kini telah sah menjadi istrinya, halal baginya. Sorak Sorai terdengar kala pria tampan itu mengecup kening Mila. Pasangan yang sempurna tampan dan cantik, begitulah kira-kira penilaian semua tamu yang hadir.

Usai akad nikah pagi itu dan makan siang bersama akhirnya sang pengantin bisa beristirahat sebelum nanti malam diadakan resepsi yang mengundang ribuan tamu.

"Cape?" tanya Kevin.

"Lumayan mas" sahut Mila.

Kevin melepas pecinya juga tapih kecil yang melingkar dipinggulnya, menyisakan kemeja dan celana panjang pengantinnya.

"Bisa bantu aku melepas kedurung dan sanggul ini mas" pinta Mila.

Tanpa bicara Kevin mendekat, ia berdiri dibelakang Mila, membantunya melepas kerudung dan satu persatu tusuk rambut itu hingga sanggul kecil itu lepas dari kepala Mila.

Tanpa sengaja keduanya saling tatap melalui pantulan cermin, Kevin mengusap pundak Mila pelan.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin.

"Pertanyaan macam apa itu mas? tentuz saja aku bahagia" sahut Mila.

Perempuan cantik itu berdiri menghadap Kevin, menatap wajah tampan pria yang kini telah sah menjadi suaminya tersebut.

"Aku gak pernah menyangka akan berada di titik ini, berdua bersamamu di ruangan ini dengan status sebagai istrimu" ucap Mila.

"Menyesal?" tanya Kevin.

"Tidak sama sekali" sahut Mila.

Keduanya saling tatap, dan entah siapa yang lebih dulu memulai kini bibir mereka sudah berpagut mesra dan dengan lincah saling membelit lidah.

Sementara itu tangan Kevin bekerja menurunkan resleting kebaya Mila hingga akhirnya kebaya indah itu jatuh teronggok di lantai, menyisakan pakaian dalam yang melekat di tubuh sempurna Mila.

"Kita bisa memulainya sekarang?" tanya Kevin seraya mengecup leher Mila dan tangannya yang mengusap permukaan punggung istri cantiknya itu.

"Hm" Mila hanya bergumam dan mengangguk setuju.

Sore yang panas kini semakin panas dengan aktifitas panas yang mereka lakukan. Keduanya bercumbu, bergumul di atas ranjang. Tak ada lagi rasa khawatir dan keraguan, tak ada rasa takut karena kini mereka telah halal.

Mila memejamkan matanya, ia melenguh dan mendesah, menikmati kehangatan sentuhan yang suaminya berikan. Ia pun sama seperti Kevin, perempuan cantik itu dengan berani dan sedikit liar untuk permainan pertama mereka.

Merasa cukup dengan pemanasannya maka mereka pun bersiap untuk ke permainan inti, tanpa diminta Mila membuka lebar pahanya, ia menatap Kevin seolah meminta agar sang suami melakukannya dengan pelan.

"Saya akan pelan" ucap Kevin.

"Emmhhh..." desah Mila kala sang suami mencoba memasukinya.

"Sakit mas" desah Mila ketika Kevin terus berusaha mendorong masuk miliknya.

"Pertama kali memang sediki sakit sayang" bisik Kevin.

Pria tampan itu terus berusaha memasuki sang istri, ia mengupayakan untuk agar permainan pertama mereka berhasil di sore itu, setelah beberapa saat akhirnya Kevin berhasil masuk ke surga dunianya, ia diam sebentar agar Mila terbiasa dengan itu, keduanya saling memeluk erat.

"Sakit sayang" desah Mila.

"Hal pertama, kamu akan terbiasa dengan ini" bisik Kevin.

"Rasanya sesak, terlalu penuh" ucap Mila lagi seraya

menatap penyatuan mereka.

"Benarkah? artinya kamu mengakui milik saya besar?"
goda Kevin.

"Sangat sayang" sahut Mila.

Keduanya menyatu di sore itu, permainan pertama yang sangat mengesankan untuk keduanya.

"Aku keluar di dalam ya" ucap Kevin.

"Sayaaaanggg" desah Mila yang juga telah mencapai puncaknya.

Keduanya tersenyum, Kevin mengecup kening sang istri. Keduanya bersyukur karena telah menjalankan kewajibannya sebagai pasangan suami istri.

Bab 14

Berdiri di pelaminan dengan gaun berwarna gold senada dengan warna tuxedo yang dikenakan Kevin. Senyum bahagia tergambar jelas di wajah Mila, senyuman yang menutupi rasa lelah setelah kegiatan intimnya tadi sore.

Ribuan tamu datang dan menyalami mereka juga mengucapkan selamat atas pernikahannya, termasuk juga Aldi yang datang seorang diri. Dari kejauhan pria itu berdiri menatap Mila yang nampak bahagia bersanding dengan Kevin.

"Kita tidak berjodoh Mil" ucap batin Aldi, pria itu dengan legowo menerima takdirnya tidak berjodoh dengan Mila perempuan yang selama ini disukainya.

Aldi naik ke pelaminan, ia menghampiri kedua orang tua Mila. Arya dan Hanna yang mengenalinya bahagia melihat kedatangan Aldi.

"Selamat ya om tante akhirnya mantuan juga" ucap Aldi.

"Aldi... terima kasih sudah datang" ucap Hanna.

"Sama-sama tante" ucap Aldi.

Aldi kemudian menghampiri Mila menyalami dan mengucapkan selamat atas pernikahan perempuan itu, terlihat raut tak senang di wajah Kevin ketika melihat

kedatangan Aldi terlebih interaksinya pada sang istri.

"Selamat ya untuk kalian" ucap Aldi.

"Ya terima kasih" Kevin menyahut, setelahnya pria itu berlalu pergi.

Kevin menatap Mila kesal, namun ia tetap memberikan senyum terbaiknya pada tamu yang menyalaminya.

"Kamu ngundang dia?" tanya Kevin berbisik.

"Enggak, aku aja gak punya kontak dia. Papa kali yang "ngundang, dia kan ada hubungan kerjaan sama papa" ucap Mila.

"Owh saya pikir kamu yang ngundang dia" ucap Kevin.

"Cemburu pak?" goda Mila.

"Enggak" sahut Kevin ketus.

"Bohong banget sih mas, bilang aja cemburu kenapa sih" tawa Mila.

Malam itu usai resepsi mereka melanjutkan malam bersama, termasuk Kevin dan Mila. Setelahnya Mila segera beristirahat ke kamar, sementara itu Kevin memilih berbincang dengan Yudha -kakak iparnya- dua pria itu duduk di sebuah cafe yang ada di lantai dasar hotel tersebut.

"Gila lo Vin malam pertama bukannya ngelonin istri malah ngajak gue nongkrong di sini, gak kepengen nikmatin surga dunia lo? kalau gue dulu waktu awal nikah malam

pertama itu sudah ngebet banget" tawa Yudha.

"Sudah ngerasain gue" tawa Kevin.

"Apa? Vin jangan bilang lo dan Mila sudah melakukan itu sebelumnya" Yudha menatap adik iparnya dengan curiga.

"Apaan sih mas, masa iya gue melakukan hal itu sebelum sah, ya enggaklah, ngaco lo" omel Kevin.

"Terus yang lo bilang tadi?" Yudha menatap Kevin meminta jawaban pada adik iparnya tersebut.

"Tadi siang habis akad nikah kan ada waktu istirahat sebentar" sahut Kevin.

"Astaga dan kalian... gak sabaran rupanya" Yudha tergelak tawa.

"Kenapa ketawa lo mas? gak ada yang salah kan? toh sudah halal ini" ucap Kevin.

Setelah cukup lama berbincang dan malam pun sudah larut akhirnya dua pria itu memutuskan untuk kembali ke kamarnya masing-masing, Kevin tersenyum melihat perempuan yang sekamar dengannya, perempuan yang terlelap di kegelapan kamar itu. Kevin menghampiri dan mengecup keningnya, hingga membuat si perempuan itu membuka matanya.

"Kamu baru balik? ke mana aja sih, aku nunggu kamu sampai ketiduran. Handphone gak dibawa, jadi susahkan aku menghubungi kamu" omel Mila.

"Maaf tadi keasikan ngobrol sama mas Yudha, ya

sudah saya bersih-bersih dulu" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Tak lama Kevin keluar dari kamar mandi dengan piama tidur yang sudah melekat di tubuh atletisnya.

"Kok gak lanjut bobo sih" ucap Kevin begitu melihat sang istri yang masih membuka mata.

"Gak bisa bobo lagi" sahut Mila dengan nada manja yang sangat menggemaskan.

Kevin tersenyum kemudian bergabung dengan sang istri, keduanya saling memeluk dan entah siapa yang lebih dulu memulai kini bibir mereka telah bertaut saling mengecup, melumat dan mencumbu. Ciuman Kevin kemudian turun ke leher Mila, ia kemudian menyingkap jubah tidur istrinya itu, mengecup pundaknya dan meninggalkan jejak merah di sana.

"Emmhhh" lenguan seksi terdengar manja keluar dari bibir Mila.

Keduanya kembali menyatu di malam itu, malam pertama yang kembali penuh dengan gairah panas.

"Akhirnya aku memilikimu seutuhnya" bisik Kevin tepat ketika menyirami rahim sang istri dengan spermanya.

"Sayang" Mila memeluk tubuh kekar yang berada tepat di atasnya seraya mengusap punggung penuh keringat itu.

Keduanya terbangun saat hari menjelang pagi, Mila

menggeliatkan tubuhnya yang terasa begitu letih.

"Aku mandi duluan ya, nanti kita sholat bareng" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila yang masih mengantuk.

Keduanya sholat berjamaah di subuh pertamanya, usai doa Mila mengulurkan tangan pada sang suami dan menciumnya, begitu pun dengan Kevin yang kemudian membalas mengecup kening sang istri.

"I love you mas" ucap Mila.

"Hm" sahut Kevin.

"Kok hm sih dibalas dong, kamu cinta gak sih sama aku" omel Mila kesal.

"Iya..." sahut Kevin.

"Iya apa?" Mila melotot menatap tajam sang suami.

"Iya saya juga cinta kamu" sahut Kevin dengan agak berat, pria tampan itu begitu sulit mengungkapkan perasaannya.

Mila tersenyum mendengarnya, ia mendaratkan tubuh ke dalam pelukan sang suami.

"Nah gitu dong mas. Nih ya kalau aku ingat-ingat baru sekali loh kamu menyatakan perasaan kamu ke aku, saat itu ketika kamu melamarku dan itu pun cuma ditelpon mas, ngeselin banget sih, gak pernah menyatakan cinta sama istri sendiri" omel Mila.

"Iya maaf, beginilah saya, saya harap kamu bisa

menerima kekurangan saya ini" ucap Kevin.

"Bagaimana pun kamu aku tetap cinta kamu mas"
ucap Mila, ia mendongak dan mengecup pipi suaminya.

Bab 15

Layaknya pengantin baru lainnya Kevin dan Mila pun menikmati reguk asmara terlebih mereka tak melalui masa pacaran, maka setelah menikah ini keduanya benar-benar menikmati kebersamaannya. Pengantin baru itu kini tengah berbulan madu di pulau Dewata Bali, keduanya menginap di sebuah villa yang berada di pinggir pantai.

"Mas aku bawa minuman untukmu" Mila membawakan jus jeruk, ia meletakkan minuman dingin itu di atas meja lalu duduk di kursi seraya menatap sang suami yang asik berenang.

"Hm terima kasih" ucap Kevin.

Mila membuka jubah mandinya menyisakan biniki seksi yang melekat menutupi bagian intimnya, ia kemudian turun ke kolam bergabung dengan sang suami. Kevin terdiam ketika sang istri menghampiri dan memeluknya.

"Kamu kenapa sih mas? gugup ya? Baru pertama berhadapan dengan cewek berbikini?" tawa Mila.

"Siapa yang kasih izin kamu pakai bikini begini?" omel Kevin.

"Memang kenapa sih, toh di sini gak ada orang" sahut Mila yang masih menggelendot manja dengan sang suami.

"Aku sudah bilang aku gak suka melihatmu menggunakan pakaian kekurangan bahan seperti ini,

astaga Mila kamu ngerti gak sih" omel Kevin.

"Lalu kamu maunya aku berenang pakai apa? pakai pakaian tertutup? pakai baju gamis begitu mas?" sahut Mila kesal.

"Ya gak seperti itu juga" sahut Kevin.

"Sudahlah gak usah diributkan hal sepele ini, lagian di sini cuma ada kamu, kamu juga yang menikmati pemandangan tubuhku" Mila tersenyum ia menggoda sang suami mengusap dada bidang pria itu lalu memeluknya seraya mengusap-usap tengkuk pria tampannya tersebut.

"Mil gak usah aneh-aneh" Kevin melepaskan pelukan sang istri lalu kembali berenang.

"Mas..." panggil Mila.

Perempuan cantik itu kembali menghampiri sang suami memeluk dan menggodanya.

"Kenapa sih jadi suami kaku banget" goda Mila.

"Ayolah mas gak usah gengsi aku tau kamu juga menginginkan aku, buktinya..."

"Ah Mila... apaan sih" omel Kevin kala Mila meremas inti tubuhnya.

Mila tersenyum ia mengecup bibir sang suami, dan dengan sigap Kevin membalasnya. Keduanya saling memagut, melumat dan bersilat lidah.

"Kita ke kamar" bisik Kevin.

Keduanya naik dari dasar kolam, Kevin kemudian

menggendong Mila ke kamar dan menjatuhkannya di ranjang.

Kegiatan panas itu terulang kembali, keduanya bergumul dan bercumbu, bersatu menjadi satu.

"Apa? keenakan?" tanya Mila ketika Kevin menatapnya saat ia bangun dari tidur.

"Sana mandi" perintah Kevin.

"Kalau enak bilang aja enak mas, kamu mau nambah aku layani kok" goda Mila lagi, ia mengusap dada bidang sang suami lalu mengecup leher prianya itu.

"Jangan mulai Mila" omel Kevin.

"Hm sok nolak" goda Mila lagi.

"Saya gak menyangka punya istri seliar kamu" ucap Kevin.

"Tapi kamu suka kan" ucap Mila tersenyum.

"Sana mandi" perintah Kevin lagi.

Efek permainan panasnya keduanya merasa lapar dan memutuskan keluar untuk mencari makanan.

Dan kini keduanya duduk di sebuah restoran yang menyajikan makanan seafood. Mila dan Kevin terlihat lahap menikmati makan siang.

"Kalau nanti aku hamil kamu maunya anak pertama kita laki-laki atau perempuan mas?" tanya Mila sembari menikmati makan siang.

"Ngomong apa sih kamu" ucap Kevin, ia masih

merasa tak nyaman kala Mila mengungkit soal anak, baginya itu masih sebuah hal tabu.

"Kenapa? aku kan cuma tanya mas" ucap Mila.

"Laki-laki atau perempuan sama saja yang penting sehat" sahut Kevin.

"Kamu maunya kita punya anak berapa?" tanya Mila lagi.

"Dua cukup" sahut Kevin asal.

"Dan biar aku cepat hamil kita harus sering-sering bikinnya mas, olah raga rutin" ucap Mila dengan asal.

"Kita sedang makan Mila" omel Kevin, ia heran dengan Mila setelah menikah istrinya itu terlihat aslinya, tak lagi menjaga image dihadapannya.

"Iya maaf" Mila tersenyum.

Mila menikmati makanannya, ia begitu menyukai makanan laut.

"Nih buka mulutnya sayang, aku suapi" Mila memberikan daging kepiting yang cukup besar.

Kevin membuka mulutnya dan Mila pun menyuapinya, tepat ketika itu Mila juga mengambil bagian lain dari kepiting itu dengan mulutnya, hingga akhirnya bibir mereka bersentuhan. Mila tersenyum dan mengecup bibir sang suami.

"Ini tempat umum Mila" omel Kevin ia tak habis pikir dengan tingkah sang istri.

"Kenapa? gak boleh cium suami sendiri? kalau cium suami orang baru gak boleh mas" ucap Mila dengan asal.

"Suka asal kamu kalau ngomong" omel Kevin.

Selesai makan keduanya menuju pantai bermain dan menghabiskan waktu, tak lupa mereka juga mengambil beberapa foto untuk kenang-kenangan kala mereka berbulan madu.

"Gak pernah menyangka ya mas kita akan berada di sini, sebagai pasangan yang sedang berbulan madu" ucap Mila.

"Saya lebih gak menyangka lagi punya istri seheboh kamu" ucap Kevin.

"liihhh memang kenapa? nyesal?" Mila melotot menatap tajam sang suami.

"Ya nyesal sih" sahut Kevin.

"Apa? apa kamu bilang? jahat kamu mas" mata Mila terlihat berkaca-kaca.

"Ya nyesal kenapa gak dari dulu kita ketemu dan menikah" lanjut Kevin.

"liihh sayaangggg" renek Mila manja.

Keduanya saling memeluk erat menikmati indahny matahari tenggelam.

"Ternyata menikah itu seindah dan sebahagia ini, memilikimu kebahagiaan untuk saya" ucap Kevin.

"Aku cinta kamu mas, masku yang paling ganteng"

ucap Mila.

"Ya saya juga" sahut Kevin.

"Juga apa?" Mila menatap sang suami.

"Saya juga cinta kamu, istriku yang cantik, bawel dan gemesin" Kevin mengecup pipi Mila.

Bab 16

Pulang dari perjalanan bulan madunya Kevin dan Mila menjalani hari-harinya seperti biasa, seperti kebanyakan pasangan lainnya. Kevin sibuk dengan kantor dan beberapa produk kosmetiknya yang semakin ramai dipasaran, sementara Mila yang juga sibuk di dunia modeling.

"Jadwalmu hari ini apa?" tanya Kevin seraya menyantap sarapan pagi buatan sang istri.

"Hari ini aku pemotretan kan di kantormu, masa lupa mas" ucap Mila.

"Oh gitu ya saya lupa" sahut Kevin.

"Kok bisa lupa? mikirin cewek lain ya bisa lupa gitu" canda Mila.

"Enggaklah, saya bukan kamu yang suka mikirin cowok-cowok lain, sementara ada suami disampingnya" ucap Kevin.

"Enak aja nuduh sembarangan, emang aku mikirin siapa" omel Mila.

"Song Kang, Song... Song siapa lagi itu, artis drama korea kesukaanmu itu" omel Kevin.

"Itu bedalah mas, meski banyak artis drakor yang aku suka tapi kamu tetap nomer satu mas di hatiku" ucap Mila.

"Gak usah gombal. Ya sudah kamu mau berangkat bareng saya atau gimana?" tanya Kevin.

"Barenglah mas, tunggu ya aku ambil tas dulu" ucap Mila.

Keduanya menuju kantor meninggalkan rumah yang selama sebulan ini telah mereka tempati.

Tiba di kantor, karena pemotretan belum mulai maka Mila mengikuti langkah sang suami ke ruangnya, ia duduk santai di sofa panjang yang ada di ruangan itu sambil menatap Kevin yang sibuk dengan beberapa berkas.

"Enak ya di kantor bisa sekalian cuci mata, banyak pegawai cantik, banyak model-model itu juga yang keluar masuk kantor ini" celetuk Mila.

"Gak usah mulai ini masih terlalu pagi untuk kita ribut" ucap Kevin.

"Siapa yang ngajak ribut" sahut Mila.

"Ya kamulah" sahut Kevin.

Setelah cukup lama bersantai di ruangan sang suami akhirnya Mila keluar ia menuju ruang make up, di sana sudah ada Rani asistennya, juga beberapa teman modelnya yang kebetulan hari ini akan melakukan pemotretan untuk produk lain.

"Hai bu bos" sapa Agita seorang model yang juga teman Mila.

"Apaan sih lo" omel Mila.

"Ya memang benar dong, suami lo pemilik perusahaan ini, jadi gak salahkan kalau gue panggil lo bu

bos" ucap Agita.

"Gue gak suka, panggil Mila aja kenapa sih, seperti biasanya" sahut Mila.

"Ok bu bos Mila" canda Agita lagi.

Tengah asik berbincang beberapa model lain juga berdatangan termasuk seorang model pria yang bernama Fendi Bramasta. Mila yang mengenal baik Fendi pun menyapanya, Fendi menghampiri pria itu mengucapkan selamat atas pernikahan Mila dan ia juga minta maaf karena tak bisa hadir dipernikahan temannya itu. Keduanya berbincang seputar beberapa hal, terlihat akrab dan cukup dekat, dan hal itu pun terlihat oleh Kevin yang kebetulan melintas di ruangan itu, bos besar itu tak suka ia marah melihat istrinya dekat dan akrab dengan pria lain.

"Sudah selesai make up-nya?" Kevin menghampiri dan menyela pembicaraan Fendi dan Mila.

"Eh mas. Belum, ini sedikit lagi" sahut Mila, di sampingnya seorang pria yang sedikit gemulai tengah memberi sentuhan make up pada wajahnya.

"Pak Kevin" sapa Fendi pada bos kosmetik itu.

"Apa kabar Fen?" tanya Kevin berbasa basi.

"Baik pak, oh ya maaf kemaren saya tidak hadir di resepsi pernikahan bapak dan Mila" ucap Fendi.

"Ya saya mengerti kamu cukup sibuk" sahut Kevin.

"Terima kasih bapak bisa memahami" ucap Fendi.

Kevin memantau langsung proses pemotretan itu. Sepanjang sesi pemotretan hari itu Kevin berusaha keras menahan emosi meredam rasa cemburunya begitu melihat sang istri beradegan mesra dengan lawan jenisnya dalam sesi foto tersebut. Kevin paham akan pekerjaan yang digeluti Mila namun entah ia tak bisa menahan cemburunya ketika melihat istrinya itu beradegan mesra meski itu untuk sebuah pekerjaan dan hanya dalam sebuah foto.

Dalam perjalanan pulang Kevin hanya diam, ia fokus pada kemudi enggan untuk menatap wajah sang istri.

"Mas mampir makan soto di bang Minan ya" ajak Mila.

"Hm" Kevin hanya bergumam.

"Sayang kenapa sih? kok dari tadi diam aja? cape ya?"

Mila memeluk manja lengan suaminya.

"Seberapa dekat sih kamu sama si Fendi itu?" tanya Kevin.

"Biasa aja, gak terlalu dekat sih. Kenapa? kok tiba-tiba kamu menanyakan itu?" Mila menatap suaminya dengan heran.

"Saya lihat tadi ketika pemotretan kalian terlihat dekat dan akrab" ucap Kevin.

"Ya iyalah mas, kan konsep fotonya akrab dan intim, biar fotonya bagus" sahut Mila.

Mila menatap suaminya lalu tersenyum.

"Cemburu ya?" goda Mila.

"Enggak siapa yang cemburu" sahut Kevin.

"Ya kamulah, kamu cemburu mas" tawa Mila.

"Enggak ya" omel Kevin.

"Ngaku aja kenapa sih. Mas... aku dan Fendi itu gak ada apa-apa kami hanya teman. Ayolah jangan cemburu, kamu tau betul pekerjaanku seperti apa" ucap Mila.

"Saya tidak cemburu" sekali lagi Kevin menekankan.

"Ya kamu gak cemburu, tapi kamu kesalkan lihat aku mesra sama Fendi" ucap Mila.

"Suami mana yang gak kesal ketika istrinya dipegang-pegang pria lain" ucap Kevin.

"Itu namanya cemburu sayang" ucap Mila tersenyum.

"Cemburu tandanya cinta, kamu cinta aku kan" goda Mila.

Perempuan cantik itu begitu gemas dan mengecup leher sang suami.

"Mila saya sedang nyetir, jangan macam-macam" omel Kevin.

Kevin mendesah kesal, ia kemudian menghentikan mobilnya ketika tiba di warung soto yang istrinya inginkan.

Bab 17

"Hai sayang" sapa Mila begitu tiba di rumah setelah seharian penuh bekerja menjalani pemotretan untuk sebuah majalah.

"Bisa gak sih kamu kalau hari libur itu di rumah aja" protes Kevin.

"Maaf, kamu tau sendiri kan mas kerjaan aku ini gak kenal waktu" ucap Mila.

"Hm" Kevin hanya mendelik dan bergumam.

"Sebagai gantinya gimana kalau malam ini kita keluar? nonton dan makan diluar?" ajak Mila.

"Gak usahlah mending di rumah aja, saya lagi malas keluar" sahut Kevin.

"liihh mas kamu ngajakin aku di rumah aja? kamu pengen kita..."

"Gak usah berpikir yang aneh-aneh Mila, sana mandi" omel Kevin.

"Ok suamiku" angguk Mila.

Keduanya makan malam bersama, usai makan Mila menemani sang suami di ruang kerja pria itu, ia duduk di depannya seraya menatap ketampanan suaminya tersebut.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Gapapa cuma kagum aja sama kamu" Mila tersenyum.

"Kagum?" Kevin menautkan kedua alisnya heran dan bingung dengan tingkah sang istri.

"Kamu tampan banget sayang" ucap Mila, ia berdiri dan mendekat pada sang suami lalu mengusap pundak kekar prianya itu.

"Apaan sih" omel Kevin.

"Aku sayang kamu" Mila memeluk sang suami.

Mila begitu senang menggoda suaminya, ia senang melihat raut salah tingkah suaminya tersebut.

"Sana, lebih baik kamu istirahat, dari pada di sini gangguin aku, kerjaanku jadi gak selesai" ucap Kevin.

"Ya sudah aku ke kamar duluan ya, kamu jangan lama-lama, aku tunggu di kamar" bisik Mila seraya mengecup pipi suaminya.

Kevin menggelengkan kepala dengan tingkah istrinya tersebut, tak pernah ada dibenaknya ia akan memiliki istri yang super ajaib seperti Mila.

Jam sepuluh malam Kevin memasuki kamar, tepat ketika itu Mila pun keluar dari kamar mandi yang ada di kamarnya.

"Kamu belum tidur?" tanya Kevin.

"Aku nunggu kamu" Mila tersenyum dan mengedipkan sebelah mata menggoda sang suami.

"Tidur sekarang" perintah Kevin.

Mila melepas jubah tidurnya lalu menghampiri sang

suami, ia melingkarkan kedua tangannya di leher pria tampannya itu.

"Mil"

"Kamu... gak menginginkan sesuatu mas?" goda Mila.

"Saya mau tidur" ucap Kevin dengan rasa gugup karena sang istri terus menggodanya.

"Tidurin aku?" goda Mila lagi.

"Mila cukup" omel Kevin.

"Aku mau kita..." Mila tak menyelesaikan ucapannya namun kini bibirnya telah mendarat bibir Kevin, menyatu dengan indahnya.

Kevin akhirnya membalas ciuman Mila, bibir keduanya saling bertautan indah. Keduanya berpindah ke ranjang, saling memagut dan mencumbu penuh gairah.

Kevin mengecup kening Mila dan membuat istri cantiknya itu membuka mata dan terbangun di kala hari telah menjelang subuh.

"Bagaimana tidurmu?" tanya Kevin.

"Ya cukup pulas" sahut Mila.

Mila tersenyum dan mengusap pipi Kevin lalu mengecupnya.

"Aku cinta kamu mas" sahut Mila.

"Ya saya juga cinta kamu" sahut Kevin.

Mila memejamkan mata berharap sang suami menciumnya, dan benar saja ciuman itu didapatkannya.

Keduanya saling memagut kemudian melepaskannya.

Pagi ini seperti biasa Mila menyiapkan keperluan sang suami termasuk juga sarapan di dapur tentunya dibantu artnya.

"Hari ini ada jadwal apa?" tanya Kevin seraya menyantap roti bakarnya.

"Gak ada sih, libur. Tapi aku mau keluar, mau ketemu teman-teman, mau makan siang bareng mereka, boleh ya mas" ucap Mila.

"Sama siapa aja?" tanya Kevin.

"Cewek semua kok" sahut Mila.

"Ya ok boleh, di mana?" tanya Kevin.

"Mall Puri Plaza" sahut Mila.

"Ok" angguk Kevin.

"Makasih sayang" Mila memeluk sang suami dan mengecup pipinya.

Pukul sebelas Mila keluar, ia membawa mobilnya menuju mall Puri Plaza, ia berbelanja sebentar sebelum nanti menuju Fanorama Resto untuk makan siang bersama teman-temannya.

Beberapa toko Mila sambangi, ia membeli beberapa pakaian, tak lupa ia juga membeli untuk suaminya.

Tiba jam makan siang Mila akhirnya menuju Fanorama Resto di sebuah meja terlihat beberapa temannya, di sana ada Anggita dan Fendi, teman modelnya.

Mila tersenyum dan mendekat.

"Hai, loh elo ikutan juga Fen" ucap Mila seraya mendaratkan pantatnya di salah satu kursi di samping Fendi.

"Gue mau makan di sini, pas banget lihat Anggita dan ternyata kalian ada rencana makan siang bareng, ya sudah gue gabung aja" ucap Fendi.

"Oh gitu" angguk Mila.

Ketiganya berbincang seraya menunggu beberapa temannya yang belum datang.

"Gue ke toilet sebentar ya" pamit Anggita.

"Ya, jangan lama" ucap Mila.

Tinggallah Mila dan Fendi berdua keduanya berbincang dan tertawa bersama, penuh keceriaan dan keakraban. Tanpa Mila ketahui dari kejauhan sang suami melihat, pria itu begitu panas dan marah melihat sang istri bersama pria lain.

"Kamu bohong Mil" ucap batin Kevin.

Kevin terus memperhatikan gerak-gerik Mila dan Fendi, ia semakin panas kala melihat bahasa tubuh yang dilakukan keduanya. Tak tahan lagi akhirnya Kevin masuk ke resto tersebut dan melabrak sang istri.

"Jadi ini yang kamu lakukan Mila? ini yang kamu maksud teman perempuanmu?" geram Kevin.

"Mas, kok di sini?" tanya Mila heran.

"Kaget saya di sini?" Kevin masih menggeram marah.

"Mas aku bisa jelaskan, ini gak seperti yang kamu kira" ucap Mila.

"Benar pak, ini tidak seperti yang pak Kevin kira" Fendi bersuara.

"Diam anda!" teriak Kevin.

"Cukup mas, jangan membuat onar di sini" tegur Mila.

Kevin mendekat ia menatap tajam Mila.

"Pulang sekarang!" perintah Kevin, ia menarik Mila membawa perempuan itu ke mobilnya.

Kevin benar-benar dilanda amarah besar, ia membawa mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi hingga membuat Mila merasa ketakutan.

Bab 18

Kevin benar-benar dilanda amarah besar, ia membawa mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi hingga membuat Mila merasa ketakutan. Sepanjang perjalanan pulang Kevin hanya diam dengan raut wajah dingin tak bersahabat, pandangannya lurus ke depan dengan amarah yang memuncak.

"Stop mas, aku takut" isak Mila.

Kevin diam, ia tak peduli dengan ucapan sang istri.

Tiba di rumah Kevin lebih dulu keluar ia membanting pintu mobil dengan keras tanpa peduli pada Mila yang menangis ketakutan. Mila kemudian keluar menyusul sang suami ke kamar.

"Mas aku bisa jelaskan semuanya, kamu dengarkan penjelasanku ya. Tadi itu..." ucap Mila.

"Diam! saya tidak ingin mendengar suaramu!" geram Kevin.

"Tapi mas, kamu harus dengarkan aku biar gak salah paham seperti ini" ucap Mila lagi.

"Diam!" teriak Kevin.

Mila terperanjat kaget, ia tak mengira Kevin bisa semarah ini, ia juga kaget dengan teriakan dan bentakan suaminya itu. Air mata Mila luruh, ia merasa sakit hati mendengar bentakan itu.

Kevin tak peduli, ia memilih keluar dari kamar dan menyendiri di ruang kerjanya. Tengah melamunkan masalah barunya itu sebuah telpon terdengar, Kevin segera menerimanya.

"Ya Sur" Kevin menerima panggilan dari Surya sahabat yang juga merangkap asisten pribadinya.

"Lo di mana Vin, ini meeting dengan PT. Arta Gemilang mau dimulai" ucap Surya.

"Cancel semua meeting hari ini" ucap Kevin yang langsung menutup sambungannya.

Kevin mengusap wajahnya kemudian memijat pelipisnya, ia pusing ia tak mengira Mila bisa melakukan ini padanya.

"Apa Mila gak bahagia dengan gue hingga dia berani bermain api dibelakang gue seperti ini" ucap batin Kevin.

Lagi-lagi Kevin mengusap wajahnya dengan kasar, ia mendesah lelah.

"Ya Tuhan" gumam Kevin.

Kevin menatap pintu yang terbuka di sana Mila berdiri menatapnya.

"Aku mau kita bicara mas, aku gak mau kamu terus salah paham dengan menuduhku yang tidak-tidak" ucap Mila.

"Menuduh? saya tidak menuduhmu Mila, tapi saya melihat dengan mata kepala saya sendiri kamu bersama

laki-laki itu. Kenapa? kurang puas kamu sama saya hingga mencari kehangatan laki-laki lain?!" teriak Kevin.

PLAK

sebuah tamparan keras Mila berikan pada sang suami, ia tak terima dihina seperti itu ia marah karena Kevin merendahkannya.

"Kamu pikir aku perempuan macam apa mas? perempuan murahan yang mau melempar tubuhnya ke sembarang pria? begitu?" air mata Mila kembali luruh.

"Kenyataannya?" ucap Kevin.

"Kamu salah mas, aku tidak seperti itu" sahut Mila.

"Keluar dari sini, aku lelah mendengar bualanmu" usir Kevin.

Mila kembali ke kamarnya, hingga larut malam Kevin tak terlihat akan masuk kamar, begitu pun ketika hari telah berganti dan beranjak subuh pria itu masih betah berada di kamar.

"Bi tolong ambilkan baju saya di kamar" perintah Kevin pada artnya yang saat itu menyiapkan sarapan di ruang makan.

"Baik pak" ucap artnya.

Bibi menuju kamar meminta izin pada sang nyonya untuk mengambil pakaian yang diminta tuannya.

"Biar saya yang mengantarnya bi" ucap Mila.

Mila mengantarkan satu stel pakaian Kevin ke ruang

kerja, terlihat suaminya itu baru keluar dari kamar mandi yang ada di sana.

"Ini pakaianmu" ucap Mila.

"Bibi mana? tadi saya minta bibi yang mengambilnya" ucap Kevin dingin.

"Kamu punya istri yang siap melayani keperluanmu mas" ucap Mila.

"Istri yang doyan selingkuh" celetuk Kevin.

"Terserah bagaimana penilaianmu mas, yang pasti aku tidak seperti yang kamu kira" sahut Mila, hatinya sakit kala Kevin mengucapkan itu.

Siang ini Mila menghubungi Fendi meminta bantuannya untuk menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi, Fendi menurut dan mau saja. Maka itu siang ini Mila menjemput pria itu di sebuah hotel dan bermaksud membawanya ke kantor sang suami untuk menjelaskan semua ini. Namun yang terjadi justru kesalahpahaman ini semakin menjadi-jadi, Kevin berpapasan dengan Mila dan Fendi ketika keduanya keluar dari pintu lobi utama.

Amarah Kevin makin berkobar dan memuncak terlebih beberapa rekanan bisnisnya juga melihat Mila bersama pria lain. Kekecewaan jelas terlihat di wajah Kevin, namun tidak dengan Mila perempuan itu tak sadar dengan kemarahan sang suami.

"Mas kebetulan kita ketemu di sini, aku ingin kamu

mendengar penjelasanku" ucap Mila.

"Kita bicara di rumah, aku harus meeting" ucap Kevin dingin, ia meninggalkan Mila dengan tidak peduli.

Dalam pertemuannya dengan rekanannya di hotel itu Kevin tak bisa fokus sama sekali pikirannya selalu terarah pada sang istri.

"Ngapain kamu Mil? ngapain kamu keluar dari tempat ini bersama laki-laki itu? apa yang sudah kamu dan dia lakukan?" pikiran negatif tentang sang istri terus bersarang di benak Kevin.

Sore hari Kevin pulang, ia mendapati mobil asing yang terparkir di depan rumahnya. Wajah dingin Kevin semakin dingin kala melihat Fendi berada di rumahnya dan tertawa bersama Mila.

"Mas kamu sudah pulang, aku mengajak Fendi..." ucap Mila terpotong oleh Kevin.

"Berani kamu mengajak pria ini kemari? ke rumah kita? makin berani kamu Mila?!" teriak Kevin marah, ia sudah tak dapat menahan emosinya lagi.

"Pak Kevin kedatangan saya kemari untuk..."

"Hehh brengsek, katakan sudah sejauh mana anda menyentuh istri saya? katakan untuk apa kalian berada di hotel tadi? katakan?!" teriak Kevin.

"Mas cukup" tangis Mila.

"Anda salah paham pak" ucap Fendi.

BUGGHHH

sebuah bogem mentah mendarat mulus di wajah Fendi, Kevin yang emosi tak dapat lagi menahan amarahnya.

"Astaga mas, apa yang kamu lakukan" ucap Mila.

"Bela saja selingkuhanmu itu" teriak Kevin yang kemudian berlalu ke ruang kerjanya.

"Sebaiknya lo pulang dulu Fen, pulanglah. Dan maafkan suami gue ya" ucap Mila tak enak hati.

Bab 19

Saat ini keduanya berada dikediaman orang tua Mila, Kevin mengantarkan istrinya itu ke sana dan menceritakan masalah rumah tangga mereka. Kedua orang tua Mila tentu tak percaya dengan mudah, mereka yakin putrinya tak mungkin berbuat hal yang memalukam seperti itu, namun Kevin meyakinkan dengan memergoki Mila bersama pria lain sebanyak dua kali dan fatalnya ia memergoki Mila di hotel.

Maka malam itu Kevin meninggalkan Mila di rumah orang tuanya, ia meminta waktu untuk menyendiri dan memikirkan ulang rumah tangga mereka.

"Mas jangan seperti ini" panggil Mila, ia berdiri menyusul sang suami yang telah keluar dari rumahnya.

"Saya rasa kita harus introspeksi diri masing-masing Mil, mungkin diantara kita ada banyak kekurangan" ucap Kevin.

"Tidak seperti itu mas, kamu salah paham, aku dan Fendi gak ada hubungan apa pun" isak Mila dengan bercucuran air mata.

"Ya, semua orang berhak membela diri sekali pun telah berbuat kesalahan" ucap Kevin.

Kevin berlalu masuk mobil meninggalkan Mila yang menangis menghiba padanya. Sama seperti Mila Kevin pun

sakit dengan kondisi rumah tangganya ini, baru menjalani biduk rumah tangga namun ia harus dihadapkan dengan permasalahan yang cukup rumit.

"Ya Tuhan harus bagaimana aku" ucap batin Kevin.

Tak pulang ke rumah Kevin lebih memilih ke apartemen, ia menyendiri memikirkan nasib rumah tangganya yang baru berumur jagung.

Sementara itu Tania dan Yudha -kakak dan kakak ipar Kevin- serta Yunia -keponakan Kevin- datang bertamu ke rumahnya, namun mereka tak mendapati Kevin dan Mila.

"Aunty" teriak Yunia begitu turun dari mobil dan berlari masuk rumah mencari aunty cantiknya.

"Eh non kecil" sapa bibi.

"Bi, Kevin dan Mila ada kan?" tanya Tania.

"Baru saja keluar bu" ucap Bibi.

"Oh gitu" gumam Tania, ia pikir Kevin dan Mila tengah jalan-jalan.

"Dua hari ini bapak dan ibu ribut bu" cerita Bibi.

"Hm ribut? biasalah bi namanya rumah tangga" sahut Yudha.

"Yuk sayang kita pulang uncle aunty gak ada di rumah nak" ucap Tania.

Yunia kembali masuk mobil.

"Bi saya pulang dulu ya" pamit Tania.

"Sebenarnya pak Kevin lagi nganter bu Mila ke rumah

orang tuanya bu, mereka ribut besar. Tadi malam saja bapak tidur di ruang kerja" ucap bibi.

"Apa? astaga" gumam Tania.

"Dia memulangkan Mila ke orang tuanya?begitu bi?" tanya Yudha.

"Iya pak, bawa kopernya bu Mila" ucap bibi.

"Coba aku telpon Kevin dulu pah" ucap Tania.

Tania terus mencoba menghubungi Kevin menanyakan keberadaan adiknya itu, setelah mengetahui lokasi Kevin di apartemen mereka pun segea menuju ke sana.

Sementara itu di rumahnya di sebuah kamar Mila duduk melamun menatap ke arah jendela yang terbuka, ia merenungi nasibnya.

"Mil" panggil Arya -papanya Mila-.

"Pah" Mila menatap sang papa dengan sendu.

Mila menatap sang papa berharap pria itu percaya padanya.

"Papa percaya aku kan pah? aku gak seperti yang mas Kevin tuduhkan, dia salah paham pah" ucap Mila bersamaan dengan itu air matanya kembali jatuh.

"Coba jelaskan ke papa sebenarnya apa yang terjadi" ucap papanya Mila.

Mila menjelaskan kejadian siang itu di Puri Plaza Mall tepatnya di Fanorama Resto, juga di hotel ketika tanpa

sengaja ia bertemu Kevin.

"Logikanya pah kalau memang aku berselingkuh dengan Fendi aku gak akan izin keluar pada Kevin, aku juga gak akan bicara jujur ke dia ke mana aku pergi siang itu. Iyakan pah" ucap Mila.

"Ya nak, papa percaya. Tenang saja ya nanti papa akan bicara dengan suamimu, percayalah semua akan baik-baik saja" ucap Arya.

"Terima kasih pah sudah mau mendengarkan penjelasanku" Mila memeluk papanya.

"Sama-sama nak, ya sudah istirahatlah" ucap Arya pada putrinya.

Di apartemennya Kevin kedatangan kakak dan keluarga kecilnya. Pria tampan yang sedang dalam masalah itu menceritakan kondisi rumah tangganya dan masalah yang dibuat sang istri.

"Gak mungkin lah Mila seperti itu Vin, lo salah paham mungkin, karena yang gue tau Mila itu perempuan baik Vin" Tania membela adik iparnya.

"2 kali kak, 2 kali gue pergoki dia dengan pria yang sama, dan fatalnya gue pergoki mereka di hotel. Lo pikir aja ngapain coba laki-laki dan perempuan dewasa keluar dari hotel" ucap Kevin menggeram.

"Lo mergoki mereka di kamar hotel?" tanya Tania.

"Di pintu lobi" ucap Kevin.

"Jangan ambil kesimpulan dulu Vin, bisa saja Mila ada urusan dengan pria itu" ucap Tania yang masih membela adik iparnya.

"Lebih parahnya dia berani mengajak tuh orang ke rumah, lo pikir aja kak gimana gak emosi gue" ucap Kevin lagi.

"Lo terlalu gegabah Vin, lo harusnya mendengarkan penjelasan istri lo" ucap Tania.

"Penjelasan apalagi sih kak, gue lihat dan memergoki mereka dengan mata kepala gue sendiri. Sudahlah, kalau keberadaan lo di sini cuma untuk membela dia mending sekarang lo pulang" usir Kevin.

"Vin..."

"Apa mas? lo juga membela Mila?" omel Kevin.

"Kalau lo terus seperti ini, ambil kesimpulan sendiri tanpa mau mendengarkan penjelasan Mila, gue khawatir Vin, gue khawatir lo akan benar-benar kehilangan istri lo itu" ucap Tania yang kemudian berlalu pergi dari apartemen sang adik.

Kevin terdiam, ia bingung harus bagaimana ia masih mencintai Mila namun di lain sisi ia juga tak bisa terima dengan perselingkuhan yang istrinya itu lakukan.

Bab 20

Sudah seminggu ini Kevin dan Mila tinggal terpisah dan tak lagi bertemu. Tania dan orang tua Mila sudah mengupayakan memperbaiki hubungan pasangan itu, namun Kevin masih keras hati ia masih terlalu marah dan enggan mempercayai istrinya, baginya apa yang dilihatnya telah membuktikan semuanya, ia tak memerlukan penjelasan apa pun. Terlebih sang mama juga lebih membelanya dan begitu marah dengan kelakuan sang menantu. Sama seperti sang putra Nila -mamanya Kevin- juga marah dan tak mau mendengar apa pun penjelasan dari Mila dan keluarganya, ia merasa Mila telah menjatuhkan harga diri sang putra dengan melakukan perselingkuhan.

Seminggu menyendiri dan berpikir sebuah keputusan telah diambil Kevin, ia memutuskan ke kantor pengacara untuk membicarakan permasalahannya dengan pengacara keluarganya tersebut.

"Selamat siang Pak Kevin, ada yang bisa saya bantu?" tanya Pak Salomon.

"Saya mau bicara cukup serius pak" ucap Kevin.

"Ok, jadi ada apa pak?" tanya pak Salomon.

Kevin menceritakan permasalahannya sedetail mungkin, ia juga mengutarakan keinginannya minta

bantuan pada pak Salomon yang lebih mengerti hukum untuk menggugat cerai sang istri.

"Cerai? pak Kevin yakin? mungkin masih bisa dibicarakan lagi pak, jangan mengambil keputusan ketika tengah emosi" pak Salomon menasehati.

"Keputusan saya sudah final pak, bagi saya perselingkuhan adalah hal yang tak termaafkan" ucap Kevin.

"Tolong dipikirkan lagi pak" pinta pak Salomon.

"Itu keputusan saya pak" ucap Kevin.

Pak Salomon tak bisa berbuat apa pun selain hanya membantu permintaan kliennya.

"Baik pak nanti saya akan bantu pengurusannya, pak Kevin hanya tinggal datang ke persidangan" ucap pak Salomon.

"Baik, kalau begitu saya permisi pak, terima kasih, selamat siang" ucap Kevin.

"Ya siang pak" angguk pak Salomon.

Kevin memasang kembali kaca mata hitamnya, menutupi matanya yang tengah berkaca-kaca. Pria tampan itu kembali ke mobil, ia termenung menatap kantor milik pak Salomon, tak pernah ada dalam khayalannya akan menginjakkan kakinya di kantor itu untuk urusan rumah tangganya dan menggugat cerai istrinya.

"Mungkin ini yang terbaik untuk kita Mil" ucap batin Kevin.

Sementara itu meski tengah bermasalah dengan sang suami namun Mila tetap berusaha profesional dengan pekerjaannya, ia masih melakukan pemotretan untuk beberapa kontrak pekerjaannya.

Dan sore ini ketika baru pulang dan baru tiba di rumah Mila segera ke kamarnya, ia membaringkan tubuhnya, rasa letih menderanya, ia juga merasa pusing dan sedikit mual.

"Nak" panggil Hanna, perempuan itu memasuki kamar sang putri.

"Mah gimana, papa mama ada nemuin mas Kevin lagi?" tanya Mila, ia sangat berharap Kevin datang dan menjemputnya pulang.

"Kevin masih dengan kekerasan hatinya nak, sabar ya, mungkin suamimu perlu waktu untuk menyendiri dan berpikir" ucap Hanna.

"Berpikir apa sih mah, masalahnya itu mas Kevin gak mau mengerti mah, dia gak mau mendengarkan penjelasanku. Apa... apa mungkin aku saja yang menemuinya mah" ucap Mila.

"Jangan Mil, kamu datang ke sana mama khawatir akan memperkeruh suasana" ucap sang mama.

Pagi sekali tanpa sepengetahuan orang tuanya Mila keluar, ia menuju rumah yang selama ini ia tinggali bersama Kevin. Nampak bibi tengah menyiram bunga-

bunga di halaman dan si mba yang menyapu halaman depan.

"Bi" sapa Mila.

"Eh ibu" bibi balik menyapa.

"Mas Kevin belum berangkat kan bi" tanya Mila.

"Bapak sudah seminggu ini gak pulang bu" ucap bibi.

"Gak pulang? lalu dia ke mana?" tanya Mila.

"Mungkin di... di apartemen bu" ucap bibi.

"Gitu ya, ya sudah saya pergi ya bi" pamit Mila.

"Bu... baik-baik sama bapak ya" ucap bibi yang sangat sayang dengan majikannya.

"Iya pasti, doakan yang terbaik ya bi" ucap Mila yang kemudian masuk ke mobilnya.

Mila berniat menuju apartemen, namun di tengah perjalanan ia terjebak macet cukup lama hingga akhirnya ia memutuskan menuju kantor saja, ia yakin saat ini suaminya sudah berada di kantor.

Memasuki kantor wajah Mila nampak tegang, entah kenapa perasaannya benar-benar tak nyaman saat ini. Dan seperti biasanya tanpa perlu izin pada sekretaris suaminya Mila menerobos masuk ruangan itu, ia melihat Kevin tengah sibuk dengan beberapa kertas yang menumpuk di meja kerjanya. Pria itu kaget melihat Mila di ruangannya berdiri menatapnya penuh kerinduan.

"Mas" Mila tersenyum pada Kevin, namun tidak

dengan pria itu.

"Ngapain kamu di sini? ada perlu apa?" tanya Kevin, ia menatap Mila sambil melipat tangannya di dada dengan gaya bosnya.

"Ngapain? kita harus bicara mas, jangan hanya karena keegoisan kamu yang gak mau mendengar penjelasanku rumah tangga kita jadi korban" ucap Mila.

"Penjelasan macam apa Mila? mau membela diri maksudnya?" tawa Kevin.

"Mas kamu harus tau aku gak ada hubungan apa pun dengan Fendi" ucap Mila.

"Terserah dengan pembelaanmu, saya tidak peduli, dan saya sudah punya keputusan" ucap Kevin tanpa menatap Mila.

"Maksud kamu?" tanya Mila.

"Kita berpisah itu yang terbaik, saya sudah menghubungi pengacara untuk memproses gugatan cerai" ucap Kevin tanpa menatap Mila, ia tak sanggup mengatakan itu jika harus menatap wajah istrinya tersebut.

"Cerai?" air mata Mila luruh, ia tak menyangka Kevin akan melakukan ini hanya untuk sebuah kesalahpahaman.

"Enggak mas, aku gak mau aku gak mau pisah sama kamu" Mila menghampiri sang suami dan bersimpuh di kaki pria itu.

"Berdiri Mila, jangan drama. Keputusan saya sudah

bulat, ini terbaik untuk kamu dan saya. Kamu bisa bersama pria itu dan saya tidak perlu sakit hati melihat kebersamaan kalian nantinya" ucap Kevin.

"Mas..."

"Sudah cukup sekarang lebih baik kamu keluar dari sini" ucap Kevin.

"Enggak, mas aku gak mau kita pisah, aku cinta sama kamu mas" Mila terus menghiba.

Kevin tanpa peduli menghubungi security meminta agar istrinya itu dibawa keluar dari ruangnya.

Kevin mengusap wajahnya kasar ia tak pernah bermimpi akan memperlakukan Mila seperti ini.

"Saya pun sakit dengan keadaan ini Mil, saya juga cinta kamu, tapi perpisahan itu adalah jalan terbaik" ucap batin Kevin.

Bab 21

Mila berjalan gontai dengan air mata yang berjatuhannya sudah tak peduli dengan tatapan para pegawai sang suami. Dengan terisak-isak Mila berjalan seorang diri menuju mobilnya, hingga terdengar seseorang memanggilnya dia Tania kakak ipar Mila.

"Lo nangis? kenapa? ribut lagi?" tanya Tania.

"Mas Kevin mau menceraikan gue kak" ucap Mila tanpa menatap Tania, terlihat pandangan model cantik itu kosong.

"Ceraai? gak salah si Kevin? astaga, ayo kita ke ruangan dia kita harus bicara dan menyelesaikan masalah ini" ucap Tania.

"Gue gak bisa berbuat apa pun lagi kak, hati mas Kevin benar-benar seperti batu, telinganya seolah ditulikan dan matanya dibutakan. Dia gak mau mendengar apa pun penjelasan gue" ucap Mila terisak-isak.

"Ya sudah lo pulang dulu, biar gue yang bicara sama dia. Lo bisa pulang sendiri kan?" ucap Tania.

"Gue duluan ya kak" pamit Mila.

Tania menatap Mila yang sudah memasuki mobilnya, ia benar-benar khawatir melihat Mila, perempuan itu terlihat gontai seolah kehilangan semangat dan harapan hidup.

Setelah mobil Mila tak terlihat lagi barulah Tania

memasuki kantor dan menuju ruangan sang adik, di sana ia melihat Kevin tengah menelungkupkan wajahnya di atas meja dengan bahu bergetar, pria tampan itu tengah menangis, menangisi rumah tangganya yang berada di ujung tanduk.

"Apa yang lo tangisi Kevin?" ucap Tania dan membuat Kevin terperanjat kaget.

"Ngapain lo di sini kak?" Kevin bergegas mengusap air matanya, ia malu kepergok menangis.

"Apa yang lo tangisi? Mila? rumah tangga lo?" Tania tersenyum mengejek.

"Gak usah ikut campur kak" ucap Kevin ketus.

"Gue berhak ikut campur, karena lo dan Mila adalah adik gue. Gue sayang sama kalian, gue gak mau rumah tangga kalian hancur berantakan hanya karena kesalahpahaman" ucap Tania.

"Salah paham bagaimana kak? sudah jelas dia berselingkuh, dan bagi gue perselingkuhan adalah hal yang tidak termaafkan" ucap Kevin.

"Lo gak mau mendengarkan penjelasan Mila, itu masalahnya" ucap Tania.

"Penjelasan? pembelaan dia? mau pembelaan macam apa lagi sih kak, gue gak mau dengar apa pun dari dia, karena melihat dengan mata kepala ini sudah cukup menjelaskan semuanya" sahut Kevin.

"Jangan sampai karena kekerasan hati lo ini lo jadi salah langkah dan kehilangan Mila Vin" ucap Tania lagi.

"Lebih baik sekarang lo keluar, gue masih banyak pekerjaan" ucap Kevin.

Pintu ruangan kembali terbuka di sana berdiri Nila - mamanya Kevin dan Tania- perempuan paruh baya yang masih modis penampilannya itu menatap marah pada putri sulungnya.

"Untuk apa kamu membela perempuan itu Tania? sudah jelas dia mengkhianati adikmu" geram Nila.

"Mah, mama jangan hanya melihat permasalahan ini dari satu sisi saja, mama juga harus mendengar penjelasan Mila. Jangan sampai masalah ini berkepanjangan dan membuat mereka terpisah mah" ucap Tania.

"Mau penjelasan apa lagi? adikmu tidak mungkin mengada-ada Tania, dia gak mungkin mempertaruhkan rumah tangganya" ucap Nila.

"Sebagai orang tua mama harusnya bisa menjadi penengah bukan malah membela salah satu pihak saja" ucap Tania.

"Sudahlah Tania jangan ikut campur lagi" omel Nila.

"Mah mama tau gak dia mau menceraikan Mila, mama mau rumah tangga mereka berantakan hanya karena masalah sepele seperti ini?" ucap Tania.

"Ya mama tau, mama mendukung Kevin menceraikan

Mila. Untuk apa juga mempertahankan istri yang bisanya hanya berselingkuh, masih banyak perempuan diluar sana yang mengantri ingin bersama Kevin" ucap Nila.

"CUKUP, sekarang lebih baik mama dan kak Nila keluar aku pusing mendengar kalian" teriak Kevin marah.

Mila turun dari mobilnya dengan berjalan gontai sang adik menatapnya heran lalu memapahnya hingga masuk rumah.

"Lo kenapa kak? lo sakit?" tanya Aliya seraya memapah sang kakak.

"Mila? kenapa nak?" tanya Hanna begitu melihat sang putri yang terlihat lesu.

"Mas Kevin mah" isak Mila.

"Mas Kevin kenapa? kamu tadi ketemu dia?" tanya Hanna.

"Mas Kevin mau menggugat cerai aku" tangis Mila.

Hanna kaget begitu juga dengan Aliya, mereka tak menyangka masalahnya akan seperti ini.

"Mas Kevin bilang begitu sayang?" tanya Hanna.

"Iya mah dia bilang sendiri, tadi aku menemuinya ke kantor, bahkan dia sudah bicara dengan pengacaranya" ucap Mila terisak-isak.

"Astaga" Hanna menarik nafasnya mendesah lelah.

Perempuan itu memeluk putri sulungnya

menenangkan dan mencoba menguatkan, ia yakin ini tak mudah untuk Mila.

"Nanti biar mama dan papa ke rumah orang tuanya mas Kevin, biar kami bicara dan menjelaskan semuanya. Mereka harus mendengar penjelasan kita, mereka harus tau kamu tidak melakukan perselingkuhan itu" ucap Hanna.

Malam hari Mila ikut orang tuanya menuju kediaman orang tua Kevin, ia mau dirinya sendiri yang menjelaskan kesalahpahaman ini. Kebetulan malam itu semua tengah berkumpul di kediaman orang tua Kevin, mereka juga tengah membahas persoalan Kevin dan Mila yang ingin berpisah.

"Mah pah" sapa Mila ia mengulurkan tangan mencium tangan kedua mertuanya.

"Ada apa lagi ini?" sambutan Nila sangat ketus pada besannya berbeda dengan Fadel -papanya Kevin- yang terlihat begitu hangat.

"Bisa kami masuk dulu, saya ingin bicara pak bu" ucap Arya -papanya Mila-.

"Mari masuk mas" ajak Fadel.

Kevin yang ada di ruang keluarga menatap Mila dan mertuanya yang datang malam itu, ia kemudian menyalami kedua mertuanya, dan Mila yang juga menyalami Kevin mencium tangan suaminya itu.

"Apa kabar om tante?" sama Tania berbasa-basi.

"Langsung saja ke pokok pembicaraan, tidak usah basa-basi" ucap Nila -mamanya Kevin-.

"Kami mau menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi pada anak-anak kita" ucap Arya.

"Biarkan aku bicara mah, jadi hari itu..." ucapan Mila terpotong oleh mama mertuanya.

"Cukup Mila, kami sudah tidak memerlukan penjelasan apa pun lagi, bagi kami seorang selingkuh adalah hal yang tak termaafkan" ucap Nila bersuara.

"Aku tidak melakukan itu mah, mas Kevin hanya salah paham dia gak mau mendengar penjelasanku" ucap Mila.

"Mau dijelaskan seperti apalagi sih Mil, semua sudah jelas. Kamu dan pria itu keluar bersama di sebuah hotel, bukti itu sudah cukup menjelaskan semuanya Mila" ucap Kevin.

"Tapi aku tidak melakukan itu mas, aku mohon kamu percaya sama aku" isak Mila.

"Sudahlah Mila, hapus air mata palsumu itu, dasar tukang selingkuh" geram Nila.

"Mah" tegur Tania.

"Cukup bu Nila, jangan hina putri saya seperti itu" geram Hanna.

"Kenyataannya dia memang telah berselingkuh kan" ucap Nila.

"Cukup" isak Mila.

"Lebih baik sekarang papa dan mama pulang, aku akan urus semuanya" ucap Kevin.

Mila menatap suami dan mertuanya, ia terlalu kecewa pada dua orang itu, dua orang yang dicintainya dan dua orang itu pula yang memfitnahnya menjadi seorang peselingkuh.

"Astaga Mila" teriak Tania begitu melihat Mila tak sadarkan diri.

"Ayo bawa ke kamar saja om" ucap Tania.

"Biar kami bawa pulang saja, permisi" ucap Arya yang tak kalah kecewanya.

Bab 22

Hanna dan Arya keduanya sangat kecewa dengan sikap yang ditunjukkan Kevin dan keluarganya, mereka menyudutkan Mila membuat sang putri jadi tersangka atas persoalan rumah tangganya tanpa mau mendengarkan penjelasan sesungguhnya.

Arya dan Hanna menatap Mila yang kini terbaring lemah di ranjangnya, dokter baru saja pulang setelah memeriksanya dan menyatakan untuk segera membawa Mila ke dokter kandungan. Ya dokter menyatakan Mila tengah hamil dengan perkiraan usia kandungan menginjak tiga minggu. Entah mereka bingung dengan perasaannya sekarang, haruskah bahagia karena akan menimang cucu atautkah sedih karena kehadiran jabang bayi tersebut ketika prahara tengah melanda rumah tangga putrinya itu.

"Besok kita ke klinik ya sayang, mama temani" ucap Hanna pada Mila.

"Aku akan bilang sama mas Kevin, kalau sekarang benihnya sedang tumbuh di rahimku" ucap Mila seraya mengusap perutnya.

"Ya sudah sekarang istirahat ya nak, sudah malam" ucap Arya.

"Iya pah" angguk Mila.

"Selamat malam sayang" Hanna dan Arya bergantian

mengecup kening putrinya.

Berita perpisahan Mila dan Kevin telah tersebar luas dan sudah menjadi konsumsi publik, pemberitaan keduanya kini beredar dimana-mana di televisi maupun media sosial, beberapa para pencari berita itu pun berbondong-bondong menghubungi Dewi manajer Mila untuk mencari tau kebenaran berita tersebut, mereka juga menghubungi Kevin dan Mila juga keluarganya, namun dari semua orang tersebut tak satu pun dari mereka yang mau buka suara.

Termasuk juga Tania yang hanya diam ketika diserang banyak wartawan terkait pemberitaan perpisahan sang adik. Dan hari ini perempuan itu menyambangi kediaman orang tua Mila, ia sangat khawatir mengingat kondisi Mila beberapa hari lalu sempat pingsan di rumah orang tuanya.

"Siang tante, boleh masuk saya mau jenguk Mila" Tania datang bersama putri kecilnya, ia terlihat sungkan pada Hanna mengingat beberapa hari lalu sang mama sangat sinis pada perempuan itu.

"Masuk saja Tan, ayo tante antar ke kamarnya Mila. Hei si cantik ikut juga rupanya" Hanna dengan ramah menyambut Tania.

"Iya tan, kemana-mana ya selalu berdua bocah ini"

sahut Tania tertawa.

Hanna kemudian mengantarkan Tania ke kamar Mila, dan mengajak Yunia -putri kecil Tania- untuk bermain di taman rumahnya meninggalkan dua perempuan itu untuk lebih santai berbincang.

"Hei kak" Mila tersenyum melihat kedatangan kakak iparnya, namun Tania tau perempuan itu hanya sedang memaksakan diri untuk tersenyum.

"Gimana keadaan lo? sorry gue baru bisa kemari jenguk lo" ucap Tania.

"Gue hamil kak" ucap Mila seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Hamil? beneran?" tanya Tania antusias.

"Ya, kemaren gue ditemani mama sudah mengeceknya ke klinik kandungan, dan usianya tiga minggu" ucap Mila.

"Lo kenapa? kok muka lo sendu? gak senang hamil?" tanya Tania.

"Entahlah kak gue bingung, gue harus bahagia ataukah sedih. Di tengah keadaan ini gue justru hamil, gue khawatir mas Kevin gak akan mengakui anak ini" ucap Mila dengan air mata yang luruh.

"Jadi lo belum ngasih tau dia?" tanya Tania.

"Gue gak berani kak dan sebaiknya dia gak perlu tau" ucap Mila.

"Dia harus tau Mil, itu anaknya" ucap Tania.

"Tapi bagaimana kalau ternyata mas Kevin gak mau mengakuinya dan justru menuduh ini adalah anak dari hasil perselingkuhan. Lebih baik dia gak perlu tau kak, dari pada nantinya dia menolak anak ini" ucap Mila dengan air mata yang terus mengalir di pipinya.

"Ya Tuhan Mil... gue gak pernah menyangka rumah tangga kalian akan seperti ini" Tania memeluk adik iparnya.

Tania memeluk Mila erat, ia tau betul keadaan hati Mila sekarang ini, ia bisa merasakan sakitnya hati perempuan itu.

"Kalau lo mau sesuatu bilang gue ya, gue pasti kabulin ngidamnya bumil ini" canda Tania.

"Ya kak, terima kasih untuk semuanya, terima kasih sudah baik banget sama gue" isak Mila.

"Lo adik gue" ucap Tania dan keduanya kembali berpelukan.

Tania berkunjung ke kediaman sang mama kebetulan di sore itu Kevin sudah pulang, ia menatap sinis sang adik.

"Lo gak jenguk istri lo?" tanya Tania pada Kevin yang tengah bersantai di ruang keluarga.

"Tania cukup ya, jangan lagi bawa-bawa nama perempuan itu di sini" sahut sang mama.

"Bisa gak sih lo gak ikut campur kak" omel Kevin.

"Lo keterlalu Vin, bisa-bisanya lo mau menceraikan

Mila. Jangan sampai lo menyesal nantinya karena telah menyia-nyiakan perempuan sebaik dan seberharga dia" ucap Tania marah.

"Berharga? seberapa berharganya perempuan peselingkuh itu?" ucap Nila.

"Cukup! bisa kalian tidak berdebat dihadapanku? aku sudah cukup pusing dengan masalah ini, tolong jangan kalian tambah lagi keadaan ini dengan pertengkaran kalian mah kak" omel Kevin.

Kevin melangkah ke kamarnya dan tiba-tiba langkahnya terhenti kala sang keponakan menyapanya.

"Uncle" sapa Yunia.

"Hei ponakan cantiknya uncle" Kevin mengecup kening gadis kecil itu.

"Tadi Yunia dan mamah ketemu aunty Mila, katanya aunty Mila dia mau punya dedek bayi" ucap Yunia dengan polosnya, dan membuat Kevin beralih menatap sang kakak.

"Mila hamil" Tania bersuara.

"Anak siapa? anak pria itu?" tanya Nila.

"Itulah mah kenapa Mila melarangku untuk bilang kehamilannya, dia khawatir anaknya tidak diakui" ucap Tania.

"Mungkin memang benar itu bukan anakku" ucap Kevin yang kemudian berlalu menuju kamarnya.

Bab 23

Setelah mengetahui kehamilan sang istri Kevin terus kepikiran, benaknya terus bertanya-tanya mengenai siapa ayah dari janin tersebut. Ia ragu itu adalah anaknya, ia mencoba tak peduli namun pikirannya terus tertuju pada Mila, meski demikian Kevin enggan untuk menemui istrinya tersebut dan tetap pada keputusannya untuk bercerai dari Mila.

Surat gugatan cerai itu telah sampai pada Mila, air matanya jatuh kala menerimanya, kakinya serasa tak kuat untuk menopang tubuhnya berdiri, hatinya sakit dan tercabik-cabik dengan keadaan ini. Tak pernah ada dalam bayangan Mila untuk berpisah dan bercerai dari sang suami yang dicintai, pernikahannya yang baru seumur jagung itu harus mendapat cobaan yang begitu dahsyat hanya karena sebuah kesalahpahaman dan kekerasan hati sang suami yang tak mau mendengarkan penjelasannya.

Mila menatap surat gugatan cerai yang kini dalam genggaman tangannya, air matanya luruh kala membayangkan sang anak akan lahir tanpa tau siapa ayahnya dan tanpa siapa pun yang mau mengakuinya sebagai anak.

Mila mendesah, ia menghapus air matanya, ia berusaha kuat demi anak yang kini ada dalam

kandungannya.

"Kuat ya sayang, kita bisa menjalanin semua ini, karena bagaimana pun hidup harus tetap berjalan" ucap batin Mila, ia mengusap perut ratanya.

Di tengah masalah rumah tangga yang kini menyimpannya Mila tetap profesional dalam pekerjaannya, ia tetap menjalankan kewajiban beberapa kontrak pekerjaan yang telah disepakatinya. Seperti hari ini Mila tengah bersiap, untuk persiapan fashion show pakaian pengantin, ia duduk di depan meja rias dan mengenakan sebuah gaun rancangan designer ternama Ersalita.

Di atas catwalk Mila nampak anggun berjalan dengan gaun putih memanjang yang sangat pas di tubuhnya yang masih langsing. Beberapa bidik kamera mengarah padanya dan Mila sudah terbiasa akan hal itu. Tanpa Mila dan seorang pun yang tau seseorang menatapnya penuh kerinduan di ujung sana, dia Kevin suami yang telah menggugat cerai dirinya.

"Saya merindukanmu Mil, tapi saya juga tidak bisa meneruskan rumah tangga kita, saya merasa dikhianati" ucap batin Kevin.

Usai pagelaran fashion show itu Mila dibantu sang asisten berkemas, nampak di sana juga hadir manajernya untuk menemaninya. Mila bersama manajer dan asistennya berjalan menuju mobil, nampak para wartawan itu

mengejanya memberondong Mila dengan banyak pertanyaan seputar gugatan cerai yang telah dilayangkan Kevin padanya.

"Mba Mila katanya sudah pisah rumah dari pak Kevin? apa itu benar?"

"Lalu bagaimana soal hubungan mba Mila dan mas Fendi? sejauh apa hubungan kalian?"

"Dari berita yang beredar katanya pak Kevin sudah menggugat cerai mba Mila?"

"Mba Mila diantarkan ke rumah orang tua?"

"Katanya mba Mila hamil dengan pria itu?"

Kejaran dan pertanyaan dari para pewarta itu benar-benar membuat Mila pusing, ia tak sanggup jika masalah rumah tangganya menjadi bahan konsumsi publik.

"Mba Mila tolong konfirmasinya" ucap salah satu pewarta itu.

"Tolong ya teman-teman jangan terus menyudutkan Mila" ucap Dewi -manajer Mila- bersuara.

"Berita yang menyebar memang seperti itu mba, dan kami hanya minta mba Mila mengkonfirmasinya kalau memang ada kesalahan" ucap salah satu pewarta itu lagi.

"Cukup dong teman-teman" pinta Mila terisak.

Mila benar-benar shock hingga ia jatuh pingsan, beberapa orang menolongnya dan membawanya ke rumah sakit.

Kedua orang tua Mila bergegas menyusul ke rumah sakit begitu mendapat kabar bahwa sang putri pingsan, mereka tentu saja khawatir mengingat Mila yang tengah hamil muda.

Syukur kondisi Mila baik-baik saja, namun ia diharuskan untuk lebih banyak istirahat dan mengurangi pekerjaannya.

Sementara itu Tania yang mengetahui kondisi Mila segera mengunjunginya, perempuan itu kembali datang ke rumah Mila bersama putri cantiknya.

"Aunty" teriak Yunia begitu melihat Mila.

"Hai sayang, duh makin cantik keponakan aunty" puji Mila, ia mengecup pipi Yunia.

"Gimana kabar lo Mil? gue dengar kemaren lo pingsan?" tanya Tania.

"Ya gue sempat pingsan kemaren, semua baik kok, dokter cuma bilang gue harus lebih banyak istirahat dan mengurangi pekerjaan" ucap Mila.

"Iya Mil bener yang dokter bilang lo harus lebih banyak istirahat, kurangi pekerjaan, kan sekarang lo hamil, nikmati masa kehamilan lo" ucap Tania tersenyum, ia memberi dukungan dan semangat pada adik iparnya itu.

Mila tersenyum ia bahagia memiliki kakak ipar sebaik Tania, namun sayang sebentar lagi statusnya bukan lagi

adik ipar dari perempuan cantik itu.

"Aunty kok sekarang tinggal di sini? kok gak di rumah Pondok Jaya lagi?" tanya Yunia dengan polosnya.

"Iya sayang aunty lebih nyaman di sini" bohong Mila.

"Uncle Kevin kok gak diajak? kok uncle di rumah oma?" tanya Yunia lagi.

"Sayang... aunty di sini karena lagi hamil, kan aunty mau punya dedek jadi untuk sementara tinggalnya terpisah dulu" bohong Tania agar sang putri tak terus bertanya.

"Gitu ya mam" angguk Yunia seolah mengerti.

Yunia kembali asik dengan boneka-boneka yang ada di kamar Mila membiarkan sang mama yang kembali berbincang dengan auntynya.

"Sabar ya Mil, gue akan cari cara gimana caranya biar Kevin ke sini, jenguk lo dan mau mendengarkan penjelasan lo" ucap Tania.

"Aku sudah menyerah kak, karena sepertinya hati mas Kevin sang keras" ucap Mila.

"Jangan seperti itu, semangat dan berjuanglah untuk rumah tangga lo. Lo gak mau kehilangan Kevin kan" ucap Tania.

"Masalahnya adalah mas Kevin yang sudah gak menginginkan gue kak" ucap Mila.

"Kata siapa? beberapa kali gue melihat dia menangis, lo tau sendiri Mil seberapa 'lakinya' adik gue itu, dan baru

kali ini gue melihat dia menangis. Dan itu artinya dia masih mencintai lo Mil, namun karena kesalahpahaman itu dia merasa gagal jadi suami buat lo" ucap Tania.

"Dia menangis kak?" tanya Mila.

"Hm ya" angguk Tania.

Mila terdiam, ia memikirkan Kevin memikirkan suaminya yang menangisi perpisahan mereka.

Bab 24

Mila berdiri di depan gedung pengadilan, hari ini adalah hari mediasi pertamanya, mediasi yang barang kali bisa mengupayakan menyelesaikan masalahnya dan Kevin.

Mila melangkah bersama pak Rudolf -pengacara keluarganya- memasuki gedung itu, tak pernah ada dalam khayalannya akan menginjakkan kakinya di kantor pengadilan itu untuk masalah rumah tangganya. Berusaha tegar dan kuat Mila memasuki ruang mediasi di sana sudah ada Kevin yang juga bersama pengacaranya.

"Mas... apa kabar?" Mila menyalami sang suami dan mencium tangannya penuh hormat.

"Baik" sahut Kevin dingin.

"Silahkan duduk bu Mila" ucap panitera pengadilan yang menengahi sesi mediasi tersebut.

Di ruangan itu Mila dan Kevin didampingi kuasa hukumnya masing-masing, seorang panitera pengadilan mulai buka suara memulai sidang mediasi tersebut.

"Sebenarnya apa yang mendasari dari gugatan pak Kevin Fadel?" tanya ibu Susi -panitera pengadilan-.

"Perselingkuhan dan penghianatan" sahut Kevin tanpa menatap Mila, terlihat kekecewaan dari nada suaranya.

"Bu Mila, anda ingin membela diri?" tanya bu Susi.

"Selingkuh? aku gak selingkuh mas" Mila terus

mengelak karena kenyataannya dia memang tak melakukan itu.

"Maaf pak Kevin, anda menuduhkan itu pada bu Mila, apa bapak punya bukti?" tanya bu Susi.

"Saya melihat dengan mata saya sendiri, itu sudah lebih dari bukti. Dan sekarang dia hamil anak laki-laki itu" ucap Kevin dingin.

"Ini anak kamu mas, darah daging kamu. Kalau nantinya kamu mau tes DNA aku siap" ucap Mila.

"Bagaimana pak Kevin" ucap bu Susi.

"Saya akan tetap meneruskan gugatan ini, karena saya ingin secepatnya membebaskan dia" ucap Kevin.

"Mas" mohon Mila.

"Cukup sandiwaramu Mila" ucap Kevin dingin.

"Baik saya rasa cukup sampai di sini, semoga mediasi selanjutnya bisa mencari jalan yang terbaik" ucap bu Susi.

Mediasi pertamanya dikatakan gagal Kevin bersikeras tetap ingin bercerai.

Keluar dari ruangan itu Mila berjalan lemah, ia benar-benar shock, psikisnya tergoncang terlebih ketika mendengar tuduhan Kevin atas kehamilannya.

"Bu Mila gapapa?" pak Rudolf khawatir melihat kliennya tersebut.

"Saya... saya..." Mila tak dapat melanjutkan ucapannya, ia jatuh dan pingsan.

"Astaga bu Mila... bu..." teriak pak Rudolf.

Kevin yang berjalan jauh depan sana mendengar teriakan pak Rudolf, ia berlari begitu melihat Mila tak sadarkan diri.

"Kenapa dia pak" tanya Kevin yang juga khawatir.

"Sejak keluar ruang mediasi bu Mila sudah terlihat lemah pak" ucap pak Rudolf.

"Biar saya yang urus, bapak-bapak pulang saja" ucap Kevin.

Kevin menggendong Mila dan membawanya ke apartemennya.

Tiba di apartemen Kevin membaringkan Mila di ranjang, ia menatap istrinya itu. Terdengar bel apartemen seorang dokter datang, dokter yang tadi Kevin hubungi ketika dalam perjalanan menuju apartemen. Dokter memeriksa Mila, ia kemudian berbincang dengan Kevin.

"Bagaimana dok?" tanya Kevin.

"Gapapa, bu Mila hanya terlalu banyak pikiran saja, saya sarankan agar pak Kevin selalu di sampingnya, seperti sekarang ini itu yang dia butuhkan" ucap dokter.

"Ya dok" angguk Kevin.

Setelah dokter pulang Kevin memasuki kamar, Mila yang sudah sadar dari pingsannya menatap sang suami.

"Kamu membawaku ke sini" ucap Mila.

"Kamu berharap saya mengantarmu ke apartemen

Fendi? saya gak tau alamatnya" ucap Kevin.

"Cukup mas! aku bukan perempuan yang seperti kamu tuduhkan, aku tidak pernah berselingkuh, dan anak ini adalah anakmu. Dan kalau kamu mau tau yang sebenarnya, kamu bisa cek cctv di restoran itu, kamu juga harus cek cctv hotel, jangan cuma bisanya menuduh dan mengambil kesimpulan. Aku bukan perempuan murahan seperti yang kamu tuduhkan" geram Mila marah.

Mila bergegas turun dari ranjang ingin segera pulang, ia malas harus berduaan dengan pria yang terus menuduhnya sebagai seorang peselingkuh. Namun sayang tubuhnya oleng, ia masih terlalu lemah.

"Jangan paksakan dirimu, istirahatlah di sini" omel Kevin.

Mila menurut, ia kemudian memilih diam dan memejamkan matanya.

Di ruang keluarga di apartemen itu Kevin duduk melamun, ia mendesah dan teringat ucapan Mila barusan. Pria tampan itu kemudian menghubungi Surya asisten pribadinya dan memintanya untuk mencari rekaman cctv di restoran mall itu juga hotel tempat ketika ia memergoki Mila dan Fendi.

Beberapa jam kemudian Kevin menerima sebuah email dari Fendi, dua rekaman cctv yang membuktikan sang istri memang tidak melakukan perselingkuhan itu.

Dan tak berapa lama sebuah pesan masuk dari Surya.

"Gue juga sudah bertemu Anggita teman Mila yang ada di dalam cctv itu, dia mengatakan Fendi datang karena ketidak sengajaan" tulis Surya pada pesannya.

Kevin mengusap wajahnya kasar, rekaman ingatannya berputar, ketika ia marah pada Mila, mengucapkan kalimat kasar pada istrinya itu, juga ketika ia memulangkan Mila pada orang tuanya.

"Jadi..."

"Sudah melihat rekaman itu mas" Mila berdiri tepat di belakang Kevin.

"Mil saya..."

"Aku gak selingkuh mas, aku setia sama kamu" ucap Mila bersama linangan air matanya.

"Fendi, ketika itu aku pun kaget dia ada di sana, karena setauku acara makan siang itu hanya dihadiri para perempuan saja, dan menurut Anggita Fendi ada di sana karena dia ingin makan siang di restoran itu, dan gak sengaja ketemu Anggita, akhirnya Fendi ikut gabung" ucap Mila.

"Saya sudah tau itu dari Surya" ucap Kevin.

Kevin berdiri menatap sang istri dan tanpa diduga ia bersimpuh di kaki Mila meminta maaf atas apa yang sudah ia tuduhkan pada istrinya itu.

"Berdiri mas" Mila menariknya dan memeluk erat

suaminya itu.

"Maafkan saya" bisik Kevin.

Keduanya saling berpelukan dan menangis bersama.

Bab 25

Kevin berdiri menatap sang istri dan tanpa diduga ia bersimpuh di kaki Mila meminta maaf atas apa yang sudah ia tuduhkan pada istrinya itu.

"Berdiri mas" Mila menariknya dan memeluk erat suaminya itu.

"Maafkan saya, saya bersalah" ucap Kevin terisak.

Keduanya saling berpelukan dan menangis bersama.

"Saya salah sama kamu Mil, saya menuduh kamu dan hampir menghancurkan rumah tangga kita" isak Kevin.

"Ya kamu memang salah mas, kamu tidak mau mendengar penjelasanku, kamu juga terlalu keras kepala. Kamu mengambil kesimpulan sendiri tanpa tau kebenarannya" ucap Mila.

"Maafkan, maafkan saya" isak Kevin.

"Aku selalu memaafkan kamu mas" ucap Mila.

Kevin menatap istri cantiknya itu lalu mendaratkan kecupan pada kening Mila tanda ia begitu sayang dan cinta pada istrinya tersebut.

"Saya mencintai kamu Rachel Camila" ucap Kevin.

"Aku lebih mencintai kamu mas" sahut Mila.

Keduanya berpindah duduk ke sofa, saling memeluk erat seolah tak ingin terpisahkan.

"Sapa dong anaknya" ucap Mila seraya mengusap

perut ratanya.

Kevin menatap Mila dan tersenyum lalu mengecup perut rata istrinya tersebut.

"Hai anaknya papi, maafkan papi ya nak, papi yang sempat tidak mengakuimu" ucap Kevin, sekali lagi ia mengecup perut Mila dan kali ini cukup lama.

"Masih mau tes DNA?" goda Mila.

"Jangan mulai" omel Kevin.

Mila tersenyum ia menatap sang suami dan mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu lalu mendaratkan kecupannya di bibirnya.

"Aku kangen kamu mas" ucap Mila lalu memeluk suaminya.

"Aku juga" sahut Kevin, ia menenggelamkan wajahnya pada lekuk leher Mila.

Kevin memeluk erat Mila ia menyibak rambut panjang istrinya itu dan mengecup lehernya dengan dalam membuat Mila memejamkan mata merasakan sesuatu yang bergejolak dalam dirinya ketika sentuhan sang suami terasa berbeda.

"Mil" panggil Kevin serak.

"Ya mas?" sahut Mila.

Kevin tak menyahut ia mencium Mila dan membopong istrinya itu untuk berpindah ke kamar. Bibir keduanya saling bertautan mesra dan keduanya tak perlu

mengatakannya lagi karena mereka sama-sama tau apa yang mereka inginkan sekarang.

Kevin menurunkan Mila di ranjang, ia menindih istrinya itu, mencumbunya untuk membangkitkan gairahnya masing-masing. Keduanya lalu saling tatap dan tersenyum penuh cinta.

"Aku rindu kamu mas" ucap Mila.

"Saya juga" sahut Kevin yang kembali mencumbu Mila.

Api gairah itu menyala dan berkobar, keduanya pun saling melepaskan pakaiannya. Satu persatu kancing blous yang Mila kenakan terlepas, siapa lagi kalau bukan ulah sang suami, begitu pun dengan jas Kevin yang telah Mila lemparkan dengan sembarang.

Keduanya melebur menjadi satu, meenuntaskan kerinduan yang selama sebulan lebih ini telah mereka tahan. Keringat membanjiri tubuh keduanya seiring dengan aktifitas panas yang mereka lakukan hingga akhirnya mereka menikmati puncak dari permainannya.

"Saya keluar" ucap Kevin seraya memperlaju gerakannya dan begitu pun dengan Mila.

Sementara itu semua orang di luar sana sibuk mencari keberadaan Mila yang menghilang, mereka juga menanyakan pada pak Rudolf selaku kuasa hukum Mila. Dari pak Rudolf mereka mengetahui Mila pingsan dan entah dibawa Kevin ke mana.

Tania yang juga ikut khawatir bergegas ke apartemen sang adik, ia yakin Mila ada di sana sekarang.

Bel apartemen berbunyi beberapa kali tanda seseorang di luar sana tak sabar ingin segera masuk.

"Siapa mas? gak sabaran banget sih tuh orang" omel Mila yang masih berpelukan dengan Kevin usai kegiatan intim mereka.

"Aku lihat dulu ya, siapa yang datang" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Kevin mengenakan celana boksernya, ia bergegas keluar dan dari celah pintu ia melihat sang kakak berdiri di sana.

"Ada apa sih? gak sabaran banget" omel Kevin.

"Kevin... elo.... Mila mana? pak Rudolf bilang Mila tadi pingsan dan dibawa pergi sama lo, mana dia?" omel Tania khawatir.

"Ada lo tenang aja" ucap Kevin.

"Iya tapi di mana? lo tau gak sih semua orang ribut cari dia, handphonenya juga gak bisa dihubungi" ucap Tania panik.

Tania menatap heran sang adik yang hanya mengenakan bokser di siang itu, ia menatap menyelidik.

"Jangan bilang lo bawa jalang ke apartemen ini untuk menyalurkan nafsu lo?" selidik Tania.

"Ya enggaklah kak, lo pikir gue gila" omel Kevin.

"Lalu ini? lo pakai bokser dan... keringatan... Ya Tuhan" Tania benar-benar panik.

Perempuan cantik berambut panjang itu bergegas menuju kamar sang adik untuk mengecek kebenarannya.

"Eh lo mau ngapain? mau ngapain?" Kevin menghalang-halangi sang kakak agar tak masuk ke kamarnya, tentu saja ia pasti akan malu ketika Tania melihat kamarnya berantakan, dan melihat Mila di kamarnya, terlebih Mila sedang berbaring hanya berselimut dan tanpa pakaian.

"Gue mau memastikan" geram Tania.

"Gak ada apa-apa kak" omel Kevin.

"Kalau gak ada apa-apa ya buka dong gue mau lihat" ucap Tania.

"Lebih baik sekarang lo pulang" omel Kevin.

"Atau... Mila ada di dalam?" Tania menatap sang adik.

"Iya dia di dalam. Ya sudah sekarang lo pulang" perintah Kevin, ia mendorong kakaknya tersebut.

Mendengar keributan di luar bergegas Mila keluar, ia mengenakan lingery-nya yang sempat tertinggal di apartemen itu ketika mereka menginap dulu.

"Ada apa ini?" Mila membuka pintu kamarnya.

"Mila?" astaga kalian....?" Tania tersenyum menggoda pada dua adiknya tersebut.

"Kak..." sapa Mila.

"Jadi ini... lo culik Mila untuk ini, coba gue lihat kamar lo" goda Tania.

"Eh gak boleh dong kak" larang Mila.

"Kenapa sih? berantakan ya? berantakan ya Vin?" goda Tania.

Keduanya kemudian menjelaskan bagaimana mereka bisa berbaikan, Tania tersenyum dan ikut bahagia mendengarnya.

Bab 26

Tania, Kevin dan Mila ketiganya duduk bersama di ruang keluarga apartemen itu, Tania menatap sang adik dengan tajam juga dengan tatapan kesalnya.

"Jadi gimana Vin? nyesel?" omel Tania.

"Iya gue ngaku gue salah, gak mau dengar penjelasan Mila" ucap Kevin.

"Makanya kalau apa-apa itu ditanya dulu, dengerin dulu penjelasan istri lo, jangan malah ambil kesimpulan sendiri. Hampir aja lo menghancurkan rumah tangga lo sendiri dan lo juga hampir kehilangan Mila" omel Tania.

"Iya gue gak akan mengulang kesalahan yang sama" ucap Kevin.

"Masalahnya adalah kecemburuan lo itu berlebihan, baru melihat Mila bareng cowok di tempat umum lo sudah kebakaran jenggot" omel Tania.

"Iya maaf, dimaafkan kan sayang?" goda Kevin.

"Ih apaan sih mas kamu, geli aku dengernya. Baru kali ini loh kak dia panggil aku sayang" Mila menatap risih pada suaminya.

Tania tertawa mendengarnya.

"Kalian ini... lo tau gak Mila orang-orang diluar sana sibuk cari lo, mereka khawatir karena lo tiba-tiba hilang. Dan handphone lo kenapa gak bisa dihubungi Mil?" omel

Tania.

"Itu tadi waktu sidang mediasi handphone disuruh matiin" ucap Mila.

"Lo malah asik-asikan di sini, dasar ya" omel Tania lagi.

"Maaf kak" ucap Mila.

"Tapi gue senang kalian sudah baik, jangan lagi ya, jangan salah paham, jangan ribut lagi" ucap Tania.

"Iya kak" angguk Mila dan Kevin bersamaan.

Tania berdiri dan memeluk kedua adiknya.

"Gue sayang kalian berdua" ucap Tania.

"Gue juga sayang lo kak, lo satu-satunya yang percaya gue selain mama papa gue" ucap Mila.

"Nyindir saya kamu" ucap Kevin.

"Ya kalo ngerasa" ucap Mila tertawa.

"Ya sudah gue balik dulu, lo lanjut deh sayang-sayangan. Oh ya Mil jangan lupa kabari orang tua lo, mereka khawatir banget sama lo" ucap Tania.

"Ya nanti malam gue akan ke rumah mereka" ucap Kevin.

"Dan lo jangan bikin Mila terlalu cape" ucap Tania mengingatkan.

Tania keluar dari unit apartemen sang adik dengan senyum yang mengembang di bibirnya, ia bahagia akhirnya permasalahan adiknya terselesaikan.

Sementara itu Mila tersenyum pada sang suami ia melingkarkan kedua tangannya di leher prianya itu.

"Apa?" Kevin menaikkan satu alisnya dan membalas tatapan Mila.

"Ke kamar" Mila menaik turunkan menggoda sang suami.

"Gak jelas" omel Kevin.

Pria itu memutar tubuhnya meninggalkan Mila dan menuju kamar untuk kembali berbaring. Mila pun menyusul suaminya dan ikut berbaring di sana lalu menghambur dalam pelukan prianya itu.

"Mas..."

"Hm" sahut Kevin.

"Dedeknya mau dielus" ucap Mila manja, ia menarik tangan Kevin dan mendaratkan pada perut ratanya.

"Dedeknya apa kamu dasar centil" omel Kevin.

Mila tersenyum, ia senang kembali mendengar omelan sayang dari suaminya tersebut.

"Aku cinta kamu mas, cinta banget. Jadi gak mungkin kalau aku menyelingkuhmu" ucap Mila dan membuat Kevin menghentikan usapan pada perut istrinya itu.

"Maafin aku ya" ucap Kevin.

"Kalau aku hitung sudah ratusan kali rasanya kamu minta maaf hari ini mas" ucap Mila.

"Maafin ya" ucap Kevin sekali lagi.

Mila mengganggu, ia tersenyum dan sebuah kecupan didapatkannya, kecupan yang kemudian mengarah pada sebuah cumbuan dan kembali berakhir dengan kegiatan panas.

Keduanya saling memeluk dengan selimut yang menutupi tubuh polosnya usai kegiatan intimnya.

"Mandi yuk, siap-siap ketemu mama papa" ajak Kevin.

"Kamu duluan papi" ucap Mila dengan nada manjanya.

"Ok aku duluan ya" ucap Kevin.

Kevin turun dari ranjang dan mengenakan celana boksernya lalu menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Mobil Kevin baru saja terparkir di halaman rumah sang mertua, ia turun lalu membukanya pintu untuk sang istri. Ia menyambut jemari istrinya tersebut lalu masuk bersama ke rumah untuk bertemu sang mertua.

"Astaga Mila nak, papa cemas sekali" ucap Arya.

"Maaf pah mah sudah bikin kalian cemas" ucap Kevin.

"Kevin" Arya menatap sang menantu.

"Kita duduk dulu" ucap Hanna -mamanya Mila-.

Ke empatnya duduk bersama di ruang keluarga, terlihat ketegangan di wajah Kevin.

"Saya tau saya sudah salah besar, salah dalam menilai Mila, saya menuduhnya dan bahkan hampir menceraikannya" ucap Kevin.

"Lebih parahnya lagi kamu sudah membuat nama Mila buruk. Papa gak masalah soal karir Mila, yang papa permasalahan adalah nama Mila buruk, harga dirinya jatuh ketika kamu menuduhnya sebagai seorang peselingkuh" geram Arya.

"Papa sudah, lagi pula sekarang kami sudah memperbaiki" ucap Mila.

"Masalahnya belum selesai nak, suamimu ini harus membersihkan namamu, namamu yang sudah buruk di mata masyarakat" ucap Arya.

"Saya mengerti pah. Secepatnya kita buat konferensi pers, saya akan jelaskan duduk masalahnya" ucap Kevin.

"Ya semoga saja masyarakat bisa percaya dengan penjelasanmu itu" ucap Arya yang kemudian memilih masuk kamar, ia masih terlalu marah pada sang menantu.

"Maafkan papa ya Vin" ucap Hanna.

"Iya gapapa mah, saya mengerti dengan kemarahan papa, karena saya memang keterlaluan" ucap Kevin.

"Ya sudah, kalian mau menginap di sini atau bagaimana?" tanya sang mama.

"Kami pulang saja mah, sudah lama rumah gak ditengok" ucap Mila.

"Iya mah kami pulang saja" ucap Kevin.

"Ya sudah hati-hati" ucap Hanna.

Kevin dan Mila berpamitan mereka diantar sang

mama hingga ke mobil.

Hanna tersenyum melihat Mila dan Kevin yang telah berbaikan, ia bernafas lega sekarang karena rumah tangga putrinya terselamatkan dari badai perceraian.

Bab 27

Pagi ini Kevin turun dari kamar dengan rambutnya yang masih basah begitu pun dengan Mila, ya keduanya kembali mengulang percintaannya, menumpahkan kerinduaan selama ini terpendam.

"Pagi pak bu" sapa bibi seraya tersenyum pada majikannya.

"Pagi bi, sarapan sudah siap kan" ucap Mila.

"Ya bu sudah" angguk bibi.

Mila dan Kevin duduk di kursinya masing-masing di ruang makan. Dan pagi ini terasa lebih berbeda bagi Kevin, ada istri yang kembali melayani keperluan dan kebutuhannya.

"Kamu mau teh atau kopi?" tanya Mila.

"Kopi" sahut Kevin.

Mila kemudian menuangkan kopi yang diminta sang suami, ia juga mengambilkan sarapan untuk prianya itu.

"Sarapan dulu mas, kamu dari tadi main handphone terus, nge-chat siapa sih?" tanya Mila seraya menyuap omlete-nya.

"Ini saya lagi minta tolong Surya untuk mengatur acara konferensi pers siang ini, saya juga minta pak Salomon untuk datang nanti siang. Oh ya Mil kamu juga telpon pak Rudolf ya" ucap Kevin.

"Iya sayang... ya sudah ayo sarapan dulu, atau mau aku suapi?" goda Mila.

"Apaan sih kamu" omel Kevin.

Tengah asik menikmati sarapannya Mila tiba-tiba merasa mual, ia berdiri dan meninggalkan ruang makan begitu pun dengan Kevin, ia merasa khawatir lalu menyusul istrinya ke kamar mandi.

"Kenapa kamu?" tanya Kevin seraya mengusap tengkuk Mila.

"Aku gapapa" Mila tersenyum seraya menatap wajah tampan Kevin dari pantulan cermin washtafel.

"Gapapa gimana? kita ke dokter ya?" ucap Kevin panik.

"Ya ampun mas, aku gapapa. Aku cuma mual dan ini wajar untuk perempuan yang hamil muda seperti aku" ucap Mila.

"Yakin gak mau ke dokter?" tanya Kevin.

"Enggak" Mila tersenyum dan menggeleng, ia senang melihat Kevin yang mengkhawatirkannya.

"Kalau ada apa-apa gimana?" tanya Kevin lagi.

Mila tak menjawab, ia menarik tengkuk Kevin menciumnya, ciuman yang kemudian dibalas pria itu dengan sebuah lumatan panjang.

"Kamu bawel mas" ucap Mila ketika menyudahi ciuman mereka, dan membersihkan bibir Kevin dari noda lipstiknya.

"Saya khawatir sama kamu" ucap Kevin seraya mengusap pipi Mila.

"Aku dan anakmu baik-baik saja" ucap Mila.

Usai sarapan keduanya langsung menuju kediaman orang tua Kevin, di rumah itu sudah heboh dengan berita rujuknya Kevin dan Mila, beberapa media juga sudah memberitakan itu dengan sebuah bukti foto Kevin dan Mila yang keluar rumah bersama di pagi ini.

"Mas mampir beli es krim ya" pinta Mila.

"Es krim? ini masih pagi Mil, kamu gak sakit perut makan es krim sepagi ini. Enggak" omel Kevin.

"Mau es krim mas" renek Mila manja.

"Enggak. Kamu dengerin saya gak sih" omel Kevin.

"Papi kamu gak bolehin sayang" ucap Mila seraya mengusap perutnya seolah berbicara pada sang anak.

"Gak usah ngadu begitu" omel Kevin yang fokus dengan kemudinya.

"Kamu mau anakmu nanti ileran mas?" ucap Mila.

"Ileran? apa hubungannya dengan es krim?" ucap Kevin.

"Karena kamu gak nurutin ngidamnya aku, bisa-bisa nanti anakmu ileran" ucap Mila.

"Ya sudah iya... nanti di depan ada mini market" ucap Kevin.

"Asiiiiikk... makasih suamiku" ucap Mila dengan

centilnya dan sebuah kecupan mendarat di sudut bibir Kevin.

Mila mengambil satu box es krim kecil dan langsung melahapnya, melihat itu Kevin bergidik geli melihat sang istri makan es krim ketika hari masih pagi.

Setelah membayar es krimnya keduanya melanjutkan perjalanan ke rumah orang tua Kevin.

"Mau sayang?" Mila menyodorkan sendok es krim itu pada Kevin.

"Gak, kamu aja" ucap Kevin seraya mengemudikan mobilnya.

Tiba di kediaman sang mertua Mila dan Kevin disambut Tania dan Yunia yang pagi itu sudah ada di sana. Memasuki rumah mereka kemudian mendapat tatapan dari Nila dan Fadel -orang tua Kevin-, tatapan yang minta penjelasan pada sang putra. Mereka duduk bersama di ruang keluarga.

"Aku dan Mila memutuskan untuk rujuk mah pah" ucap Kevin.

"Coba bicara Kevin apa benar yang kakakmu katakan kalau selama ini kamu hanya salah paham karena kecemburuanmu yang berlebihan itu?" tanya Nila yang sebelumnya sudah mendengar cerita dari Tania.

"Iya mah, semua ini karena kesalahpahaman dan mas Kevin gak mau mendengar perjasanku" ucap Mila.

Mila juga menceritakan apa yang terjadi di mall kala itu hingga terjadi kesalahpahaman dan membuat Kevin cemburu, ia juga menceritakan bagaimana bisa ia berada di hotel bersama Fendi dan bertemu Kevin lalu kembali terjadi kesalahpahaman yang sangat fatal.

"Astaga jadi kamu memergoki mereka di tempat umum Vin? dan kamu secemburu itu? Ya Tuhan..." Nila menatap sang menantu, ia merasa bersalah karena mendukung perpisahan anak dan menantunya itu.

"Ya mah, dan salahnya aku gak mau mendengar penjelasan Mila" ucap Kevin.

"Maafkan mama juga ya Mil, mama juga salah dalam hal ini mama kasar sama kamu" ucap Nila.

"Sudahlah mah, kita lupakan saja, aku sudah melupakan semuanya" ucap Mila.

"Maafkan mama sekali lagi sayang" pinta Nila.

Mila tersenyum dan memeluk mama mertuanya.

"Makanya kalau ada masalah itu dibicarakan Vin, jangan ambil kesimpulan sendiri" ucap Fadel -papanya Kevin-.

"Iya pah. Dan siang ini rencananya aku Mila mau mengadakan konferensi pers mau meluruskan pemberitaan yang salah mengenai Mila, di sana Fendi juga akan hadir bersama beberapa temannya Mila" ucap Kevin.

"Kamu menghubungi mereka mas?" tanya Mila.

"Hm iya" angguk Kevin.

Nila bernafas lega, ia ikut senang karena ternyata menantunya adalah perempuan yang baik, ia menyesal karena ternyata pemikirannya selama ini salah besar.

Tengah asik berbincang Yunia datang dengan semangkuk es krim ditangannya, melihat itu Mila pun tergiur.

"Sayang... es krimnya ada lagi gak?" tanya Mila.

"Aunty mau? ada banyak di kulkas" sahut Yunia.

"Enggak ya" omel Kevin.

"Mau es krim mas" renek Mila.

"Turutin ngidamnya bini lo Vin, nanti anak lo ileran loh" ucap Tania.

"Astaga mama baru ingat, kamu hamil... sebentar mama ambilkan es krimnya ya" ucap Nila.

"Enggak mah, jangan. Tadi di jalan dia sudah makan es krim kok. Ini bisa-bisanya si Mila aja, pake bawa-bawa ngidam segala" omel Kevin.

"Dasar pelit" omel Mila kesal.

Bab 28

Siang itu di halaman depan kantor Kevin beberapa pewarta sudah berdatangan untuk acara konferensi pers, di sana juga sudah hadir pak Salomon dan pak Rudolf selaku pengacara Kevin dan Mila, ada juga Fendi dan beberapa teman Mila lainnya yang bersaksi bahwasanya tidak ada hubungan spesial antara Fendi dan Mila.

Baru saja mobil Kevin datang semua mata dan sorot kamera mengarah padanya. Kevin turun dari mobil dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya, ia membuka pintu samping mobil dan membantu Mila turun. Keduanya terlihat mesra dan bergandengan tangan.

Bidik kamera mengarah pada keduanya ketika mereka berjalan melintasi para pewarta itu lalu menghampiri dan menyalami semua yang ada di situ termasuk Fendi yang hadir di sana, Kevin sempat terlihat sedikit berbincang dan minta maaf pada Fendi. Mereka kemudian duduk di kursi yang telah disiapkan.

Kevin mempersilahkan pak Salomon selaku pengacaranya untuk membuka acara.

"Baik, selamat siang teman-teman semua kita berada di sini untuk mengkonfirmasi kejelasan berita yang beredar akhir-akhir ini mengenai keretakan rumah tangga pak Kevin dan ibu Mila. Dan saya ingatkan ini adalah konferensi satu

arah jadi tidak akan ada sesi tanya jawab, jelas ya teman-teman" ucap pak Salomon.

"Silahkan pak Kevin" pak Rudolf pengacara Mila mempersilahkan Kevin untuk berbicara.

Kevin tersenyum pada awak media.

"Selamat siang teman-teman, berita yang beredar akhir-akhir ini mengenai gugatan cerai yang telah saya layangkan pada istri saya Racher Camila memang benar adanya, kemaren kami berdua bahkan sudah menghadiri sidang mediasi. Dan kemaren pula usai sidang kami rujuk, bukan karena mediasi itu berhasil, bukan ya... karena memang saya baru mendengar penjelasan Mila dan melihat beberapa bukti yang menjelaskan bahwa memang istri saya tidak benar melakukan perselingkuhan. Dan saya juga ingin mengabarkan kami kembali menempati rumah kami yang berada di perumahan Pondok Jaya" ucap Kevin.

"Baik ada yang ingin ditambahkan bu Mila?" ucap pak Salomon.

"Tidak, cukup mas Kevin saja pak" sahut Mila.

"Mungkin dari Fendi ada yang mau disampaikan" ucap Kevin.

"Di sini saya hanya ingin menyampaikan bahwasanya saya dan Mila tak ada hubungan apa pun, hubungan kami hanya sebatas teman dan rekan kerja, itu saja" ucap Fendi.

"Baik kalau begitu kita selesai, terima kasih sudah

berhadir teman-teman" ucap pak Salomon.

Kevin dan Mila berdiri mereka menyalami dua pengacaranya kemudian beberapa temannya yang hadir setelahnya mereka beranjak pergi.

Usai acara konferensi pers siang itu Kevin dan Mila menuju sebuah hotel mereka membooking sebuah kamar dan memesan banyak makanan untuk makan siangnya.

"Mas yuk makan" ajak Mila ketika makanannya sudah siap.

"Iya sebentar aku telpon Surya dulu biar dia menghandle meeting siang ini" ucap Kevin seraya menempelkan handphonenya di telinga.

Mila tersenyum ia menatap Kevin yang terlihat sangat sibuk, Mila mendekat dan memeluk suaminya dari belakang ketika pria itu tengah berbincang dengan Surya. Kevin menariknya dan membalas pelukan Mila sambil berbincang dengan asistennya tersebut.

"Ayo makan" ajak Mila ketika Kevin menyudahi pembicaraannya dengan Surya.

"Makan kamu?" canda Kevin.

"Bisa bercanda juga kamu mas" tawa Mila.

Keduanya menikmati makan siangnya, saling suap-suapan, layaknya pasanganya kasmaran yang tengah dimabuk cinta.

"Tumben kamu mau aku ajakin ke sini mas" ucap Mila

seraya tersenyum di tengah acara makan siangnya.

"Kalau saya gak mau kamu pasti ngambek" ucap Kevin seraya mendelik sambil menyantap makanannya.

"Enggak" sahut Mila.

"Kamu itu orangnya ambekan, jadi mana mungkin saya menolak, saya malas kalau pada akhirnya menyulitkan diri sendiri dengan membujuk-bujuk kamu" ucap Kevin.

"Jadi karena terpaksa?" Mila menatap Kevin.

"Tuh kan baru seperti ini kamu sudah mulai ngambek. Sudah habiskan makan dulu baru lanjut ngobrol" omel Kevin.

Setelah menghabiskan makanannya Mila dan Kevin bersantai sambil berbincang ringan. Di kamar hotel yang luas itu keduanya menikmati kebersamaannya hanya berdua.

"Besok jadwalku ngecek si dedek, kamu ikut ya" ucap Mila yang tengah duduk dipangkuan Kevin.

"Ya jelas aku ikut aku kan bapaknya" ucap Kevin seraya mengusap perut rata Mila dan mengecupnya.

"Hmm... kemaren aja gak mau ngakuin" ledek Mila.

"Jangan mulai deh" omel Kevin.

"Gak sabar deh mas tunggu besok" ucap Mila.

"Emang kenapa? antusias banget mau cek kandungan aja?" ucap Kevin heran.

"Ya senenglah sayang... besok kan mau cek, mau

USG, lewat USG kita bisa lihat si dedek. Ya meskipun bentuknya masih sangat kecil banget" ucap Mila.

"Oh gitu" angguk Kevin.

Mila tersenyum ia mengecup pipi Kevin kemudian beralih ke bibir pria tampan itu.

"Kamu cinta sama aku?" tanya Mila, ia mengusap rahang tegas milik suaminya.

"Perlu ditanya lagi?" Kevin balas menatap Mila.

"Kirain gak sayang, kamu sih langka banget ngucapin cinta buat aku mas, panggil aku sayang juga langka banget" ucap Mila.

"Saya bukan tipikal pria yang romantis" ucap Kevin.

Mila tersenyum ia menyandarkan kepalanya di pundak Kevin dan lagi mengecup pipinya.

"Kamu yang dingin, kamu yang gak tersentuh, kamu yang gak romantis, kok bisa ya aku jatuh cinta dengan pria sepertimu mas" ucap Mila.

"Nyesal?" tanya Kevin.

"Enggak, aku justru bersyukur karena kamu memilihku. I love you suamiku" ucap Mila.

"Hm" sahut Kevin.

"Kok hm sih, balas dong i love you too istriku gitu mas" omel Mila.

"Iya i love you too istriku" sahut Kevin dengan berat.

"Gitu dong" Mila tersenyum dan mengecup bibir Kevin.

Bab 29

Tak sekedar makan siang keduanya memutuskan untuk menginap di hotel, menghabiskan waktu bersama, bernesraan, hingga akhirnya menyatu dalam kobaran gairah yang diciptakannya.

Pagi ini Mila terbangun setelah subuh tadi kembali tidur, Kevin menatap istrinya itu dan mengecup keningnya.

"Kenapa sih? kok lihatin aku gitu banget? ada iler ya?" tanya Mila seraya mengusap sudut bibirnya.

"Dibalik sifat anggun dan feminimu ternyata kamu luar biasa gahar, saya gak sangka" Kevin tersenyum.

"Kalau aku gak gitu mungkin kamu gak akan menyentuhku mas, dan mungkin aku gak akan hamil" ucap Mila.

"Kamu ngeledak saya?" omel Kevin.

"Kenyataannya memang seperti itu" ucap Mila.

"Sedingin-dinginnya saya, saya bisa memanaskanmu" ucap Kevin.

Mila tersenyum mendengar ucapan Kevin lalu mengusap dada bidang pria itu.

"Panasin lagi dong sayang" goda Mila.

"Jangan mulai lagi, kita harus segera pulang karena saya harus ke kantor" ucap Kevin.

Namun bukan Mila namanya jika hanya pasrah, ia

menangkup kedua pipi Kevin lalu mencium bibir suaminya itu melumatnya hingga akhirnya Kevin membalas ciuman sang istri. Mila tersenyum, ia mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin mengikis jarak mereka.

Keduanya kembali bercumbu di pagi itu, kembali bergulat dengan kobaran gairah yang mereka nyalakan hingga akhirnya keduanya jatuh usai mereguk nikmatnya surga dunia.

"Aku mandi dulu" ucap Kevin seraya turun dari ranjang dengan handuk yang melilit di pinggulnya.

"Sayang..." panggil Mila sebelum Kevin menghilang dibalik pintu kamar mandi.

"Ya?" Kevin menatap istrinya.

"Gimana? enak gak?" goda Mila seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Ck apaan sih" omel Kevin yang kemudian masuk ke kamar mandi.

Mila menyiapkan stelan kerja Kevin, ia mengeluarkan pakaian itu dari koper kecil yang kemaren malam dikirimkan bibi melalui seorang driver ojek online.

"Pakaianku sudah siap?" tanya Kevin.

"Ya itu" tunjuk Mila.

"Ya sudah sana cepat kamu mandi" perintah Kevin.

"Iya. Oh ya mas kamu mau ngopi? biar aku pesankan?" tanya Mila.

"Gak usah, kita langsung sarapan di luar saja" sahut Kevin.

Setelahnya Mila pun menghilang ke kamar mandi. Tak lama ia keluar dengan rambutnya yang masih basah.

"Cepet ya gak pake lama" ucap Kevin yang tengah mengecek laporan beberapa pekerjaannya melalui sebuah email.

"Aku keringin rambut dulu mas, emang kamu mau kita keluar dengan rambutku yang super basah seperti ini" ucap Mila.

"Iya cepetan" ucap Kevin lagi.

Keduanya turun ke lantai dasar setelah membayar biaya kamarnya Kevin dan Mila meninggalkan hotel keduanya sarapan bubur ayam dipinggir jalan lalu kemudian Kevin pun mengantar Mila pulang dan meninggalkan istrinya itu di rumah.

Tiba di kantor Kevin bertemu dengan Surya sahabat yang merangkap asistennya.

"Cerah amat tuh muka pak, seneng gue lihatnya gak kayak beberapa hari yang lalu kucel banget muka lo kayak cucian yang gak disetrika" canda Surya.

"Gimana meeting kemaren? laporannya mana?" Kevin enggan menanggapi omongan sang sahabat.

"Sudah di meja lo" ucap Surya.L

Surya mengikuti langkah Kevin dan duduk di

seberang meja bosnya itu.

"Gue senang akhirnya rumah tangga lo terselamatkan Vin, gue ikut bahagia" ucap Surya.

"Thanks bro" ucap Kevin seraya memeriksa laporan meeting yang di handle Surya kemaren.

"Makan-makan kali bro" canda Surya.

"Besok malam ya, karena malam ini gue mau nemenin Mila cek kandungan. Besok bawa pasangan lo" ucap Kevin tanpa menatap sang sahabat.

"Beneran nih?" tanya Surya heran, karena tak biasanya sahabatnya itu mau diajak untuk kumpul-kumpul.

"Ya serius gue" sahut Kevin.

"Ok deh, seneng gue kalau begini. By the way Vin... itu apa?" Surya menatap tanda merah yang tercetak jelas di leher Kevin.

"Apaan?" tanya Kevin bingung.

"Itu merah di leher lo" Surya menahan senyumnya.

Kevin menatap heran Surya, ia kemudian mengambil handphone lalu membuka kamera depannya. Wajahnya tentu saja memerah malu kala melihat tanda apa yang dimaksud Surya.

"Enak ya Vin? sampe gak nyadar dikasih tanda sama bini lo" canda Surya.

"Lo bisa diam gak" omel Kevin.

"Seneng gue Vin, muka lo sekarang sudah gak tegang

lagi, apa ini efek karena lo sudah dapat jatah?" canda Surya lagi.

"Keluar lo" omel Kevin.

Sore hari tiba di rumah Kevin segera ke kamar ia melihat Mila yang tengah terlelap pulas.

"Mau ngomel, lihat dia tidur pulas gini malah gak tega" ucap batin Kevin.

Kevin mengecup kening Mila dan membuat istrinya itu terbangun.

"Hei kamu sudah pulang" ucap Mila.

"Ya baru saja" ucap Kevin.

"Sana mandi setelah itu kita keluar yuk mas, temenin cari jajanan" ucap Mila.

"Jajanan apa?" tanya Kevin.

"Terserah apa aja, yang penting keluar dan jajan" pinta Mila.

"Ya saya mandi dulu, asal jangan jajan es krim" ucap Kevin memperingatkan.

Keduanya keluar bersama, mereka mengitari Jakarta menuju sebuah tempat jajanan kaki lima. Kevin menghentikan mobilnya tak jauh dari seorang bapak yang menjual cilok.

"Tunggu ya biar saya yang turun" ucap Kevin.

Kevin membeli sekantong plastik kecil cilok yang

diinginkan Mila, terlihat istrinya itu cukup lahap memakannya.

"Ya sudah jalan mas, kita cari jajanan lain" ucap Mila.

"Mau apa lagi hm?" tanya Kevin.

"Aku mau... angkringan mas" ucap Mila.

"Ok, kita cari ya jajanan untuk ibu hamil" Kevin kembali melajukan mobilnya, ia tanpa mengeluh menemani sang istri demi memenuhi ngidamnya.

Bab 30

Kevin tersenyum haru kala melihat buah cintanya bersama Mila dari layar monitor USG, janin yang masih berumur 10 minggu itu terlihat sangat kecil di sana. Sama seperti Kevin Mila pun nampak senang melihat janinnya yang tumbuh sehat.

"Kecil sekali ya" ucap Kevin.

"Iya pak, karena masih sepuluh minggu" ucap dokter Nadia.

"Oh ya dok saya minta hasil USGnya di di print tiga lembar ya" ucap Mila.

"Baik bu" sahut asisten dokter Nadia.

"Banyak banget buat apa?" tanya Kevin heran.

"Satu untuk kita, lalu yang dua untuk mama papaku mama papa kamu mas" ucap Mila.

"Owh" Kevin mengangguk.

Usai mengecek kandungannya keduanya duduk di apotik, menunggu antrian mengambil vitamin. Mila tersenyum, ia terus menatap foto hasil USG tadi.

"Anak mami" ucap Mila seraya mengusap foto itu.

"Anak saya juga, saya yang bikin" ucap Kevin pelan namun bisa didengar oleh Mila.

"Iya anaknya kamu mas" Mila tersenyum.

Tengah menunggu antrian vitamin untuk Mila

seorang perempuan menghampiri Mila dan menyapanya.

"Mba Rachel Camila kan? boleh foto mba?" ucap perempuan itu.

"Oh boleh" Mila berdiri, dengan ramah ia melayani penggemarinya itu.

"Makasih mba, permisi" perempuan itu berlalu pergi setelah minta foto selfie bersama Mila.

Tak berselang lama seorang perempuan kembali mendekat namun kali ini bukan menyapa Mila, perempuan itu tersenyum dan menyapa Kevin.

"Kevin, lama gak bertemu" ucap si perempuan itu.

"Arista" sapa Kevin.

"Kamu masih mengingatku" perempuan itu tersenyum senang.

"Ya tentu saja" sahut Kevin, dan seperti biasa dengan nada datar.

"Hai Mila" sapa perempuan bernama Arista tersebut.

"Hai, kamu mengenal saya?" tanya Mila heran.

"Siapa yang tak mengenal perempuan sepertimu, model papan atas dan terkenal" puji Arista.

"Terima kasih, terlalu berlebihan mba" ucap Mila.

"Arista ini pernah bekerja sama denganku" ucap Kevin.

"Oh begitu" angguk Mila mengerti.

"Aku dengar kamu hamil?" tanya Arista, ia duduk di samping Mila.

"Iya benar mba, sudah sepuluh minggu" sahut Mila.

"Selamat ya" ucap Arista.

"Mba sendiri sedang apa di sini?" tanya Mila.

"Oh aku cuma mengambil obat untuk keponakan" sahut Arista.

"Oh" angguk Mila.

Tak lama Arista berdiri begitu mendwngar nama sang keponakan dipanggil.

"Aku duluan" ucap Arista yang diangguki Kevin dan Mila.

Mila menatap kepergian Arista, ia tersenyum tipis.

"Sepertinya dia suka sama kamu mas" ucap Mila.

"Jangan asal kalau bicara Arista itu sudah punya tunangan, jadi jangan sembarangan" omel Kevin.

"Dari gaya bicara dan cara dia menatapmu aku tau ada hati denganmu mas" ucap Mila lagi.

"Sudahlah jangan sembarangan" omel Kevin.

Keduanya menyudahi pembicaraan soal Arista ketika terdengar nama Mila untuk segera mengambil vitaminnya.

Tiba di rumah keduanya langsung beristirahat ke kamar.

"Sebelum istirahat jangan lupa minum vitaminmu dulu" Kevin mengingatkan Mila.

"Iya aku tau" ucap Mila yang tengah duduk di depan meja rias.

"Oh ya besok aku mengundang Surya dan beberapa temanku yang lain untuk makan malam keluar" ucap Kevin.

"Dalam rangka apa?" tanya Mila.

"Gak ada apa-apa sih, hanya saja semenjak kita menikah aku belum pernah mengajakmu makan malam bersama teman-temanku. Surya sudah pesan sebuah restoran untuk acara besok malam" ucap Kevin.

"Ok" angguk Mila.

Mila terlihat cantik dengan make up natural, ia sudah rapi dengan pakaian santai untuk acara malam ini.

"Acaranya santai saja kan mas, aku cocok pake ini kan?" Mila minta pendapat suaminya, ia mengenakan dress santai yang panjangnya di bawah lutut.

"Ya cocok" angguk Kevin, pria itu pun juga mengenakan kaos oblong dengan jaket levis sebagai luaran.

Keduanya berangkat menuju Aquatik Resto, di sana terlihat beberapa mobil sudah terparkir. Begitu masuk ke dalamnya beberapa orang menyapa Kevin dan Kevin pun balas menyapa seraya mengenalkan Mila sebagai istrinya. Beberapa yang datang adalah teman-teman Kevin dan juga rekan kerjanya. Mila membaur dengan para perempuan, istri dan kekasih dari teman-teman Kevin.

Dari kejauhan Mila melihat Arista datang perempuan itu duduk di samping Kevin diantara para lelaki.

"Itu kan Arista"

"Hhh perempuan itu juga ada di sini" omel salah satu istri dari teman Kevin.

"Memang kenapa dengan mba Arista kak?" tanya Mila.

"Loh kamu gak tau? suamimu gak cerita? Arista itu suka godain suami orang, nih mba Cindy pernah jadi korbannya" ucap perempuan yang berada di satu meja dengan Mila.

"Bukannya mba Arista sudah punya tunangan ya bu?" tanya Mila.

"Iya benar tapi itu dulu mba Mila, setelah usaha tunangannya jatuh ditinggalkan sama Arista, dan sekarang itu perempuan hobinya ngincar cowok-cowok berduit, dijaga loh mba Mila suaminya takutnya jadi korban berikutnya" ucap salah satu ibu-ibu itu.

Mila diam, dari kejauhan ia hanya memperhatikan suaminya, hingga akhirnya terlihat bahasa tubuh Arista mulai sedikit berbeda ia tertawa seraya menyandarkan kepalanya di pundak Kevin. Melihat itu Mila pun berdiri dari duduknya dan menghampiri suaminya.

"Permisi mba Arista bisa geser, saya mau duduk di sini" ucap Mila dengan sopan.

"Oh elo ada di sini juga Mil, ke mana aja tadi? kok gak kelihatan?" tanya Arista seraya berpindah kursi.

"Saya tadi duduk di sana ngobrol sama ibu-ibu itu,

membahas beberapa topik, dan harusnya mba Arista ikut ngumpul di sana bukan malah ngumpul di sini dengan para cowok" ucap Mila dan sontak membuat Arista tersinggung.

Arista diam ia mendelik kesal pada Mila.

"Kamu sudah pesan makanan?" tanya Kevin menunjukkan perhatiannya pada Mila.

"Belum" sahut Mila.

"Kita pesan ya, yang lain sudah pada makan" ucap Kevin.

Arista terus memperhatikan bagaimana perhatian yang Kevin berikan pada Mila, ia iri melihat itu ia ingin memiliki pria seperti Kevin yang berduit juga perhatian pada pasangan.

"Kevin" ucap batin Arista.

Bab 31

Para perempuan lainnya duduk di meja terpisah namun berbeda dengan Mila dan Arista. Bukan tak mau berbaur dengan istri dari teman-teman Kevin namun Mila lebih memilih berada di sisi suaminya itu, ia memilih berada di samping Kevin tak lain karena tak ingin memberi kesempatan bagi perempuan lain untuk menggoda suaminya itu. Ya... begitu melihat gelagat Arista yang sedikit mencurigakan makan Mila pun terus menempel pada suaminya itu.

Mila tak beranjak dari sisi Kevin hingga acara malam itu selesai, dan hal tersebut pun nampak membuat Arista kesal, kekesalan Arista tertangkap oleh Mila dan ia mengerti arti dari kekesalan perempuan itu.

Tiba di rumah Mila segera masuk kamar ia menatap Kevin dengan kesal, wajahnya cemberut tak beraturan. Melihat wajah sang istri yang kusut Kevin pun mendekat, ia bertanya namun tak dihiraukan Mila.

"Kenapa sih? kalau kamu gak ngomong saya gak tau kamu marahnya kenapa? saya ada salah apa?" tanya Kevin.

"Kamu gak salah kok" sahut Mila.

"Lalu kenapa dari tadi kamu cuekin saya?" tanya Kevin lagi.

"Aku cuma kesel sama mba Arista, kamu nyadar gak

sih dia itu berusaha cari perhatian kamu mas" ucap Mila kesal.

"Masa sih? enggak ah?" ucap Kevin.

"Ya kamu memang gak nyadar mas, tapi aku menyadari itu, aku melihat dengan jelas dia terus memperhatikanmu dan cari perhatian dari kamu" omel Mila.

"Mungkin itu hanya perasaan kamu saja Mil, sudahlah jangan terlalu dipikirkan" ucap Kevin.

Mila masih terlihat kesal, ia menatap cemberut pada sang suami.

"Kamu jangan dekat-dekat dia, aku gak suka mas" Mia menggelendot manja pada sang suami.

"Iya enggak, lagian saya sudah gak punya kerja sama dengannya" ucap Kevin.

"Lalu tadi kok bisa dia ikut makan malam? kamu ngundang dia mas? kok gak bilang aku?" tanya Mila beruntun.

"Enggak, saya hanya mengundang teman-teman pria saja, dia datang bersama Pak Ardi" ucap Kevin.

"Pak Ardi Juliandri?" Mila menatap sang suami.

"Ya" angguk Kevin.

"Pak Ardi bukannya sudah punya istri?" tanya Mila heran.

"Ya begitulah pak Ardi, ya sudah sana kamu bersih-bersih" ucap Kevin.

"Kamu bilang mba Arista itu sudah punya tunangan" omel Mila.

"Saya gak tau kalau ternyata dia sudah putus. Sudahlah, ngapain sih kamu ngomongin dia terus, sana bersih-bersih" ucap Kevin.

Mila masih berdiri di depan washtafel, ia baru saja membas wajahnyanya dengan air setelah tadi mencucinya dengan sabun wajah kesukaannya.

"Hei" Kevin masuk kamar mandi dan memeluk istrinya dari belakang, keduanya saling tatap melalui pantulan cermin washtafel.

"Tumben" Mila tersenyum.

"Gak boleh saya memeluk istri saya sendiri?" ucap Kevin yang masih memeluk Mila dan menyandarkan dagunya di pundak istri cantiknya itu.

"Tentu saja boleh, aku senang kamu menunjukkan kemesraan seperti ini mas" Mila menyandarkan kepalanya di dada bidang Kevin, ia menikmati pelukan hangat suaminya.

"Maaf kalau selama ini saya tidak bisa bersikap romantis seperti kebanyakan pria lainnya, tapi saya bisa pastikan kalau saya cinta dan sayang sama kamu Mil, hanya kamu" ucap Kevin.

"Terima kasih mas, aku juga cinta kamu sayang" Mila menatap Kevin dari pantulan cermin washtafel lalu

mengusap pipi sang suami.

Mila tersenyum ia memutar tubuhnya menghadap Kevin, pria itu menatap Mila lalu mendaratkan bibirnya di bibir tipis nan seksi milik istrinya itu, cukup lama setelahnya mereka melepaskan ketika sama-sama kehabisan nafas.

"Aku bersih-bersih dulu" ucap Kevin.

"Ya, aku tunggu ya" ucap Mila.

"Jangan ditinggal tidur" ucap Kevin dan Mila tersenyum, ia mengerti arti dari ucapan sang suami.

Sementara Kevin membersihkan diri di kamar tidurnya Mila justru mempersiapkan malamnya, ia menyiapkan beberapa lilin beraroma teraphy lalu menyalakan dan meletakkannya di beberapa sudut kamar, ia juga mematikan lampu utama kamarnya menyisakan pencahayaan dari lilin-lilin aroma teraphy itu dan menimbulkan kesan romantis.

Keluar dari kamar mandi Kevin dengan piama kebanggaannya, ia melangkah pelan menuju ranjang dengan pencahayaan lilin yang menerangi kamarnya. Di ranjangnya Mila tersenyum menyambut kedatangan sang suami, lingerie berwarna biru navy melekat indah di tubuhnya.

Kevin tersenyum mengecup kening Mila, bibir keduanya kemudian menyatu saling memagut mesra menciptakan keindahan yang memantik api gairah.

Malam ini tak seperti biasanya Kevin terlihat lebih dominan, ia mencumbu Mila membuat istrinya itu terbuai dan terlena akan perbuatannya. Lenguh dan desahan pun menggema di kamar mereka pertanda kegiatan panas itu telah berlangsung.

Keduanya saling menatap dan tersenyum penuh kepuasan ketika telah mencapai puncak permainannya, Mila bangun lalu memeluk erat Kevin.

"Kamu berbeda malam ini mas, aku suka" bisik Mila.

"Saya berusaha menyenangkanmu" bisik Kevin sambil membalas pelukan Mila.

Keduanya masih dengan posisi yang sama saling memeluk dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya.

"Cape?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Yuk bobo, sudah larut malam" ajak Kevin.

"Kamu gak mau nambah lagi sayang?" goda Mila

"Simpan tenagamu" sahut Kevin.

"Selamat malam suamiku sayang" bisik Mila.

"Hm malam" angguk Kevin.

Baru saja Mila terlelap terdengar denting pesan dari handphone Kevin, pria itu membuka handphonenya dan membaca isi pesan tersebut.

"Hai Vin, sudah tidur?" sebuah pesan dari Arista.

Kevin hanya membaca tak mempedulikannya, ia kemudian meletakkan kembali handphonenya lalu memeluk Mila bergabung memasuki alam mimpi bersama istrinya itu.

Bab 32

Setelah dokter memastikan kondisi dan kandungannya tak ada masalah maka atas izin dari suaminya Mila kembali pada rutinitasnya sebagai model. Dan hari ini setelah cuti beberapa saat ia kembali melakukan sesi photoshoot di kantor sang suami untuk produk kosmetik yang telah mengontraknya selama 5 tahun ini.

"Bu bos hari ini pemotretan" celetuk seorang pria gemulai yang tengah memoles wajah cantik Mila.

Hari itu pemotretan berjalan lancar tanpa kendala, tengah bersiap untuk pulang Mila melihat Arista yang berjalan menuju lift, Mila menatap perempuan itu dan merasa curiga.

"Mau apa dia di sini? bukannya dia gak ada kepentingan?" ucap batin Mila.

Mila menghampiri Rani kemudian meminta asistennya itu untuk pulang lebih dulu dan meninggalkannya karena ia ingin pulang bersama Kevin saja.

Mila kemudian melangkah menuju lift yang mengantarkannya ke lantai empat belas di mana ruangan Kevin berada. Benar saja di ruangan sang suami Mila menemui Arista duduk di sofa tamu.

"Hei Mil lo di sini" sapa Arista berusaha ramah.

"Ya saya baru selesai pemotretan di lantai tiga, mba Arista ada keperluan apa di sini?" tanya Mila sopan.

"Wow, gak rugi kamu memperistri Mila Vin, bisa kepake buat model kosmetik" tawa Arista meremehkan.

"Saya hanya menjalankan tugas dan kewajiban mba, saya harus profesional dengan pekerjaan, meskipun yang mengontrak saya itu adalah perusahaan suami sendiri, benar begitu kan mas" Mila menatap Kevin.

"Ya benar" angguk Kevin.

"Kontrak?" tanya Arista heran.

"Ya, jauh sebelum kami menikah Mila sudah terikat kontrak dengan salah satu produk kosmetik milik kami" ucap Kevin.

"Oh begitu" angguk Arista.

Mila menatap Arista selalu tersenyum ada perempuan itu.

"Mbak Arista sendiri ada keperluan apa di kantor suami saya?" tanya Mila, ia masih berusaha bersikap sopan meski hatinya tengah sangat kesal pada perempuan di hadapannya itu, perempuan yang sejak tadi malam berusaha merebut perhatian Kevin.

"Gue... gue cuma mau mengundang Kevin untuk makan malam bareng mas Ardi" bohong Arista.

"Makan malam? kapan mba? kami bisa kok, iya kan

mas" sahut Mila.

"Kapan kalian bisa?" Arista terlanjur berbohong dan akhirnya ia justru terperangkap dalam kebohongannya sendiri.

"Malam ini bisa kok" sahut Mila.

"Baik, aku tunggu kalian malam ini jam tujuh di La Favela Cafe ya" ucap Arista.

"Baik kami akan datang" ucap Mila tersenyum.

"Ok aku permisi Vin" ucap Arista.

Kevin menggelengkan kepalanya dengan tingkah Mila, ia tau istrinya itu sama sekali tak ada niat untuk datang di acara makan malam itu, ia tau istrinya itu hanya terlalu kesal pada Arista.

"Astaga Mil, saya tau kamu juga malas datang ke acara itu" Kevin menggelengkan kepalanya.

"Dia terjebak dalam kebohongan sendiri, aku tau tujuan dia kemari bukan untuk mengundangmu makan malam, dia kemari hanya untuk merayumu" omel Mila.

"Setakut itu kamu kehilangan saya?" Kevin tersenyum menatap istrinya.

"Ya takutlah, aku gak mau aja suamiku jadi korban selanjutnya mba Arista" ucap Mila dengan wajah cemberut.

"Artinya kamu gak percaya saya" ucap Kevin.

"Enggak. Sebaik-baiknya lelaki kalau sudah dikasih ikan asin pasti diembat juga mas" ucap Mila.

"Tapi saya punya salmon di rumah yang jauh lebih nikmat" bisik Kevin.

Mila tersenyum, ia menatap menggoda sang suami, perempuan itu berdiri dari duduknya lalu berjalan ke arah pintu dan menguncinya.

"Mau coba makan salmon itu di sini mas" Mila kembali pada sang suami dan menggodanya.

"Ini kantor Mil" omel Kevin ketika Mila mulai merayu dan mendaratkan bibir dilehernya.

"Ya aku tau mas ini kantor, dan ini kantormu sayang, kamu bebas melakukan apa pun di sini termasuk bercinta dengan istrimu di ruangan ini" bisik Mila tepat di telinga Kevin.

Kevin memejamkan matanya, ia menahan gairahnya yang perlahan bangkit. Mila terus menggodanya bahkan tangan nakal istrinya itu dengan berani meremas inti tubuhnya yang masih terbungkus rapi.

"Mila..." desah Kevin.

Siang itu ruang kantor menjadi saksi bisu percintaannya, keringat membanjiri tubuh keduanya, dengan desahan erotis yang menggema di sudut kamar itu.

Sementara itu masih di halaman kantor Kevin di dalam mobilnya Arista baru saja menghubungi La Favela Cafe, ia mem-bookings tempat untuk acara makan malam ini. Lalu kemudian ia juga menghubungi Ardi Juliandri, pria

paruh baya yang berstatus sebagai kekasihnya.

"Apa? makan malam? malam ini?" ucap Ardi kaget.

"Iya mas, kamu bisakan, aku sudah pesan tempat loh, untuk kita juga Kevin dan Mila" ucap Arista.

"Ris kamu kan tau aku gak bisa dadakan seperti ini, istriku bisa tau" ucap Ardi.

"Ayolah mas, sekali ini saja, aku sudah terlanjur mengajak mereka makan malam" Arista menghiba.

"Salahmu Arista, kenapa tidak bicara dulu denganku" omel Ardi.

"Iya aku tau aku salah, maaf. Tapi kamu bisa kan?" tanya Arista lagi.

"Hm ya, nanti sore aku pulang ke apartemen" ucap Ardi.

"Makasih sayang. Aku tunggu di apartemen kita, i love you" Arista memberikan rayuan mautnya.

Arista tersenyum ia memacu mobil menuju apartemen tempat biasa ia dan Ardi Juliandri bertemu, perempuan itu mempersiapkan diri untuk mwnyambut kedatangan kekasihnya, dan sebagai seorang simpanan ia tentu harus memberikan service terbaik pada pria itu.

Arista masuk ke bath up merelaksasikan tubuhnya ia bersantai sejenak sebelum nanti sore menyambut dan melayani kemesuman pak tua itu.

Bab 33

Arista menyambut kedatangan pak Ardi Juliandri, pria paruh baya yang selama beberapa bulan ini menjadi ATM berjalannya. Pak Ardi tersenyum begitu Arista membuka pintu apartemen, dan begitu pintu tertutup kembali pak Ardi memeluk dan menciumnya, ciuman yang tentu saja disambut Arista dengan baik.

"Mandi dulu mas" ucap Arista.

"Mandi bersama" ajak pak Ardi.

"Tapi aku sudah mandi" sahut Arista dengan manja.

"Tidak ada penolakan sayang" ucap pak Ardi.

Dengan terpaksa Arista menyetujui ajakan pak Ardi untuk mandi bersama, demi melayani pria tuanya itu. Keduanya berendam di bath up dan melakukan aktifitas panas terlarang itu di kamar mandi.

Selesai dengan kegiatannya mereka kemudian bersiap untuk segera keluar makan malam bersama Kevin dan Mila.

"Tumben sekali kamu Mengundang mas Kevin dan istrinya?" tanya pak Ardi heran.

"Kemarena mereka mengundang kita mas dan apa salahnya kalau sekarang gikiran kita yang mengundang mereka" bohong Arista.

"Tapi kamu gak bilang aku dulu sayang, aku jadi harus

mencari banyak alasan untuk bohong ke istriku demi keluar malam ini" ucap pak Ardi.

"Maaf ya" ucap Arista manja.

Keduanya menuju La Favela cafe mereka menuju meja yang sebelumnya telah dipesan, tak lama Kevin dan Mila pun datang. Mila nampak cantik dengan dress selutut yang bercorang bunga, kecantikan serta pesonanya malam itu membuat pak Ardi terkesima.

"Selamat datang, mas Kevin dan mbak Mila" pak Ardi tersenyum dan menyalami keduanya.

"Terima kasih undangannya pak Ardi dan Arista" ucap Kevin.

"Padahal baru kemaren kita bertemu tapi hari ini kita diundang untuk makan malam, dan saya harap ini hanya makan malam sebagai penyambung silaturahmi, tidak ada tujuan lain" Mila menatap pak Ardi kemudian beralih menatap Arista, ia menatap Arista penuh arti.

"Tentu saja tidak ada Mil, kita di sini bermaksud baik, iya kan mas" Arista mengerti betul maksud dari ucapan Mila yang dengan sengaja menyinggungnya.

"Bagaimana kalau kita langsung pesan saja" ucap pak Ardi.

"Boleh" sahut Kevin.

Seorang pelayan masing-masing memberikan satu buku menu pada mereka. Mila dan Kevin terlihat membolak

-balik memilih makanan yang diinginkannya begitu pun dengan Arista dan pak Ardi.

"Kamu mau apa mas?" tanya Mila pada suaminya.

"Saya mau steak minumannya jus alpukat boleh" ucap Kevin.

"Samakan saja dengan pak Kevin" ucap pak Ardi.

"Saya mau spaghetti carbonara dan orange juice" ucap Mila.

"Saya mau steak juga deh mba dan orange juice. Oh ya minta kentangnya juga ya" ucap Arista.

"Baik saya ulang pesanannya ya" pelayan itu membacakan kembali pesanan ke empat orang tersebut.

Tak lama pesanannya datang mereka langsung menyantapnya, dan sudah barang tentu diselingi obrolan ringan.

"Kamu suka alpukat rupanya Vin" ucap Arista.

"Ya suami saya memang suka dengan jus alpukat" sahut Mila.

Arista terlihat kesal karena Mila selalu saja ikut ketika ia mulai berbincang dengan Kevin.

"Mba Mila ini terlihat hafal betul dengan kebiasaan dan kesukaan mas Kevin" ucap pak Ardi.

"Ya jelas dong pak, sebagai seorang istri saya harus tau betul apa kesukaan dan kebiasaan suami, termasuk kesukaannya ketika di kamar. Saya harus perhatian pada

suami agar suami tidak tergoda perempuan lain, bukan begitu mba Arista" Mila menatap Arista.

"Lo nyindir gue?" geram Arista yang tak bisa lagi menahan emosinya.

"Maaf kalau tersindir" sahut Mila dengan santai.

"Sudah Arista, jangan merasa tersindir karena apa yang mba Mila katakan memang benar" ucap pak Ardi.

Mila tersenyum ia menatap Arista seraya menaikkan satu alisnya merasa menang.

"Kamu membela dia mas?" omel Arista yang masih nampak emosi.

"Kamu ini kenapa sih? kenapa jadi marah-marah seperti ini?" pak Ardi merasa heran dengan kemarahan Arista.

"Kamu gak nyadar sejak tadi ini cewek selalu menyindir aku mas" geram Arista, ia menunjuk-nunjuk wajah Mila denga kasar.

"Oh maaf kalau mba tersindir, saya tidak bermaksud loh" ucap Mila yang berusaha tak terpancing dengan kemarahan Arista.

"Sepertinya makan malam kali ini kurang kondusif, kami pamit saja pak" ucap Kevin bersuara.

"Maaf ya mas Kevin, lain kali kita bisa atur waktu ulang" ucap pak Ardi.

"Ya, ayo Mil" ajak Kevin.

"Permisi pak Ardi, mba Ardista, kami duluan" ucap Mila sopan.

Arista mendengus kesal ia membuang muka ketika Mila dan Kevin berpamita. Pak Ardi menggeram marah pada kekasihnya itu.

"Kamu ini kenapa sih?" omel pak Ardi.

"Kamu yang kenapa mas? bisa-bisanya kamu lebih membela perempuan itu, kamu suka sama dia?" geram Arista.

"Hanya pria bodoh yang tak menyukai perempuan secantik Mila, selain cantik dia juga ramah, anggun dan berkelas" puji pak Ardi dan sudah barang tentu membuat Arista naik pitam mendengarnya.

"Astaga kamu memujinya mas" omel Arista.

"Kenyataannya dia memang semenarik itu" ucap pak Ardi.

"Dasar hidung belang" omel Arista yang kemudian berlalu pergi meninggalkan pak Ardi.

Dalam mobil ketika mengantarkan Arista ke rumahnya, keduanya hanya diam membisu. Arista yang terlalu marah pada Mila juga pada pak Ardi yang terus memuji Mila, sementara pak Ardi hanya diam sambil membayangkan memiliki Mila di ranjangnya.

"Aku rasa kita cukup sampai di sini Arista" ucap pak Ardi.

"Ya aku rasa juga begitu mas, aku tak mau menjalin hubungan dengan pria yang sukanya memuji perempuan lain" alasan Arista.

"Silahkan keluar dan selamat tinggal" ucap pak Ardi.

Malam itu keduanya resmi berpisah.

Bab 34

Arista mulai melancarkan aksinya, ia yang telah mahir menaklukkan hati para pria beristri merasa tertantang untuk menaklukkan hati seorang Kevin. Pria berhati dingin yang selama ini terkenal sulit didekati wanita terkecuali Mila.

Siang ini Arista sengaja datang ke kantor Kevin, dengan alasan ingin minta maaf atas insiden makan malam kemaren ia datang menemui Kevin.

"Ada apa lagi Arista?" tanya Kevin.

"Vin aku minta maaf untuk kejadian kemaren malam, jujur aku gak enak hati" alasan Arista.

"Salah kamu datang kemari Arista, harusnya kamu datang ke istriku" sahut Kevin.

"Aku rasa kamu bisa menyampaikan permintaan maafku ini ke Mila, katakan padanya aku benar-benar menyesal" ucap Arista.

"Ya nanti akan kusampaikan" ucap Kevin.

Arista masih duduk ditempatnya tepat diseberang meja kerja Kevin. Perempuan itu kesal melihat Kevin yang hanya diam tanpa mengajak bicara tamunya.

"Sudahkan? kalau tidak ada keperluan lagi kamu bisa keluar Arista, pintu keluar masih hafal kan?" ucap Kevin dengan nada dinginnya.

"Kamu mengusirku Vin?" sahut Arista kesal.

"Saya tidak mengusir hanya saja kalau sudah tidak ada keperluan kamu boleh pulang Arista, karena saya masih punya banyak pekerjaan" ucap Kevin sopan.

"Saya masih punya satu urusan denganmu" ucap Arista dengan senyum khas nakalnya.

"Apa?" tanya Kevin.

"Datanglah nanti malam ke rumahku, kita makan malam hanya berdua" pinta Arista, ia menatap menggoda pada Kevin.

Kevin kaget ia tak mengira akan mendapat undangan seperti ini dari Arista.

"Maksudmu apa Arista? kamu tau betul saya sudah beristri, istri saya bahkan tengah hamil. Dan kamu... kamu bisa saya laporkan pada pak Ardi" omel Kevin.

"Banyak kok Vin laki-laki diluar sana yang mendua, kamu juga bisa kalau kamu mau, dan aku bersedia untuk kamu jadikan yang kedua. Soal pak Ardi, kami sudah selesai" bisik Arista.

"Kamu gila Arista, saya tidak mungkin melakukan itu, saya menghargai pernikahan kami, dan tidak mungkin bagi saya menduakan istri yang sangat saya cintai. Keluar dari sini!" geram Kevin.

"Vin..." goda Arista.

"Keluar!" perintah Kevin sekali lagi.

Arista mengalah, ia keluar dari ruangan Kevin. Ia melangkah dengan janji akan kembali menemui Kevin dan memiliki pria itu.

Sementara itu diruangannya Kevin mengusap wajahnya kasar, ia tak mengira Arista akan menawarkan diri untuk dijadikan yang kedua baginya.

"Arista gila dia" gumam Kevin.

Pulang ke rumah Kevin disambut Mila ia tersenyum dan mengecup kening istrinya itu.

"Malam ini aku ada undangan acara reuni teman SMA, kamu ikut ya" pinta Mila.

"Kamu sendiri aja gapapa ya, saya cape banget" ucap Kevin yang saat itu memang terlihat sangat lelah.

"Ya sudah gapapa, sana mandi" perintah Mila.

"Hm" Kevin mengusap kepala Mila dan berlalu dari hadapan istrinya itu.

Jam tujuh malam Mila bersiap, ia memoles wajah dengan make up natural namun tetap terlihat cantik, anggun dan elegan.

"Yakin mau di rumah aja? gak mau ikut?" tanya Mila pada Kevin yang sedang berbaring di ranjang.

"Iya aku di rumah saja" sahut Kevin.

"Gak takut istrinya digoda mantan nanti?" canda Mila.

"Saya percaya istri saya perempuan setia" ucap Kevin.

"Diihhh... kemaren aja cemburunya berlebihan sampai

gugat cerai" omel Mila.

"Gak usah diungkit, sana pergi" omel Kevin.

Mila berdiri dari kursi riasnya, ia menghampiri sang suami.

"Aku berangkat ya, aku sudah minta si mba untuk menyiapkan makan malammu" ucap Mila.

"Hm" gumam Kevin.

"Kiss dulu sayang, istrinya mau pergi masa gak dicium" omel Mila manja.

Kevin tersenyum dan menggelengkan kepalanya, ia kemudian mengecup kening dan bibir Mila lalu mengecup perutnya.

"Jagain mami ya dek" bisik Kevin seolah berbicara dengan sang anak.

"Ya sudah aku pamit sayang" ucap Mila.

Beberapa temannya semasa SMU menyambut suka cita kedatangan Mila, mereka juga mencari-cari Kevin dan Mila mengatakan suaminya tak ikut karena merasa lelah dengan aktifitasnya yang cukup padat.

Acara reuni itu berlangsung ramai, banyak angkatannya yang datang, Mila dan sahabatnya duduk bersama mengelilingi meja bundar, beberapa dari mereka saling curhat menceritakan masalah dan kehidupan yang sekarang dijalani.

"Kalau lo Mil gimana setelah nikah? eh gue dengar kemaren lo sempat digugat cerai karena salah paham?" tanya salah satu temannya.

"Ya begitulah, syukurnya semua terselamatkan" ucap Mila.

"Sering Mil ninggalin laki lo sendirian di rumah? jangan sering-sering Mil takutnya laki lo merasa kesepian dan akibatnya bisa fatal loh, bisa-bisa dia cari hiburan di tempat lain" ucap Azizah.

"Duh yang pengalaman" canda Laras.

"Ya enggaklah, suami gue setia" sahut Mila.

"Gue juga gitu dulu Mil, percaya kalau suami gue setia tapi pada akhirnya? gue mergokin dia lagi berdua perempuan di kamar hotel" ucap Azizah lagi.

"Masa sih" ucap Mila tak percaya.

"Buktinya sekarang gue janda, karena gue gak terima dengan penghianatan yang dia lakukan" ucap Azizah lagi.

"Tapi gue percaya sama laki gue" sahut Mila.

Sementara itu dikamarnya Kevin bolak-balik mengganti channel tv, ia merasa bosan dan sepi.

"Hhh sepi" gumam Kevin.

Pria tampan itu kemudian mengambil handphonenya dan membuka sebuah pesan yang ternyata dari Arista.

"Sedang apa Vin?" tanya perempuan centil itu.

Kevin menatap pesan tersebut, ia kemudian dengan

iseng menjawabnya.

"Nonton tv" sahut Kevin, seperti biasa padat dan singkat.

Dari keisengan itu pesan tersebut terus bersambung dan terhenti ketika Mila telah pulang.

Bab 35

Dari keisengan berbalas chat tempo hari antara Kevin dan Arista, hubungan mereka pun berlanjut. Pancingan Arista berhasil, tanpa sadar Kevin membuka diri memberi peluang pada Arista untuk masuk ke kehidupannya.

Mila yang telah kembali pada aktifitas modelingnya pun tak menyadari akan perubahan sikap sang suami, lebih sering bermain handphone dan jarang di rumah. Keduanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing tanpa sadar telah ada jarak di antara mereka.

Tepat pukul setengah delapan malam Kevin baru saja pulang setelah tadi menyempatkan waktu makan malam bersama Arista, ia belum melihat mobil Mila yang artinya istrinya tersebut masih berada di luar.

"Mila belum pulang?" tanya Kevin pada artnya begitu masuk rumah.

"Belum pak. Bapak mau saya siapkan makan malam?" tanya bibi.

"Gak usah bi, saya sudah makan diluar tadi" sahut Kevin.

Kevin berlalu ke kamarnya, ia melepas jas dan dasinya lalu menggulung lengan kemejanya sebatas siku. Pria berbadan kekar itu duduk di sofa, ia menempelkan handphonenya pada daun telinga mencoba menghubungi

sang istri.

"Sayang" sapa Mila begitu menerima sambungan dari suaminya.

"Belum selesai photoshootnya?" tanya Kevin.

"Belum mas, sebentar lagi kelar kok" sahut Mila.

"Perlu saya susul?" tanya Kevin, meski telah tanpa sadar menduakan Mila namun Kevin masih berusaha menunjukkan perhatian pada istrinya tersebut.

"Gak usahlah mas, sebentar lagi aku selesai kok. Aku akan langsung pulang" sahut Mila.

"Ok aku tunggu" ucap Kevin.

"I love you sayang" ucap Mila sebelum menutup telponnya.

"I love you to" seperti biasa Kevin menyahut dengan nada datarnya.

Setelah menutup telponnya Kevin segera mandi, ia kemudian bersantai di balkon kamarnya seraya memainkan handphone, tentu saja berbincang dengan Arista perempuan yang akhir-akhir ini selalu mendengarkan curhatannya.

"Boleh video call?" tanya Arista ditengah perbincangan seru mereka.

Tanpa perlu jawaban dari Kevin perempuan itu menekan tombol camera, ia menghubungi Kevin melalui sambungan video call. Kevin menerima sambungan itu, ia

tersenyum tipis.

"Astaga untuk apa sih kamu video call saya" ucap Kevin.

"Mila pasti belum pulang ya? kalau dia sudah di rumah mana mungkin kamu menghubungi aku Vin" ucap Arista manja.

"Ya seperti biasa akhir-akhir ini dia selalu pulang malam, kerjaan biasalah" sahut Kevin.

"Gimana sih si Mila, harusnya dia kan bisa cancel itu kerjaan, atau mungkin bisa pulang lebih cepat. Suami harusnya dinomer satukan" Arista terus berusaha meracuni pikiran Kevin.

"Ada beberapa kontrak kerjanya yang harus diselesaikan Ris" ucap Kevin.

"Oh gitu" Arista seolah mengerti.

"By the way Vin, baju tidurku bagus gak?" Arista memperlihatkan baju tidurnya yang berbelahan dada rendah.

"Astaga Arista, apa-apaan sih kamu" omel Kevin begitu melihat belahan dada Arista.

"Maaf-maaf" Arista seolah lupa padahal ia begitu ingin Kevin melihat dirinya lebih jauh lagi.

Terdengar pintu kamar yang dibuka lalu tak lama ada suara Mila.

"Sayang" panggil Mila.

"Saya di sini Mil" sahut Kevin yang sudah mematikan sambungannya dan Arista.

"Ngapain sih di sini, dingin mas" Mila memeluk sang suami dan mengecup pipinya.

"Sepi, dan saya sengaja duduk di sini cari angin" bohong Kevin.

"Kasian... kesepian ya? maaf ya aku pulangnyaa malam terus. Yuk masuk" ajak Mila.

Setelah membersihkan diri Mila bergabung dengan Kevin yang telah menunggu di ranjang, suami tampannya itu memeluk dan mengusap perut Mila yang kini telah membuncit di usia kandungannya yang sudah memasuki bulan ke lima.

"Mau mengunjungi anakmu? sudah seminggu ini kamu gak mengunjunginya mas" goda Mila.

Kevin tersenyum dan menatap sang istri, ia lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Mila yang kemudian disambut Mila dengan senang hati.

Pagi ini rambut Mila terlihat basah begitu pun dengan Kevin, semua penghuni rumah itu pasti mengerti apa yang telah pasangan suami istri itu lakukan hingga pagi ini rambut keduanya nampak basah.

"Weekend masih kerja juga?" tanya Kevin.

"Maaf mas, aku ada photoshoot untuk produk

pakaian hamil" ucap Mila.

"Ya terserah kamulah" sahut Kevin ditengah sarapan paginya.

"Kamu marah?" tanya Mila khawatir.

"Saya hanya khawatir Mil, kamu sedang hamil. Ayolah jangan semua pekerjaan kamu ambil, ingat anak kita yang sedang kamu kandung, saya khawatir terjadi sesuatu pada kalian" ucap Kevin yang benar-benar khawatir.

"Ini photoshoot terakhir kok mas, besok aku hanya tinggal fashion show untuk produk hijab, setelahnya aku bisa libur dan kerja lagi setelah melahirkan nanti" ucap Mila.

"Yakin besok terakhir?" tanya Kevin.

"Hm iya" angguk Mila.

"Hari ini saya temenin ke lokasi ya" ucap Kevin.

"Kalau kamu gak keberatan aku senang kamu ikut mas" ucap Mila.

Di lokasi photoshoot Mila nampak sibuk mengambil posisi terbaik, beberapa kali pula ia berganti pakaian untuk produk pakaian hamil tersebut. Sementara itu Kevin pun nampak sibuk dengan handphonenya, dan siapa lagi kalau bukan chatting dengan Arista.

Kevin sedikit menjauh ketika Arista menghubunginya, entahlah sekarang ini ia merasa nyaman ketika berbincang dengan perempuan itu.

Begitu pun dengan Arista yang tentu senang melayani

obrolan Kevin, meski sedang sibuk dengan pekerjaannya Arista selalu siap sedia melayani curhatan Kevin, baginya itu adalah pintu masuknya dalam kehidupan pria itu.

"Selangkah lagi Vin, selangkah lagi aku akan memilikimu sepenuhnya. Kita akan segera bersatu" ucap batin Arista setelah menutup obrolannya dengan Kevin.

Bab 36

Hari ini adalah hari terakhir Mila bekerja, ia menjadi salah satu model dalam peragaan hijab keluaran terbaru yang dimiliki salah satu perancang ternama. Masih di hari libur maka Kevin pun menemaninya, ia duduk di backstage menunggu acara fashion show itu selesai. Sembari menunggu acara selesai pria tampan itu asik dengan handphonenya.

"Sayang sibuk banget, chat sama siapa sih?" Mila menghampiri sang suami.

"Oh ini saya lagi ngecek beberapa email kerjaan" bohong Kevin.

"Owh, ya sudah aku tinggal dulu ya" ucap Mila tanpa curiga sama sekali.

Hari menjelang sore ketika acara fashion show itu selesai, Kevin dan Mila memutuskan untuk mampir ke sebuah cafe. Keduanya bersantai sejenak dengan beberapa camilan yang menemani mereka di sore itu.

Tengah asik bersantai mereka kedatangan tamu yang tak diundang, Mila mendengus kesal melihat perempuan itu siapa lagi kalau bukan Arista perempuan yang diam-diam dan tanpa sadar telah menjadi simpanan suaminya.

"Hai kalian di sini juga" sapa Arista ramah, ia menatap menggoda pada Kevin, dan seperti biasa pria itu hanya

memberi tatapan dinginnya sama seperti ketika ia menatap perempuan lainnya.

"Kenapa ya kita selalu saja bertemu, sial bagi saya" omel Mila.

"Keberuntungan bagi gue Mil" ucap Arista lalu mendelik pada Kevin.

Arista ikut duduk di meja yang sama di antara Kevin dan Mila, ia juga memesan kopi kesukaannya yakni.

"Kopi caramel, itu kesukaan kamu kan Vin" tunjuk Arista pada kopi yang tengah dihirup Kevin.

Mila merasa heran dari mana Arista tau kopi kesukaan Kevin. Namun model cantik itu tak ambil pusing, ia pikir hanya kebetulan saja Arista menebaknya secara tepat.

Mila mendengus kesal melihat Arista yang ikut bergabung di mejanya, ia lebih banyak diam membiarkan sang suami meladeni pembicaraan perempuan itu. Dan tanpa Mila sadari dua orang didepannya itu tengah menjalin kedekatan yang bisa saja mengancam ketentraman rumah tangganya.

Cukup lama berada di cafe dan hari pun menjelang senja akhirnya Mila mengajak sang suami untuk segera pulang.

"Akrab bener ya sama Arista tadi" celetuk Mila ketika dalam perjalanan pulang.

"Masa sih? biasa aja" ucap Kevin yang fokus dengan kemudinya.

"Kamu suka sama dia mas?" omel Mila.

"Astaga Mil, saya hanya berusaha bersikap ramah padanya, apa itu salah?" ucap Kevin.

"Salah! karena aku gak suka dengan perempuan itu" sahut Mila kesal.

"Kalau gitu saya minta maaf, saya janji gak akan mengulangnya lagi. Sudah ya jangan cemberut giti dong" goda Kevin.

"Aku kesel sama kamu mas, seneng banget sih bikin istrinya kesel. Aku gak suka melihat kamu ramah begitu sama perempuan lain" ucap Mila manja.

"Iya gak lagi, maafin ya" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Mila selalu saja luluh ketika sang suami telah minta maaf dan mengakui kesalahannya.

Sudah tidak ada kegiatan lagi dan merasa bosan di rumah akhirnya hari ini Mila memutuskan berkunjung ke kediaman orang tuanya. Aliya adik Mila tersenyum melihat kedatangan sang kakak.

"Mau ke mana lo?" tanya Mila begitu melihat Aliya berdiri di depan pintu mobil.

"Mau ketemu teman" sahut Aliya.

"Mama adakan AI?" tanya Mila.

"Hm iya ada lo masuk aja" ucap Aliya.

Mila melangkah masuk rumah meninggalkan sang supir yang bersantai di depan sementara Aliya segera pergi membawa mobilnya.

"Mah" teriak Mila memanggil mamanya.

"Hei Mil kok gak bilang mau kemari" Hanna keluar dari arah dapur menemui sang putri.

"Bosan mah di rumah makanya aku main ke sini" ucap Mila seraya mendaratkan pantatnya di sofa ruang keluarga.

"Kevin kerja?" tanya Hanna.

"Iya mah kan senin" sahut Mila.

Hanna tersenyum ia menatap putri.m sulungnya itu.

"Gimana rumah tanggamu sayang? semua baik?" tanya Hanna.

"Baik kok mah, aman. Mama tenang aja" Mila tersenyum.

"Mama senang kamu dan Kevin bisa rujuk kembali, rumah tangga kalian terselamatkan" ucap Hanna.

"Iya mah aku juga sangat bersyukur" ucap Mila.

Sementara itu Aliya yang tengah duduk bersama beberapa temannya di cafe sebuah mall tak sengaja melihat kakak iparnya bersama seorang perempuan.

"Mas Kevin sama siapa? sekretarisnya? tapi gak

mungkin itu sekretarisnya" ucap batin Aliya.

"Kenapa Al?" tanya salah satu temannya.

"Ah enggak, gak kenapa-napa kok" sahut Aliya.

Pandangan Aliya kembali mencari-cari kakak iparnya dan perempuan itu namun sayang dua orang tersebut menghilang entah ke mana.

"Nanti deh gue tanyain kak Mila" ucap batin Aliya lagi.

Tiba di rumah sang mama Aliya masih melihat mobil kakaknya, ia kemudian menanyakan perempuan yang bersama Kevin.

"Kak lo masih di sini rupanya" ucap Aliya.

"Hm ya sebentar lagi gue pulang kok, sudah sore. Lo belanja apa?" tanya Mila begitu melihat sang adik pulang dengan beberapa papper bag.

"Biasalah keperluan cewek" tawa Aliya.

"Oh ya kak, tadi gue melihat mas Kevin di mall sama cewek" ucap Aliya.

"Sama cewek? siapa?" tanya Mila.

"Putih tinggi rambutnya sepinggang, rambutnya warna coklat gitu" ucap Aliya menerangkan.

"Oh mungkin itu Vina sekretarisnya mas Kevin, sudah biasa Al mereka seperti itu keluyuran di mall meeting sama klien biasanya, ada Surya juga kan asistennya mas Kevin" ucap Mila.

"Gue gak lihat sih kak, gue cuma lihat mas Kevin dan

perempuan itu, tapi mungkin mas Surya jalan di belakang kali ya makanya gue gak lihat" ucap Aliya.

"Lo lihat mereka di mall mana?" tanya Mila.

"Mall Puri Plaza" sahut Aliya..

Aliya diam ia merasa heran.

"Masa sih itu sekretarisnya mas Kevin? masa iya mas Kevin belanjain sekretarisnya? dan mereka gak terlihat bawa map atau berkas apa pun" ucap batin Aliya.

Aliya memilih diam, ia tak mau mengatakan semua itu pada Mila, ia tak ingin sang kakak terlalu memikirkannya.

Bab 37

"Tadi Aliya bilang melihatmu dengan perempuan di mall? sama sekretarismu mas?" tanya Mila begitu menyambut kepulangan suaminya.

"Aliya?" tanya Kevin balik.

"Iya jadi tadi karena bosan di rumah aku main ke rumah mama, Aliya bilang melihatmu di mall" ucap Mila.

"Oh i... iya sama sekretaris saya, memang tadi ada meeting dengan klien di luar. Kok Aliya gak nyapa saya?" Kevin kembali berbohong untuk kesekian kalinya.

"Ya sudah sana mandi, aku buat teh untukmu" ucap Mila seraya mengusap lengan kekar sang suami.

"Hm" angguk Kevin.

Kevin yang dulu bukan lagi Kevin yang sekarang, Kevin yang dulu alim yang selalu menjaga jarak dengan lawan jenisnya yang selalu menjaga perasaan istrinya kini tak lagi ada. Kevin yang sekarang lebih sering berbohong, menutupi kebohongan dengan kebohongan lainnya. Tanpa curiga Mila yang terlalu polos pun tak sadar sang suami mulai bermain hati dengan perempuan lain.

Usai makan malam dan bersantai sebentar di ruang keluarga akhirnya pasangan suami istri itu masuk kamar, Mila berbaring dalam pelukan Kevin, ia kemudian mendongak menatap suaminya tersebut yang kemudian

disambut Kevin dengan kecupan dan lumatan panas hingga berakhir dengan kegiatan intimnya.

Pagi ini Mila menyiapkan segala keperluan Kevin, ia menyiapkan pakaian juga sarapan sebelum suaminya itu berangkat ke kantor.

"Pagi" sapa Kevin yang baru keluar kamar.

"Pagi mas, ayo sarapan" ajak Mila.

Keduanya sarapan menikmati nasi goreng buatan bibi.

"Kalau hari ini saya pulang telat ya boleh?" ucap Kevin di tengah acara sarapan paginya.

"Mau ke mana?" tanya Mila tanpa curiga.

"Ketemu teman-teman, ngumpul aja sih sudah lama gak ikut kumpul" bohong Kevin.

"Tumben mas? biasa kamu gak pernah mau ikut kumpul-kumpul sama temanmu?" tanya Mila heran.

"Sekali-sekali gapapa dong, dibolehin gak nih?" tanya Kevin.

"Iya boleh dong mas" ucap Mila.

"Makasih ya, ya sudah aku berangkat" ucap Kevin.

Kevin mengecup kening dan perut Mila lalu meninggalkan istrinya tersebut.

Mila menatap mobil Kevin yang telah menjauh pergi ia merasa heran karena suaminya itu minta izin untuk ikut kumpul bersama teman-temannya, hal tak biasa yang

dilakukan suaminya itu.

Akhirnya di jam pulang kantor Mila menghubungi Surya asisten yang juga sahabat Kevin.

"Iya Mil ada apa? tumben telpon gue?" tanya Surya begitu menerima telpon dari Mila.

"Gapapa kok cuma mau nanya aja hari ini kalian kumpul dimana?" tanya Mila.

"Kumpul? kumpul apanya?" Surya merasa heran dan bingung dengan pertanyaan Mila.

"Loh kan katanya mas Kevin kalian mau ada acara kumpul-kumpul sore ini?" tanya Mila lagi.

"Oh itu... iya Mil ini kita lagi kumpul di cafe Arwana, gue paksa Kevin ikut sorry ya" ucap Surya yang juga ikut berbohong.

"Oh ok deh gapapa, bilangin mas Kevin jangan pulang terlalu malam" ucap Mila yang percaya begitu saja.

"Iya" angguk Surya meski Mila tak melihatnya.

"Ya sudah gue tutup ya Sur, makasih" ucap Mila.

Mila bernafas lega karena ternyata sang suami tidak sedang berbohong padanya.

Sementara itu Surya merasa aneh iya yakin ada yang Kevin sembunyikan dari Mila, karena tak biasanya sahabatnya berbohong seperti itu.

"Apa yang lo sembunyikan dari Mila Vin" ucap batin Surya.

Surya mengeluarkan handphonenya mencari kontak Kevin lalu menekan tombol panggilan.

"Ada apa?" sahut Kevin diujung sana.

"Lo di mana? tadi Mila telpon gue Vin. Ada yang lo sembunyikan dari dia? sampai harus dia menghubungi gue?" serang Surya dengan pertanyaannya.

"Apaan sih, gak ada" sahut Kevin yang kini tengah berada di sebuah cafe bersama Arista.

"Jangan bohong demi menutupi kebohongan lainnya Vin" ucap Surya.

"Lo bicara apa sih, gue gak ngerti" ucap Kevin.

"Lo bohong kan sama Mila? lo bilang ke dia ada acara kumpul bareng teman-teman. Dia telpon gue Vin, dia tanya ke gue, dan alhasil gue ikutan bohong juga demi lo" omel Surya.

"Oh itu... iya gue memang bohongin dia, gue lagi mau bikin surprise buat dia" bohong Kevin lagi.

"Yakin lo mau bikin surprise? lo lagi gak aneh-aneh kan Vin?" tanya Surya.

"Ya enggaklah" ucap Kevin.

"Ya sudah syukur kalau begitu" ucap Surya yang kemudian mematikan sambungan telponnya.

Arista menatap Kevin, ia seolah bertanya ada apa.

"Ada apa?" tanya Arista.

"Sepertinya Mila curiga" ucap Kevin.

"Curiga kenapa? apa yang harus dicurigai sih, kita gak ada apa pun kita juga gak ngapa-ngapain" ucap Arista menenangkan Kevin.

"Ya memang Ris hanya saja saya merasa gak nyaman terus membohonginya" ucap Kevin.

"Jangan bohong kalau gitu terus terang saja padanya kalau sekarang kita sedang dekat" ucap Arista.

"Kamu gila?" omel Kevin.

"Takut banget kamu sama Mila Vin" celetuk Arista.

"Karena saya gak mau kehilangan dia, saya sangat mencintainya" ucap Kevin.

"Oh ya? lalu kenapa sekarang kamu berada di sini? bersamaku?" Arista menaikkan satu alisnya menatap Kevin.

Kevin diam tak dapat menjawab, ia sendiri tak mengerti dengan perasaannya saat ini. Di satu sisi ia sangat mencintai Mila dan tak ingin kehilangan istrinya itu, namun di sisi lain ia juga merasakan kenyamanan saat bertemu Arista.

"Jangan mengaku setia kalau kamu sudah bermain dengan perempuan lain Vin" ucap Arista tersenyum.

"Sebaiknya saya mengantarmu pulang" ucap Kevin.

Kevin menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Arista, setelah menurunkan perempuan itu ia melajukan mobilnya pulang ke rumah.

Bab 38

Sementara Kevin mandi maka Mila pun menyiapkan makan malam untuk mereka berdua tentunya dengan bantuan artnya. Mila tersenyum kala melihat Kevin keluar kamar, ia mengajak suaminya tersebut untuk segera makan malam.

"Menunya apa malam ini?" tanya Kevin.

"Sup daging kesukaanmu sayang" sahut Mila.

Kevin menarik kursi dan duduk, sementara Mila segera mengambilkan nasi serta lauknya untuk Kevin lalu menuangkan air putih.

"Yuk makan" ajak Mila.

"Kamu mau membuatku semakin gemuk dengan makanan ini?" canda Kevin.

"Gapapa kan, artinya kamu bahagia sama aku mas" balas Mila bercanda.

Usai makan malam keduanya bersantai di depan tv, seperti biasa mereka ngobrol saling bercerita satu sama lain. Namun kali ini fokus Kevin terbagi antara berbincang dengan Mila juga fokus dengan chat-nya bersama Arista.

"Kamu main handphone terus mas, ngobrol sama siapa sih?" tanya Mila.

"Oh ini aku sambil ngecek email kerjaan, gapapa kan" bohong Kevin.

"Ini rumah sayang, kalau di rumah waktumu buat aku dong jangan urusin kerjaan" ucap Mila.

Dengan sedikit kesal dan tanpa curiga Mila mengambil handphone Kevin lalu menyembunyikannya dibalik punggungnya.

Kevin tentu sedikit panik, ia khawatir chat-nya bersama Arista akan terbaca oleh Mila.

"Balikin Mil, itu aku lagi balas email salah satu kolegaku, email penting" bohong Kevin.

"Ok, setelah ini stop main handphone" ucap Mila tegas.

"Iya. Aku balas email sebentar" ucap Kevin.

Mila mengembalikan handphone dan membiarkan suaminya itu kembali mengutak atik handphonenya.

Pagi ini Mila terbangun namun ia tak menemukan Kevin di sampingnya. Perlahan Mila turun dari ranjang, dari balkon kamar ia mendengar suara seseorang sedang berbicara berbisik pelan, sekilas Mila mendengar suara itu.

Mila menatap punggung sang suami, ia heran dengan kelakuan suaminya yang agak lain dari biasanya tersebut.

"Mas..." panggil Mila dan sontak membuat Kevin kaget.

"Hei kamu sudah bangun" Kevin berusaha menetralkan rasa kagetnya ia merangkul Mila dan

mengecup keningnya.

"Kok di sini? ngobrol sama siapa tadi?" tanya Mila.

"Sama Surya, bahas kerjaan" lagi dan lagi Kevin berbohong.

"Ohh... tapi kok kamu ngobrolnya berbisik gitu?" tanya Mila menyelidik.

"Masa sih? enggak ah biasa aja. Ya sudah aku mandi dulu" ucap Kevin.

Kevin meninggalkan Mila ke kamar mandi, Mila masih berdiri di balkon dengan perasaan curiga pada sang suami, ia merasa sikap suaminya itu sedikit mencurigakan.

"Ada yang kamu tutup-tutupi dari aku mas" ucap batin Mila.

Mila melangkah kembali masuk kamar ia menyiapkan stelan kerja Kevin, setelah menyiapkan pakaian kerja sang suami Mila melihat handphone prianya itu dan ia merasa harus mengeceknya.

Mila mengambil dan membuka handphone tanpa password tersebut. Setelah mengutak atik, membuka chat dan panggilan keluar juga kontaknya Mila tak menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia juga memeriksa aplikasi email-nya namun hasilnya sama.

"Kamu ngapain?" Kevin menatap Mila yang tengah memegang handphonenya, pria itu masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk yang menggantung

dibawah perut sixpack-nya.

"Aku..."

"Ngecek handphoneku? kamu curiga sama saya? jadi apa yang kamu temukan di handphone ini?" dengan kesal Kevin merebut handphonenya dari tangan Mila.

"Maafkan aku mas, aku cuma..."

"Cuma apa?" Kevin menatap Mila tajam.

"Maafin aku mas, iya aku memang curiga sama kamu. Aku cuma takut..." ucap Mila menyesal.

Kevin dengan wajah tak bersalahnya menatap kesal pada Mila seolah ia tak menyembunyikan apa pun dari istrinya itu.

"Mas maaf" ucap Mila sekali lagi.

"Kalau kamu curiga kamu bisa tanya saya langsung, gak usah ada acara ngecek handphone saya seperti ini. Pernah saya ngecek handphone kamu? enggak kan?" omel Kevin, ia berusaha menutupi kesalahannya dengan terus memarahi Mila.

"Iya aku minta maaf mas, lain kali aku gak akan melakukannya" ucap Mila.

Setelah ditinggal Kevin ke kantor siang-siang seperti ini Mila pun bersantai di ruang keluarga, ia menonton tv sambil sesekali berselancar di sosial media miliknya.

"Permisi bu, ini tadi saya menemukan nota tagihan di

kemeja bapak" seorang art menghampiri Mila.

"Oh ya terima kasih mba" ucap Mila.

Si mba itu menjauh, Mila membaca nota tagihan itu dan betapa kagetnya ia ketika membaca isi nota tersebut.

"Ini... nota kartu kredit pembelian tas Hermes" gumam Mila.

Mila merasa aneh bercampur curiga, ia yakin sekarang suaminya mulai bermain api dibelakangnya.

"Apa yang kamu sembunyikan mas" ucap batin Mila, air matanya pun luruh.

Sementara itu di jam makan siang Kevin dan Arista kembali bertemu keduanya bertemu di Rama Sinta Resto, mereka memilih private room untuk pertemuannya kali ini, tentunya agar siapa pun tak melihat kebersamaannya.

"Vin boleh aku tanya?" ucap Arista.

"Ya ngomong aja" sahut Kevin seraya menikmati makan siangnya.

"Aku... aku perlu kepastian dengan status hubungan kita ini Vin" ucap Arista.

"Maksud kamu?" tanya Kevin heran.

"Vin... kita dekat sudah cukup lama dan aku perlu kepastian, aku gak mau 'digantung' seperti ini" ucap Arista.

"Ris... kita ini cuma teman gak, dan kamu tau betul saya memiliki Mila" ucap Kevin.

"Ya aku tau kamu memiliki Mila. Tapi apa artinya kedekatan kita selama ini Vin? apa maksudmu terus menempel denganku? tolong Vin jangan beri harapan palsu padaku" ucap Arista.

"Ris..."

"Aku mencintai kamu Vin, dan aku juga tau kamu merasakan perasaan yang sama, iya kan. Buktinya kamu selalu merasa nyaman ketika bersamaku" paksa Arista.

"Ris..."

"Ssttt..."

Arista menempelkan telunjuknya pada bibir Kevin, memintanya untuk diam. Perempuan itu kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Kevin, dan pria mana yang diam saja ketika disuguhi hidangan enak.

Bab 39

Seperti hari-hari biasanya Mila menyambut Kevin yang hari itu baru pulang kantor, ia memberikan senyum terbaiknya pada sang suami. Kecupan pun Kevin daratkan pada kening Mila.

Mila terdiam kala mencium aroma parfum yang tak biasa pada suaminya, ia menatap sang suami.

"Kamu beli parfum baru sayang? wanginya agak beda" ucap Mila.

"Enggak, parfum biasa kok" sahut Kevin dengan bodohnya.

"Tapi ini bukan aroma parfum kamu" Mila kembali mengendus aroma tubuh sang suami.

Kevin yang baru sadar pun seketika dilanda rasa gugup.

"Oh... ini tadi ya aku memang ke toko parfum nemenin teman, dan aku coba beberapa parfum di sana" bohong Kevin.

"Oh gitu" angguk Mila yang sepenuhnya tak percaya.

Kevin berlalu ke kamar dengan perasaan lega karena pikirnya Mila percaya begitu saja dengan kebohongannya. Namun tidak, kali ini Mila tidak bisa percaya, sudah begitu banyak kecurigaannya pada Kevin, ia yakin ada yang suaminya itu sembunyikan darinya.

Untuk sementara Mila memilih diam dan bersikap tenang, ia tak ingin mencari bukti lebih banyak lagi dan ingin memastikannya. Mila berusaha kuat menghadapi semua ini menghadapi kenyataan bahwa sang suami mulai bermain-main dibelakangnya.

Usai makan malam Mila ikut masuk ke ruang kerja menemani Kevin yang menyiapkan beberapa file untuk keperluan meetingnya besok. Tepat disebelah meja suaminya Mila duduk, ia memainkan handphonenya dan sesekali ia menatap prianya tersebut.

"Apa yang kamu sembunyikan dibelakangku mas?" ucap batin Mila.

Seketika ingatan Mila berputar pada beberapa hari yang lalu ketika Aliya mengatakan melihat Kevin bersama seorang perempuan di mall.

"Apa mungkin perempuan itu... siapa yang Aliya lihat?" ucap batin Mila lagi.

"Kamu kalau mau tidur, duluan aja saya masih lama" ucap Kevin.

"Aku akan menemanimu di sini" ucap Mila.

"Istirahatlah" ucap Kevin.

"Ya sudah aku duluan ke kamar, aku menunggumu mas" Mila mengedipkan sebelah matanya.

Setelah mengecup pipi Kevin Mila pun meninggalkan suaminya itu, ia ke kamar berbaring di ranjang, menatap

langit-langit kamarnya seraya memikirkan apa yang suaminya itu sembunyikan. Mila mendesah lelah, ia takut khawatir dan bercampur cemas.

"Ya Tuhan kuatkan aku" ucap batin Mila.

"Belum tidur?" Kevin masuk kamar dan menghampiri Mila.

"Belum bisa" sahut Mila.

"Kenapa? apa yang kamu pikirkan?" tanya Kevin seraya mengusap puncak kepala Mila.

"Entahlah, aku merasa akan ada sesuatu yang besar, yang menimpa keluarga kita" ucap Mila khawatir.

"Jangan banyak pikiran, jangan berpikiran buruk. Ayo tidur" ajak Kevin.

Kevin sudah terlelap sementara Mila masih terjaga, ia menatap wajah tampan suaminya dan terus berpikir apa yang sedang pria itu sembunyikan. Mila bangun dan tak sengaja ia melihat handphone Kevin yang tergeletak di atas nakas.

"Apa perlu aku mengeceknya lagi?" ucap batinnya.

Setelah menimbang-nimbang akhirnya Mila turun dari ranjang dan menuju sisi lain dari ranjangnya tersebut. Mila mengambil handphone Kevin namun sayang ia tak bisa membukanya, handphone itu sekarang terkunci dengan sebuah password yang tak Mila ketahui.

"Kok dikunci?" Mila menatap Kevin yang terlelap pulas,

ia semakin yakin ada yang Kevin sembunyikan darinya.

Air mata Mila luruh, ia merasa sesak dan begitu sulit untuk menelan salivanya. Pelan Mila tersedu ia yakin ada perempuan lain selain dirinya.

"Pagi" Kevin tersenyum.

Hari masih gelap Kevin membuka matanya, ia memeluk Mila dan membenamkan wajahnya pada lekukan leher istrinya itu dan mengecupnya dengan dalam.

"Ayo bangun mas, sudah subuh" ajak Mila, ia berusaha menghindar ketika Kevin memberi kode di paginya ini.

"Masih sempat" bisik Kevin yang masih membenamkan wajahnya di leher Mila.

"Mas" tegur Mila, dengan keadaan hatinya yang buruk sekarang ini, ia begitu malas untuk melayani suaminya itu.

Kevin memeluknya erat dan mencumbunya, Mila tak dapat menolak dan alhasil pria itu mendapatkan keinginannya di subuh ini. Meski hatinya menolak namun tubuhnya tak dapat menolak, ia justru bereaksi dan menerima ketika Kevin mencumbunya.

Usai mandi dan sholat subuh Kevin izin meninggalkan rumah, ia membawa mobilnya ke sebuah taman kota dan jogging berlari mengelilingi taman itu.

"Hei" sapa Arista.

"Hai" sapa Kevin.

"Ada yang rambutnya basah nih" celetuk Arista.

"Biasalah..." sahut Kevin.

"Aku juga mau dong dibasahin rambut sama kamu Vin" goda Arista ditengah acara jogging mereka.

"Halal dulu Ris" sahut Kevin.

"Mau dong dihalali kamu" ucap Arista.

Kevin menghentikan langkahnya dan menatap Arista.

"Kita cuma teman Ris, ingat itu" ucap Kevin.

"Dan ciuman kemaren?" ucap Arista.

"Itu kesalahan dan tolong jangan ingatkan aku lagi, anggap itu tak pernah terjadi. Jangan nodai persahabatan kita dengan perasaan yang tak seharusnya" ucap Kevin.

"Lalu kenapa Mila tak boleh tau tentang persahabatan kita ini?" ucap Arista.

"Karena aku mencintainya, aku ingin menjaga perasaannya" ucap Kevin.

Arista diam, ia mengangguk seolah mengerti. Namun dalam diamnya perempuan itu tengah merencanakan sesuatu untuk Mila.

"Aku gak akan diam Vin, aku gak bisa seperti ini aku ingin memilikimu" ucap batin Arista.

Mila tengah duduk di ruang makan, menunggu suaminya untuk sarapan bersama.

"Hei" sapa Kevin.

"Kamu sudah pulang, yuk sarapan" ajak Mila.

"Aku mandi dulu ya gerah banget" ucap Kevin.

"Mandi lagi? gak lagi menghilangkan aroma perempuan lain kan sayang?" sindir Mila seraya bercanda.

"Apaan sih, ya enggaklah" sahut Kevin.

Bab 40

"Jalan pak, kita ke kantor mas Kevin" perintah Mila pada supirnya.

"Baik bu" pak Rudi -supir pribadi Mila- melajukan mobilnya keluar rumah.

Hari itu Mila memutuskan untuk menyelidiki apa yang Kevin sembunyikan darinya, ia memulai penyelidikannya dari kantor sang suami.

Tepat ketika mobil Mila tiba di kantor ketika itu pula Kevin terlihat keluar.

"Jangan lupa makan siang sayang" Mila mengirimkan pesan yang berisi perhatian pada Kevin, seraya menatap suaminya yang tengah berjalan menuju mobil.

"Ya ini mau makan siang" balas Kevin.

"Makan di mana?" tanya Mila.

"Di kantor, tadi saya pesan makanan lewat ojek online" lagi-lagi Kevin berbohong.

"Ok selamat makan mas"

"Kamu juga jangan lupa makan siang, dan jangan terlalu lelah" balas Kevin.

Obrolan mereka via chat itu pun selesai. Mila menatap mobil Kevin yang masih terparkir di depan lobi kantor.

"Kamu bohong mas" ucap batin Mila.

Perlahan mobil Kevin terlihat keluar dari kantor.

"Ikuti pak, jangan terlalu dekat dan jangan sampai suami saya tau" perintah Mila.pada supirnya.

"Baik bu" sahut pak Rudi.

Mobil Kevin melaju membelah jalanan kota Mila terus membuntutinya hingga mobil itu tiba di Arwana Resto, dari dalam mobilnya Mila melihat sang suami keluar mobil dan seorang perempuan menyapanya. Dia Arista, perempuan yang sangat tidak disukai Mila.

Keduanya tersenyum dan terlihat Arista memeluk lengan kekar Kevin ketika masuk restoran itu. Tak ada penolakan dari Kevin keduanya bahkan terlihat berbagi tawa bersama.

"Arista" gumam Mila.

Melihat itu air mata Mila jatuh, ia merasa sesak dengan nafas yang tak beraturan, ia jua merasa sulit menelan salivanya.

"Apa yang kamu lakukan mas. Kamu membohongiku" ucap batin Mila.

"Ibu baik-baik saja?" tanya pak Rudi.

"Ya. Kita pulang pak, dan tolong jangan katakan pada siapa pun tentang ini" ucap Mila.

"Ya bu" angguk pak Rudi.

Tiba di rumah Mila segera masuk kamar, ia mengistirahatkan tubuhnya, terlebih hatinya yang sangat

sakit.

"Bu" panggil artnya.

"Ya masuk mba" sahut Mila seraya mengusap air matanya.

"Makan siang sudah siap bu" ucap si mba.

"Ya sebentar lagi saya turun" ucap Mila.

Mila hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa ada niat untuk memakannya, ia lebih banyak melamun mengingat kejadian tadi siang.

Mila menatap wajah tampan Kevin yang telah terlelap, air matanya kembali jatuh ketakutan itu kembali menggerogoti hatinya.

"Kenapa hm?" tanya Kevin, ia terbangun ketika merasa Mila memeluknya erat.

"Aku takut mas, aku takut kehilangan kamu" ucap Mila.

"Astaga saya gak akan ke mana-mana" ucap Kevin.

"Beneran? kamu gak akan ninggalin aku?" tanya Mila.

"Ya, tentu saja" sahut Kevin.

Mila erat memeluk Kevin, ia marah Kevin telah membohongi dan bermain hati dibelakangnya, ia juga benci pada dirinya yang justru merasa takut akan kehilangan suaminya tersebut.

Keduanya berpelukan Kevin mengecup kening Mila

menunjukkan perasaan sayang dan cinta pada istrinya itu.

"Tidurlah" ucap Kevin.

Siang ini ditemani Kevin Mila menuju klinik, ia melakukan check up rutin kandungannya.

"Bu Mila sedang ada pikiran?" tanya dokter.

"Jangan terlalu banyak pikiran bu, kondisi ibu sedang tidak baik-baik saja" ucap dokter.

"Maksudnya bagaimana dok?" tanya Kevin.

"Hipertensi atau darah tinggi ini cukup beresiko untuk ibu hamil" ucap dokter.

"Gak ada dok saya tidak sedang memikirkan apa pun semua baik-baik saja" ucap Mila berbohong.

"Baik, saya sarankan jaga pola makan dan minum vitamin sesuai yang dianjurkan" ucap dokter.

"Ya dok kalau begitu kami permisi" ucap Mila.

Dalam perjalanan pulang Mila lebih banyak diam, Kevin merasa heran karena tak biasanya istrinya itu diam seperti ini.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Apa yang kamu sembunyikan dibelakangku mas?" sahut Mila, ia sudah tah tahan menyimpan semua ini, menahan rasa sakit hatinya.

"Gak ada" ucap Kevin.

"Bohong" sahut Mila datar dan tanpa menatap Kevin.

Kevin menepi dan menghentikan mobilnya ia menatap Mila.

"Maksud kamu apa?" tanya Kevin.

"Kamu mulai bermain dibelakangku? katakan perempuan mana?" teriak Mila, ia menatap tajam Kevin bersamaan dengan itu air matanya jatuh tak tertahankan.

"Kamu bicara apa sih? perempuan apa?" sahut Kevin.

"Mba Arista. Dia perempuan yang selama ini kamu sembunyikan dibelakangku mas? kamu jahat. Apa kurangku mas?" ucap Mila dengan nada yang sangat rendah namun terdengar menyakitkan.

"Astaga kamu salah paham Mil, saya gak ada hubungan apa pun dengannya" ucap Kevin.

Mila tersenyum getir, senyum palsu yang begitu menyakitkan baginya.

"Aliya melihatmu di mall dengan perempuan, itu bukan sekretaris kamu kan mas? lalu bibi menemukan bon belanjaan sebuah tas mewah, dan kemaren kamu membohongiku mas. Kamu bilang makan siang di kantor, tapi nyatanya kamu keluar. Aku membuntutimu menemuinya, kalian bertemu di Arwana resto. Aku melihat kalian berjalan, bergandengan tangan, dan tertawa bersama. Masih banyak kebohongan lainnya mas... oh iya parfum... aroma parfum ditubuhmu... itu parfum mba Arista, iya kan" ucap Mila terisak-isak.

Kevin terdiam, ia mengusap wajahnya dengan kasar ia tak mengira Mila akan menyelidikinya.

"Saya minta maaf, ya saya akui saya memang salah karena selama ini membohongimu" ucap Kevin.

PLAKKK!

Sebuah tamparan keras Kevin terima dari Mila, sakit memang tapi lebih sakit ketika ia telah membuat Milanya menangis.

Bab 41

Kevin mengusap pipinya yang terasa kebas akibat tamparan Mila, ia menatap wajah cantik istrinya yang bersimbah air mata.

"Maafkan saya, saya bisa jelaskan semuanya" ucap Kevin.

"Apa yang mau kamu jelaskan mas?" Mila menatap Kevin dengan tatapan rasa sakit hati.

"Saya gak ada hubungan apa pun dengan Arista" ucap Kevin.

"Gak ada hubungan? lalu beberapa bukti yang kutemukan? pertemuan kalian? jangan bilang kalau aku salah paham, aku bukan perempuan bodoh yang bisa kamu bodoh-bodohi mas" ucap Mila dengan sirih kekecewaan.

"Ya kamu memang salah paham Mil, sekarang dengarkan penjelasan saya" Kevin menatap Mila.

Pria tampan itu menggenggam tangan Mila namun Mila berontak ia menyentak dengan keras genggaman tangan suaminya itu.

"Jangan sentuh aku" Mila menatap tajam Kevin.

"Ok maaf" ucap Kevin, ia memilih mengalah karena saat ini ia tau betul Mila tengah dalam keadaan emosi.

"Jalankan mobilnya aku mau pulang" ucap Mila.

"Tidak sebelum kamu mendengarkan penjelasanku"

ucap Kevin bersikeras.

"Jalankan mobilnya atau aku akan turun di sini" ancam Mila.

"Mil..."

"Jalankan mobilnya mas" teriak Mila.

Kevin lagi-lagi mengalah ia mulai memacu mobilnya menuju pulang. Dalam perjalanan pulang keduanya sama-sama diam, Mila dengan pemikirannya tentang kehancuran rumah tangga mereka yang ada di depan mata, sementara Kevin dengan penyesalan karena memilih merahasiakan keakrabannya selama ini dengan Arista.

"Mil" panggil Kevin, namun tak dihiraukan Mila.

Mila segera turun dari mobil tanpa menghiraukan panggilan suaminya itu. Mila langsung masuk rumah dan ke kamar, ia duduk di sofa dengan air mata yang masih membasahi pipinya. Rasa sesak itu sangat terasa, hingga membuat Mila begitu sulit untuk menelan salivanya. Marah, kecewa dan sakit hati sudah pasti dirasakannya, ingin pergi namun Mila merasa tak sanggup, ia tak sanggup jika kehilangan Kevin. Cintanya yang terlalu besar itu membuatnya tak sanggup untuk meninggalkan Kevin. Mila marah pada dirinya sendiri, karena tak sanggup jika hidup tanpa pria itu.

Kevin masuk kamar dan duduk di samping Mil, ia mengusap air mata yang masih jatuh di pipi istrinya itu.

"Kamu menuntut kesetiaan dariku, tapi sekarang apa yang kamu lakukan mas? kamu menyakitku. Puas kamu?!" geram Mila, ia berusaha menahan emosinya.

"Tolong dengarkan penjelasan saya Mil" ucap Kevin.

"Buat apa? sudah cukup bukti yang kupunya mas, jadi aku gak memerlukan penjelasanmu" sahut Mila garang.

"Mil dengar dulu penjelasan saya, jangan menyimpulkam sendiri. Kamu mau kesalahpahaman ini terulang kedua kali" geram Kevin marah.

Mila tercekat, ia merasakan sakit pada perutnya.

"Aahhh... ahhh... aauuu... sakittt..." rintih Mila memegangi perutnya besarnya.

"Hei kamu kenapa? Mil kenapa?" Kevin panik.

"Sakit mas..." rintih Mila.

"Kita... kita ke rumah sakit" Kevin menggendong Mila.

Kevin bergegas membawa istrinya itu ke rumah sakit, jalanan yang cukup padat di siang itu membuat mereka cukup lama untul segera tiba di rumah sakit.

"Lebih cepat pak Rudi" omel Kevin pada supirnya.

"Saya sudah mengupayakan pak" sahut pak Rudi.

Mila terus merintih sakit dan itu membuat Kevin benar-benar panik.

Setibanya di rumah sakit Mila langsung mendapat penanganan, ia di bawa ke igd untuk di cek kondisinya.

"Bagaimana dok?" tanya Kevin begitu dokter Rania

keluar.

"Ibu Mila mengalami stress berat dan karena itu terjadilah seperti ini kontraksi dini" ucap dokter.

"Maksudnya dok?" tanya Kevin khawatir.

"Sudah pembukaan satu pak, bu Mila akan melahirkan" ucap dokter.

"Melahirkan? tapi kehamilannya baru tujuh bulan dok" ucap Kevin.

"Kenyataannya bu Mika sudah pembukaan pak" ucap dokter.

"Boleh saya masuk?" tanya Kevin yang terlihat panik.

"Silahkan temani istri bapak" ucap dokter.

Kevin menghampiri Mila yang terbaring di atas bangkar, terlihat raut kesakitan dari wajah cantik istrinya itu.

"Eeehhhh sakit" rintih Mila setiap kali kontraksi itu datang.

"Kuat ya, kamu perempuan yang kuat Mil" ucap Kevin.

"Tentu saja, kalau tidak mungkin saat ini aku sudah bunuh diri ketika tau penghianatanmu mas" sahut Mila.

Kevin memilih diam dan mengalah tak ingin mendebat istrinya.

Orang tua Kevin dan Mila berdatangan begitu mendapat kabar bahwa Mila sudah berada di rumah sakit untuk melahirkan begitu pun dengan Tania yang juga datang ketika mendapat kabar adik iparnya akan

melahirkan. Mereka tentu kaget dengan kabar tersebut pasalnya usia kandungan Mila yang baru tujuh bulan dan dikabarkan akan segera melahirkan.

Mengetahui kedatangan keluarganya Kevin pun keluar mereka memberondong Kevin dengan banyak pertanyaan.

"Apa yang terjadi Vin? bagaimana bisa Mila sudah mengalami kontraksi?" tanya Hanna -mamanya Mila-.

"Ceritanya panjang mah, dan yang pasti akhir-akhir ini dokter bilang Mila mengalami stress berat dan itu yang membuatnya mengalami kontraksi saat ini" ucap Kevin menjelaskan.

"Stress berat? dia banyak pikiran? ada apa, kalian ada masalah?" tanya Tania.

"Mila hanya salah paham kak, dan itu yang membuat dia banyak pikiran" ucap Kevin.

"Permisi saya ke Mila dulu" ucap Hanna -mamanya Mila-.

Semua orang yang ada disitu menatap Kevin termasuk juga Aliya -adik Mila- yang juga ada di sana.

"Mas Kevin selingkuh dari kak Mila?" tanya Aliya bersuara, hingga membuat semua orang di sana menatap tajam pada Kevin.

"Vin apa benar?" tanya Tania.

"Jangan bicara sembarangan Aliya" omel Kevin.

"Aliya lihat sendiri waktu itu mas Kevin bersama perempuan di mall" ucap Aliya.

"Astaga Kevin" geram Fadel -papanya Kevin-.

"Ini hanya sebuah kesalahan pah" ucap Kevin.

"Papa kecewa Vin" ucap Arya -papanya Mila-.

Bab 42

Semua yang ada di sana menatap kecewa pada Kevin, ketika Mila tengah hamil besar Kevin justru bermain api dengan mempertaruhkan kebahagiaan rumah tangganya.

Tania -kakak perempuan Kevin- menatap tajam Kevin, ia tak habis pikir dengan apa yang Kevin lakukan.

"Lo menuntut Mila untuk setia, tapi apa yang lo lakukan sekarang Vin? Lo menyakitinya. Lihat hasilnya sekarang, harus lo mikir sebelum melakukan hal bejat seperti itu Kevin" ucap Tania, ia berusaha bersikap tenang namun tetap saja emosinya tak dapat terkontrol.

"Ini salah paham kak, akan gue jelaskan nanti" ucap Kevin.

"Ok gue tunggu penjelasan lo" ucap Tania.

Cukup lama Mila berada di ruang bersalin, beberapa jam sudah namun sang anak tak kunjung lahir.

"Mah bagaimana? belum juga?" tanya Tania begitu Nila, sang mama yang keluar dari ruang bersalin.

"Vin dokter mau bicara" ucap Nila.

Kevin meninggalkan sang mama dan menghampiri dokter yang berdiri di depan ruang bersalin, mereka berbincang.

"Ada apa mah?" tanya Tania.

"Sudah pembukaan sepuluh Tan, kata dokter

ketubannya juga sudah pecah dari dua jam yang lalu. Dokter menyarankan untuk caesar" ucap Nila.

"Ya Tuhan" gumam Tania.

Kevin mengusap wajahnya, pria tampan itu terlihat panik ketika dokter menjelaskan kondisi Mila sekarang.

"Lakukan yang terbaik dok" ucap Kevin.

"Baik kami kalau begitu silahkan ke bagian administrasi dulu pak, tandatangani berkas persetujuan operasi" ucap si perawat yang berdiri di samping dokter.

Tania menghampiri dan menatap tajam Kevin.

"Lihat sekarang hasil dari perbuatan lo Vin" omel Tania.

"Gue gak ada waktu untuk melayani ocehan lo kak" ucap Kevin yang kemudian berlalu.

Usai menandatangani beberapa berkas persetujuan untuk operasi Mila maka Kevin pun kembali, ia menuju ruang operasi mendampingi Mila yang akan melahirkan anak mereka.

Beberapa saat setelah berjuang di kamar operasi akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki, tangisannya terdengar kecil dan membuat Mila sangat khawatir.

"Dokter anak saya kenapa? kenapa menangisnya kecil sekali?" tanya Mila yang nampak lemah.

"Semua baik-baik saja bu, hanya saja anak ibu harus segera dimasukkan ke incubator, jadi sabar untuk bertemu

dengannya ya bu" ucap dokter.

Mila mengangguk mengerti, kecupan Kevin di keningnya tak sama sekali Mila hiraukan ia masih terlalu marah pada suaminya tersebut.

Setelahnya Mila dibawa ke ruang perawatan, diikuti Kevin dan beberapa keluarganya yang menunggu di depan ruang operasi akhirnya tibalah Mila di ruangannya tersebut.

Hanna duduk disamping sang putri dan menghampirinya.

"Terima kasih sudah berjuang untuk putramu sayang" ucap Hanna lalu mengecup kening sang putri.

"Hm tapi aku belum bisa melihatnya mah, tadi dia langsung dibawa ke ruang incubator" ucap Mila sedih.

"Gapapa, nanti mama ke sana dan fotoin ya, atau Kevin... fotoin nanti baby kalian, Mila mau melihat" ucap Hanna pada menantunya.

"Iya nanti ya, sabar" ucap Kevin.

Seorang dokter masuk bersama perawat, ia mengecek kondisi Mila dan meminta pada pasiennya tersebut untuk lebih banyak istirahat.

Mila memang berbaring mengistirahatkan tubuhnya tapi pikirannya tetap pada sang suami, pada perselingkuhan yang telah dilakukan pria itu.

"Pulihkan kondisimu dan nanti saya akan jelaskan semuanya kalau memang saya gak ada hubungan apa pun

dengan Arista selain cuma teman" ucap Kevin.

Kevin meninggalkan Mila bersama keluarganya, ia berjalan sendiri menuju ruang incubator. Dan atas izin dari perawat Kevin masuk ke ruangan itu melihat sang putra yang kini berada di kotak kaca kecil.

"Anak papi" ucap Kevin tersenyum.

Tak lama Kevin kembali, ia menemui Mila dan memberikan handphonenya memperlihatkan foto sang putra.

"Kok gak mirip aku?" ucap Mila kesal.

"Ya jelas itu anak saya, lebih mirip saya" ucap Kevin dengan bangganya.

"Semoga kelakuanmu gak sepertimu" omel Mila.

"Kelakuan yang mana?" sahut Kevin.

Mila mendengus kesal, ia memilih diam dari pada harus membuat keributan sementara masih ada keluarganya di ruangan itu.

Arista baru saja mendengar kabar Mila yang baru saja melahirkan, ia mengetahui kabar tersebut dari pemberitaan media sosial. Perempuan itu bergegas menghubungi Kevin namun tak kunjung diangkat, Arista kesal ia kemudian menuju rumah sakit tempat di mana Mila dirawat.

Tak begitu sulit akhirnya Arista menemukan ruangan Mila, ia datang dengan bucket balon yang berisikan boneka tentunya untuk Mila dan bayinya.

"Hallo" sapa Arista pada semua yang disitu.

"Ayo silahkan masuk. Temannya Kevin atau Mila nih?" tanya Tania.

"Teman keduanya" sahut Arista.

Sementara itu Mila menatap tajam Arista, ia sekuat tenaga menahan emosinya dengan kedatangan perempuan itu.

"Mba... mba yang kemaren di mall sama mas Kevin kan?" Aliya bersuara sontak semua yang di sana menatap adik bungsu Mila tersebut.

"Maksud kamu?" tanya Arista seolah tak mengerti.

"Oh jadi elo perempuannya, punya nyali juga lo datang kemari" ucap Tania meradang.

"Jangan salah paham kak. Dan mumpung ada kamu di sini Ris, saya minta tolong untuk menjelaskan semuanya pada Mila dan pada keluarga saya, agar tak terjadi kesalahpahaman" ucap Kevin.

"Maksudnya apa ini? aku gak ngerti Vin" ucap Arista.

"Mereka mengira kita ada hubungan spesial, jadi tolong jelaskan kesalahpahaman ini" ucap Kevin.

Arista tersenyum tipis.

"Kesalahpahaman yang mana? bukankah kita memang memiliki something special?" ucap Arista.

Mendengar itu pun tubuh Mila bergetar dadanya terasa sesak dan sakit.

Bab 43

"Kesalahpahaman yang mana? bukankah kita memang memiliki something special?" ucap Arista.

Mendengar itu dada Mila terasa sesak, tenggorokannya tercekak sakit.

"Kamu bicara apa Arista, hubungan kita hanya sahabat dan gak lebih dari itu" geram Kevin.

"Ya maksudku itu, sahabat spesial tempat saling cerita. Iya Mil kami gak ada hubungan apa pun selain sahabat. Memang selama ini Kevin menyembunyikan persahabatan kami dari lo, karena semata-mata dia ingin menjaga perasaan lo, dia gak mau lo terluka karena persahabatan kami, karena lo gak menyukai gue" ucap Arista seolah tak memiliki perasaan apa pun pada Kevin.

"Tapi pada kenyataannya kalian sudah menyakiti gue, sebenarnya apa maksudmu dengan semua ini mas" ucap Mila.

"Gak ada Mil, saya hanya ingin menjaga perasaanmu, karena saya tau kamu akan marah begitu tau hubungan pertemananku dan Arista" ucap Kevin.

"Lalu bon pembelian tas? aroma parfum di tubuhmu? itu apa mas?" Mila menatap tajam Kevin menuntut penjelasan suaminya.

Kevin tercekat ia bingung harus menjawab apa, ia teringat ketika tanpa sengaja menyambut ciuman Arista.

"Soal bon ya memang saya membelikan Arista tas, apa itu gak boleh, itu hadiah ulang tahunnya waktu itu" jelas Kevin yang tak berbohong.

"Benar Mil, waktu itu memang Kevin nemenin gue ke mall tadinya gue mau belanja, dan ternyata Kevin justru belanjain gue katanya sebagai hadiah ulang tahun gue. Lo tenang aja suami lo ini setia, jujur beberapa kali gue menggodanya tapi dia sama sekali gak tergoda" ucap Arista.

"Lalu parfum itu?" Mila terus menginterogasi Kevin.

"Itu... ya saya menemani Arista ke toko parfum" bohong Kevin.

"Kamu gak bohongin aku kan mas" Mila menatap sang suami.

"Mana mungkin saya membohongimu" sahut Kevin.

"Lalu kenapa tiba-tiba handphonemu di password?" selidik Mila.

"Aku hanya gak mau kamu salah paham ketika kamu melihat chat atau telpon dari Arista" sahut Kevin dengan lancar.

"Benar begitu? gak lagi bohongkan kamu mas?" ucap Mila.

"Jangan bohongi istrimu Kevin" ucap Fadel -papanya

Kevin-.

"Ya enggaklah pah. Kamu tanya Arista langsung kalau gak percaya, mumpung orangnya di sini" ucap Kevin.

"Apa yang Kevin katakan semua benar Mil, gak ada kebohongan. Kami hanya teman" ucap Arista.

"Kamu gak bohongin aku kan sayang?" ucap Mila manja.

"Enggak" sahut Kevin.

Mila memeluk suaminya erat, ia tenang sekarang karena tak ada yang perlu dikhawatirkannya lagi. Sementara itu Kevin menatap Arista seolah mengucapkan rasa terima kasihnya karena ikut menutupi kebohongannya.

"Maafin saya, maaf saya yang selama ini sudah gak jujur sama kamu dan akhirnya seperti ini" ucap Kevin.

"Suami istri itu harusnya saling terbuka, saling percaya satu sama lain. Tapi kamu Vin... astaga bagaimana rumah tangga mau tentram dan damai sementara didalamnya tidak ada kepercayaan dan justru saling curiga" omel Hanna -mamanya Mila-.

"Mila tuh mah" omel Kevin.

"Kamu juga mas, kamu lupa kamu bahkan waktu itu mau menceraikanku" sahut Mila.

"Cukup-cukup, kalian berdua ini sama saja. Makanya ego itu ditekan, dan kalau ada masalah, perasaan gak enak itu duduk berdua dibicarakan, bukannya diam dan curiga"

omel Arya -papanya Mila-.

"Iya pah, maaf" ucap Mila.

"Minta maaf pada suamimu" ucap Arya.

Mila menatap sang suami, ia tersenyum dan memeluknya.

"Maaf sayang" ucap Mila.

"Ya saya juga minta maaf ya" Kevin seraya membalas pelukan Mila.

Kevin membalas pelukan Mila dan mengecup puncak kepala istrinya itu dengan sayang.

"Maafin saya yang sudah membohongimu Mil" ucap batin Kevin.

Kevin memeluk erat Mila, hingga sekarang batinnya merasa sangat bersalah ketika mengingat apa yang dilakukannya bersama Arista di private room restoran kala itu. Ia yang terpancing dan terbawa suasana membalas ciuman Arista.

"Sekali lagi gue minta maaf untuk kesalahpahaman ini Mil. Yakinlah suami lo pria yang setia" ucap Arista.

"Ya sudah gue pamit ya" sambung Arista.

"Ya terima kasih sudah berkunjung Ris" ucap Kevin.

"Permisi semua, mari" ucap Arista yang ada di ruangan itu.

"Bareng gue juga mau pulang" ucap Tania.

Tania dan Arista melangkah bersama menyusuri

koridor rumah sakit, Tania sesekali mendelik pada Arista, entah mengapa perasaannya berkata perempuan disampingnya itu tidak tulus dan memiliki maksud lain pada Mila.

"Sudah lama kenal Kevin?" tanya Tania berbasa-basi.

"Sekita dua tahun ini" sahut Arista.

"Sejak kapan kalian dekat?" selidik Tania.

"Beberapa bulan belakangan ini, Kevin sering cerita tepatnya curhat tentang rumah tangganya dan begitu pun dengan saya. Yahh... lebih tepatnya kami cocok sebagai teman curhat, saling bertukar cerita" ucap Arista seraya tersenyum.

"Hm begitu" angguk Tania.

Tania meradang mendengarnya, ia pikir bagaimana bisa Kevin memiliki teman curhat seorang perempuan. Ia tau perempuan disampingnya ini cukup membahayakan untuk rumah tangga sang adik.

"Kevin... apa dia gak sadar, perempuan ini adalah ancaman untuk rumah tangganya" ucap batin Tania.

"Setau gue gak ada persahabatan murni antara perempuan dan lelaki, pastinya ada perasaan lain yang tumbuh dalam persahabatan itu" ucap Tania.

"Ya kamu benar, saya memang menyukai Kevin. Dan perempuan mana yang tak menyukai pria seperti Kevin? Tampan, good looking, kaya raya" ucap Arista.

Tania diam, ia pikir secepatnya harus bicara pada Kevin untuk segera menyingkir dari Tania.

Bab 44

Usia bayi prematur yang belum cukup bulan membuat mereka harus hidup dengan didukung oleh alat inkubator yang bisa membuat mereka tetap nyaman dan tenang. Karena bagaimanapun, bayi prematur belum bisa melakukan transisi dengan dunia luar sehingga inkubator akan menolong mereka agar diselimuti dengan suhu serta kelembaban yang sesuai seperti saat berada di dalam rahim ibu.

Meski harus berada di inkubator, bayi prematur tak boleh terlalu lama berada di alat tersebut. Karena menurut dokter, sentuhan ibu adalah inkubator alami untuk bayi.

Dokter menyebutkan sentuhan ibu sebagai inkubator alami akan membuat bayi mendapatkan kehangatan serta perasaan nyaman karena bayi bisa merasakan langsung detak jantung sang ibu yang sudah dikenalnya saat masih berada di dalam kandungan.

Bayi yang terlalu lama dijauhkan dengan ibunya justru bisa mengalami trauma perpisahan yang cukup dalam sehingga diharapkan ibu bisa cepat pulih dari pasca melahirkan.

Lantas, kapan bayi prematur boleh dibawa pulang?

Parameter seorang bayi prematur diizinkan pulang bukan diukur dari berat badan yang cukup tapi dari

kesiapan mental ibunya. Perawatan bayi prematur yang jauh lebih susah menuntut ibu untuk bisa merawat bayinya dengan sepenuh hati.

Ibu juga harus selalu ada untuk anaknya, bahkan selama 24 jam penuh agar kondisi bayi bisa cepat pulih. Perlu diingat, hanya ibu yang sehat yang boleh menggendong anaknya. Jika ibu tersebut mempunyai penyakit yang bisa menular lewat udara, seperti TBC atau flu maka, dokter tidak menyarankan ibu untuk mendekap buah hatinya.

Dan syarat tersebut telah dimiliki Mila, ia sehat dan mentalnya pun siap untuk mengurus buah hatinya tersebut. Hari ini setelah satu minggu akhirnya Mila keluar dari kamar perawatannya untuk bisa bertemu buah cintanya bersama Kevin.

Mila duduk di kursi roda Kevin mendorongnya menuju ruang inkubator, sepanjang koridor Mila terus tersenyum tak sabar rasanya untuk bertemu buah hatinya itu.

"Yang mana mas?" tanya Mila begitu berada di depan sebuah ruangan dengan dinding yang terbuat dari kaca, ia melihat ada beberapa bayi di yang berada dalam kotak-kotak berukuran kecil itu.

"Yang itu yang di depan" tunjuk Kevin pada bayi yang berada tepat di depan kaca.

"Itu mas" air mata Mila luruh, rasa haru menyergap

hatinya, ia menatap putra kecilnya yang belum bisa disentuhnya.

"Kok nangis?" tanya Kevin heran.

"Aku terharu, gak nyangka sudah jadi ibu" ucap Mila.

"Saya izin perawatnya dulu ya, barangkali kamu boleh masuk ke dalam" ucap Kevin.

Setelah berbicara dengan perawat Kevin dan Mila diizinkan masuk, mereka juga bicara untuk membawa anaknya tersebut pulang hari ini.

"Ya sudah boleh pak, sudah ada izin juga dari dokter" ucap si perawat.

"Syukurlah" ucap Mila.

"Ya tadi kami juga sudah bicara dengan dokter. Dokter bilang istri saya sudah siap untuk mengasuh dan mengasahi anak kami" ucap Kevin.

Kevin baru saja kembali setelah menyelesaikan administrasi, seorang perawat datang dan memberikan bayi mungil itu pada Mila. Mila tersenyum, ia dengan semangat menyambut putranya tersebut.

"Anakku" gumam Mila.

"Anak kita" ucap Kevin seraya memeluk Mila dari belakang.

"Kita belum sempat menyiapkan nama buat dia mas, kira-kira siapa namanya mas?" tanya Mila seraya menatap wajah tampan putranya yang sangat mirip dengan Kevin.

"Eijaz Humesh Fadel, kita panggil Eijaz" Kevin tersenyum menatap anaknya.

"Artinya?" tanya Mila.

"Artinya anak laki-laki penuh berkah yang menawan dan jujur" ucap Kevin.

"Nama yang bagus. Kamu sudah menyiapkan nama itu?" tanya Mila heran.

"Hm ya, sejak tau kamu hamil saya sudah mencari beberapa nama yang bagus dan akhirnya saya memilih Eijaz Humesh Fadel" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Makasih ya sayang ternyata diam-diam kamu cukup perhatian" ucap Mila.

"Yuk kita pulang" ajak Kevin.

Tiba di rumahnya Mila disambut kedua mamanya, Hanna -mamanya Mila- membantu sang putri turun dari mobil sementara Nila -mamanya Kevin menyambut dan membawa masuk cucunya.

"Pelan-pelan sayang" ucap Hanna pada putrinya.

Di dalam rumah tepatnya di ruang keluarga ternyata juga ada Aliya -adiknya Mila- juga Tania dan si kecil Kania. Kania menyambut suka cita kedatangan adik sepupunya, ia terlihat bersemangat dan sangat ingin menggendong bayi kecil itu.

"Gak boleh sayang, Kania kan masih kecil nak, nanti kalau dedeknya jatuh dan luka kan kasian. Lagi pula

dedeknya berat, Kania gak akan kuat" Tania memberi pengertian pada putrinya.

"Gitu ya mam, tapi Kania boleh main sama dedek kan" ucap Kania dengan menggemaskan.

"Tentu boleh dong" ucap Kevin.

Kevin menggendong keponakannya lalu menciumnya dengan gemas.

"Uncle... kan sudah punya dedek Eijaz, Kania masih disayang gak?" tanya Kania.

"Tentu dong, Kania tetap princessnya uncle" ucap Kevin.

"Mesra sekali kalian, aunty cemburu nih" celetuk Mila.

"Turun ya aunty cemburu, aunty mau digendong juga sepertinya" canda Kevin.

Dan benar saja Mila terperanjat dan berteriak kaget kala Kevin menggendong dan membawanya ke kamar.

"Vin jangan macam-macam, Mila belum bisa melayanimu" tegur sang mama dan membuat Mila sangat malu.

"Ya aku tau itu Mah, aku cuma minta dia untuk istirahat di kamar" sahut Kevin.

Kevin menurunkan Mila di ranjang, ia menatap lalu memeluk istrinya tersebut.

"Maafin saya ya, saya banyak salah sama kamu, saya juga selalu membuat kamu kesal" ucap Kevin, ia menatap

Mila dan menangkap kedua pipi chubby perempuan cantik itu.

"Mulai sekarang kita harus saling terbuka ya, saling percaya, jangan ada lagi yang disembunyikan. Apa pun masalahnya harus dibicarakan" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Aku cinta kamu mas" ucap Mila, ia juga menangkap kedua pipi Kevin.

"Aku lebih cintai kamu" ucap Kevin.

"Aku jauh lebih cinta kamu sayang" ucap Mila.

Bibir keduanya saling bertautan, saling mengecap lidah dan bertukar saliva.

Bab 45

Mobil Arista terparkir tepat di depan kediaman Kevin dan Mila, ia menatap pagar tinggi yang dijaga beberapa pria berbadan tegap tersebut. Arista tersenyum sinis melihat itu, entah apa yang ada dipikirkan perempuan licik itu sekarang.

"Sekarang lo boleh bahagia bersama keluarga kecil lo Mila, tapi gue pastikan itu semua gak akan berlangsung lama. Karena apa? karena gue akan merebut semuanya dari lo. Suami dan anak lo" ucap batin Arista.

Perempuan itu kemudian memacu kembali mobilnya meninggalkan komplek perumahan mewah itu.

Kevin yang baru keluar rumah, dari terasnya ia melihat mobil Arista yang melaju cepat, ia heran apa yang Arista lakukan disekitar kompleknya ini.

"Kenapa mas?" tanya Mila yang pagi itu keluar membawa putrinya berjemur.

"Tadi saya melihat mobil Arista" ucap Kevin.

"Hm sahabat terbaikmu itu" celetuk Mila meledek.

"Apaan sih kamu" omel Kevin.

"Kamu mau nyamperin dia, ya sudah sana samperin, tanyain ngapain dia disekitar sini" omel Mila, terlihat kecemburuan dari nada bicara perempuan cantik itu.

"Kamu kenapa sih? cemburu?" ucap Kevin.

"Ya jelas aku cemburu, pake ditanya lagi. Istri mana

sih yang gak cemburu ketika tau suaminya punya sahabat perempuan, terlebih sahabatmu itu macam mbak Arista itu" omel Mila.

"Kamu gak percaya saya?" ucap Kevin.

"Aku percaya kamu mas, tapi aku gak percaya dengan mba Arista" sahut Mila.

Kevin menghampiri Mila lalu ikut duduk di lantai teras menemani Mila yang tengah berjemur bersama baby Eijaz.

"Maksud kamu gak percaya Arista?" tanya Kevin.

"Aku pikir dia memiliki perasaan padamu mas" ucap Mila ia menatap suaminya.

"Astaga bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu" tawa Kevin.

"Dari tatapannya dan bagaimana ia bicara padamu aku bisa merasakan itu. Aku perempuan mas dan naluriku sebagai seorang istri mengatakan kalau mba Arista memang menyukaimu" ucap Mila.

"Tapi saya tidak menyukainya" ucap Kevin.

Mila diam, ia kemudian menarik nafasnya dan membuangnya dengan kasar.

"Boleh aku minta satu permintaan" ucap Mila.

"Katakan" sahut Kevin.

"Hindari dia, jaga jarak, karena aku gak suka suamiku dekat dengan perempuan lain, aku cemburu mas, ya katakan saja aku posesif padamu" ucap Mila.

Belum lagi Kevin menyahut Mila sudah berdiri, ia tak ingin mendengar alasan apa pun lagi dari suaminya tersebut.

Mila melangkah ke kamarnya, dengan telaten ia memandikan, memakaikan popok dan mengenakan baju Eijaz. Putra tampannya itu pun begitu tenang dan tak menangis.

"Mil..." Kevin ikut masuk kamar.

"Aku gak mau dengar apa pun alasanmu mas, aku hanya minta kamu menjauhinya. Dan sekarang terserah kamu mau menurut apa kataku atau tidak aku gak peduli. Kalau kamu menurut aku bersyukur artinya kamu menghargai sebagai istrimu, tapi kalau kamu tetap menjalin hubungan persahabatan dengannya ya sudah aku bisa apa mas" ucap Mila.

Kevin mendekat, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup pipi serta leher istri cantiknya itu.

"Saya mencintaimu dan tak ingin kehilanganmu, saya akan menuruti permintaanmu" ucap Kevin.

"Lakukan dengan ikhlas mas, jangan dengan keterpaksaan" ucap Mila yang masih sibuk mengenakan baju Eijaz.

"Tentu saja, demi kamu demi rumah tangga kita" ucap Kevin.

Kevin masih memeluk Mila dari belakang, ia begitu

betah dengan posisi tersebut, karena dengan posisi itu ia bisa menguasai tubuh mungil istrinya itu.

"Lepasin mas, ribet nih aku. Sana kamu mandi" omel Mila yang masih melayani putranya.

"Ok ibu ratu" canda Kevin.

"Sudah mulai pinter bercanda papi kamu nak" tawa Mila.

Usai mandi dan sarapan Kevin berpamitan pada Mila. Tiba di kantor Vina sekretarisnya menghampiri dan menyampaikan kesiapan meeting mereka pagi itu dengan salah satu kliennya.

"Ya panggilan saya ketika klien sudah datang" ucap Kevin.

Kevin duduk di kursi kebesarannya, ia melamunkan permintaan Mila tadi pagi, memintanya untuk menjaga jarak dari Arista demi kebaikan rumah tangga mereka.

"Ya apa yang Mila katakan benar Arista menyukai gue, dia bahkan sudah menyampaikan perasaannya pada gue. Dan bodohnya gue tetap menjalin persahabatan dengan perempuan itu, astaga... itu sama saja dengan memberi harapan pada Arista, astaga... bodoh lo vin" ucap batin Kevin.

Baru saja keluar dari ruang meeting bersama Surya, Vin menghampiri dan menyampaikan ada tamu yang menunggu di ruangannya. Kevin dan masuk ke ruangannya

begitu pun dengan Surya yang juga menuju ke ruang kerjanya, keduanya berpisah.

Seperti biasa Kevin menatap dingin pada tamunya, namun berbeda tamunya tersebut menatap sumringah padanya.

"Ada apa Ris? ada keperluan apa?" tanya Kevin tanpa berbasa-basi.

"Kok gitu banget sih Vin, aku datang baik-baik loh, tapi kamu menyambutku seperti ini" omel Arista.

Kevin menarik nafasnya sebelum ia bicara pada Arista.

"Begini Ris saya rasa kita sudahi semua ini" ucap Kevin.

"Maksud kamu Vin?" tanya Arista bingung.

"Saya mencintai istri dan keluarga kecil saya, saya gak ingin membuat dia terluka lagi dengan hubungan pertemanan kita ini. Maka itu saya mohon kita jaga jarak, kamu tau sendiri saya berkeluarga dan saya ingin menjaga perasaan istri saya" ucap Kevin.

"Kenapa baru sekarang Vin? ke mana saja kamu selama ini? setelah memberi harapan kamu mau mencampakkan dan membuangku seperti ini? Enggak Kevin" geram Arista.

"Saya tidak pernah memberimu harapan Arista, saya tau perasaanmu kamu menyukai saya, tapi saya sudah

pernah menolaknya waktu itu. Sekarang saya minta kita sudahi semua ini, kamu dengan kehidupanmu dan saya dengan kehidupan saya sendiri" sahut Kevin.

Arista diam, ia menatap tajam Kevin.

"Mila yang memintamu menjauhiku?" geram Arista.

Bab 46

Dengan amarah yang memuncak Arista keluar dari ruang kerja Kevin, ia tak terima ketika Kevin mengusirnya, meski dengan cara yang cukup sopan namun perempuan itu tetap tak bisa terima atas perlakuan Kevin padanya yang telah memintanya keluar dari ruangannya.

"Sialan memang, gue yakin semua ini karena Mila. Kurang ajar memang itu perempuan" gumam Arista mengomel.

"Ok kali lo boleh menang Mil tapi tidak untuk lain kali" omel Arista.

Perempuan itu keluar dari lift dan berpapasan dengan Tania yang ingin masuk lift.

"Itu tadi kan Arista? ada keperluan apa dia di sini? menemui Kevin?" batin Tania bertanya-tanya.

"Ayo mami katanya mau ketemu uncle" regek Kania.

"Oh iya, ayo sayang" ajak Tania pada putri kecilnya.

Setelah dipersilahkan masuk ibu dan anak itu pun masuk ke ruangan Kevin. Kevin tersenyum menyambut kedatangan kakak dan keponakan cantiknya.

"Hei ponakan uncle ada apa kemari?" tanya Kevin seraya menggendong Kania dan mengecup pelipis gadis kecil itu.

"Mami ngajak kemari uncle" ucap Kania.

"Gue perlu bicara sama lo" ucap Kania.

"Soal apa kak?" tanya Kevin seraya menurunkan Kania dari gendongannya.

"Soal elo Mila dan Arista" ucap Kania dengan serius.

"Ok gue ngerti. Kania sekarang duduk di sana dulu ya, uncle punya buku gambar dan pensil buat Kania main" ucap Kevin.

Kevin mendudukan keponakan cantiknya itu di kursi kebesarannya lalu memberikannya buku gambar serta pensi, dan sementara itu ia bisa dengan leluasa berbicara dengan sang kakak.

"Bicaralah kak" ucap Kevin seraya mendaratkan pantatnya di single sofa.

"Gue berpapasan dengan Arista, tadi dia keluar lift. Ngapain dia Vin? ada keperluan apa?" tanya Tania serius.

"Ya tadi dia..." ucapan Kevin terpotong.

"Tolong Vin jauhi dia, gue merasa dia punya maksud gak baik pada keluarga lo. Dan gue merasa dia gak tulus sahabatan dengan lo, dia punya perasaan lain pada lo Vin, dia menyukai lo" ucap Tania.

"Gue tau itu kak, dia memang sudah menyampaikan perasaannya sama gue" ucap Kevin.

"Astaga jadi benar, dan dengan bodohnya lo tetap menjalin hubungan pertemanan dengan tuh orang? astaga Kevin lo sadar gak sih. Vin itu perempuan berbahaya, dia

cukup membahayakan untuk rumah tangga lo. Jaga perasaan istri lo Vin, jaga perasaan Mila. Lo ingat gak ketika lo cemburu berat, menyangka dia selingkuh dan akhirnya lo gugat cerai dia, lo posisikan diri lo sebagai Mila, mau lo digugat cerai dia?" omel Tania panjang lebar.

"Gue tau itu kak, dan tadi gue sudah jelaskan ke Arista kalau pertemanan kami cukup sampai di sini, karena gue sangat mencintai Mila" ucap Kevin.

"Syukurlah kalau lo sadar Vin" ucap Tania tenang.

"Gue hanya gak mau lo dan Mila ribut lagi, gue sayang sama kalian, gue gak mau rumah tangga kalian berantakan hanya karena orang ketiga" ucap Tania.

"Thanks kak lo sudah sangat peduli" ucap Kevin tersenyum.

"Ya sudah gue cuma mau menyampaikan itu gue balik dulu. Yuk nak kita pulang" pamit Tania.

"Kok pulang mam, katanya mau ketemu dedek Eijaz" regeuk Kania.

"Cieeee kangen ya sama dedek Eijaz" canda Kevin.

"Tiap waktu dia ngomongin Eijaz terus Vin, pengen ke rumah lo terus" ucap Tania.

"Bikin adeknya kak" canda Kevin.

"Bisa juga lo ya bercanda Vin" tawa Tania.

Tania dan Kania pamit pulang, keduanya kemudian menuju kediaman Mila dan Kevin tentunya untuk bertemu si

tampan Eijaz.

Kevin memeluk Mila dari belakang, pria tampan itu baru saja pulang kantor. Ia memeluk dan menciumi leher Mila.

"Mas, aku lagi gak bisa, belum boleh" omel Mila kala Kevin terus menciuminya.

"Apaan sih memang gak boleh cium-cium istri sendiri" omel Kevin seraya melepaskan pelukannya.

"Ya pasti kamu juga pengen itu kan sayang" Mila tersenyum menggoda pada suaminya.

"Apaan sih kamu, setiap kali saya mendekat pasti pikiranmu ke arah sana. Gak selalu saya menginginkan itu Mila. Kamu kali nih yang sudah gak tahan mau saya sentuh" omel Kevin.

"liihh kok aku sih, kan kamu tadi yang duluan nyosor" omel Mila.

"Sudahlah ngapain bahas beginian, saya mau mandi siapin" perintah Kevin.

Seperti biasa Kevin keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada memperlihatkan dada bidang dan perut sixpack-nya. Mila mendekat dan memberikan pakaian suaminya tersebut.

"Tadi mba Tania dan Kania kemari" ucap Mila.

"Oh iya tadi dia ke kantor, dan bilang mau ke sini"

ucap Kevin.

"Kak Kania bilang dia berpapasan dengan mba Arista, ngapain dia ke kantor mas?" tanya Mila dengan mimik serius.

"Saya gak tau tujuannya mau apa, tapi yang pasti saya sudah menyudahi pertemanan kami. Saya katakan saya mencintai kamu dan saya ingin menjaga perasaanmu" ucap Kevin.

"Benarkah seperti itu? kamu ikhlas melakukannya sayang? atau... karena terpaksa karena kamu takut dengan istrimu ini?" Mila menatap tajam Kevin.

"Karena saya mencintaimu, karena saya ingin menjaga keutuhan rumah tangga kita" ucap Kevin.

"Terima kasih" ucap Mila.

Mila memeluk Kevin erat, namun dalam diamnya Mila masih merasa ada sesuatu yang mengganjal.

"Maafkan aku sayang, aku tidak bisa percaya padamu begitu saja" ucap batin Mila.

Pelukan keduanya terlepas kala terdengar tangisan baby Eijaz, Kevin tersenyum dan menghampiri putranya tersebut.

"Hm pengganggu kecil" tawa Kevin seraya menggendong anaknya.

Bab 47

Tanpa sepengetahuan Kevin Mila meminta salah satu orang kepercayaan papanya untuk membuntuti dan menyelidiki suaminya, entah ia masih tak percaya dengan yang suaminya itu katakan. Dan pagi ini Kevin telah berangkat ke kantor, pak Dani orang kepercayaannya itu pun langsung bergerak membuntuti suami bos mudanya itu.

Dari dalam mobilnya pak Dani terus menguntit, ia memperhatikan pergerakan orang-orang yang keluar masuk gedung kantor milik Kevin. Pak Dani menajamkan penglihatannya kala melihat Kevin keluar di jam makan siang, ketika itu seorang perempuan menghampirinya. Perempuan yang pak Dani lihat dari foto yang dikirimkan Mila, dia adalah Arista.

"Itu dia orangnya" gumam pak Dani.

Pak Dani kemudian. membidik gambar dua orang tersebut. Dari mimik wajahnya Kevin terlihat tak senang atas kedatangan perempuan itu, keduanya terlibat obrolan yang cukup serius.

"Ada apa lagi Ris?" ucap Kevin.

"Vin kamu jangan seperti ini, aku gak bisa tanpa kamu" ucap Arista.

"Apaan sih Ris, kita gak ada hubungan apa-apa loh" ucap Kevin.

"Ya aku tau, tapi aku mencintaimu Vin, aku hanya ingin berada didekatmu, jadi tolong jangan menjauhiku" pinta Arista.

"Masih banyak pria lain yang single Ris, jangan saya. Saya sudah beristri, dan tolong jaga perasaan istri saya" ucap Kevin.

"Kamu takut dengan istrimu? takut dengan Mila?" tanya Arista tajam.

"Saya tidak pernah takut dengan siapa pun" sahut Kevin dengan menekan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Arista tersenyum sinis ia merasa Kevin begitu lemah pada Mila.

"Lalu apa namanya kalau bukan takut?" tanya Arista seolah mencemooh dan merendahkan Kevin karena takut pada istri.

"Menghargai itu lebih tepat, saya menghargai, mencintai dan ingin menjaga perasaan istri saya" sahut Kevin.

"Ayolah Kevin jangan munafik, lalu kemaren apa? kalau memang kamu menghargai dan menjaga perasaannya kamu gak akan dekat denganku dan gak akan membalas ciumanku waktu itu" ucap Arista.

"Diam Arista, itu kesalahan, itu kesalahan terbesar yang saya lakukan, jangan pernah mengungkitnya lagi,

lupakan dan anggap itu tak pernah terjadi" ucap Kevin dengan tajam, ia begitu menyesalinya.

"Sayangnya kejadian di private room restoran waktu itu sangat membekas diingatkanku, itu adalah hal terindah yang kita lakukan. Aku bahkan ingin mengulangnya Kevin" Arista mengusap dada Kevin namun cepat Kevin menyentak tangan perempuan itu, ia tak ingin orang-orang berprasangka buruk padanya.

"Jangan macam-macam Arista, pergilah kita sudah tak punya urusan apa pun lagi" ucap Kevin seraya melangkah menuju mobilnya meninggalkan Arista yang masih berdiri di tempatnya dengan perasaan marahnya.

Kevin membawa mobilnya menuju sebuah restoran untuk makan siang, dalam perjalanan ia begitu kesal dengan Arista yang akhir-akhir ini terus mengganggunya.

"Astaga... perempuan itu benar-benar sudah gila. Bagaimana bisa kemaren gue sedekat itu dengan dia, bodoh banget gue" ucap batin Kevin.

Sementara itu pak Dani orang suruhan Mila terus mengikuti Kevin hingga akhirnya mobil berhenti tak jauh dari sebuah restoran, terlihat Kevin masuk restoran itu dan duduk di sana sendirian menikmati makan siangnya.

Pak Dani kemudian memberi laporan pada Mila mengenai kejadian siang ini di mana terlihat Kevin dan perempuan bernama Arista terlihat bersitegang.

Pulang kantor Kevin langsung mandi, ia membersihkan diri tentunya agar bisa segera menemani putranya.

"Tehmu mas" Mila meletakkan cangkir teh yang dibawanya di atas meja.

Keduanya duduk di taman samping rumah bersama baby Eijaz yang berada dalam box tidurnya.

"Terima kasih" sahut Kevin seraya menyesap tehnya.

"Gimana tadi di kantor?" tanya Mila.

"Seperti biasa sibuk" sahut Kevin.

"Mungkin ada yang lain?" tanya Mila.

Kevin menatap Mila ia menarik nafas lalu menghembuskannya.

"Jujur akhir-akhir ini saya merasa sangat terganggu, Arista terus datang" ucap Kevin.

"Dia ke kantor lagi? ngapain?" tanya Mila.

"Dia menyatakan perasaannya, dia suka sama saya dan gak ingin ada jarak diantara kami" ucap Kevin.

"Sudah kuduga" sahut Mila sinis.

Kevin menatap Mila dengan rasa bersalahnya, ia pikir semua ini terjadi karena ulahnya sendiri, karena dirinya yang telah membuka peluang untuk perempuan lain masuk dalam rumah tangganya.

"Maafkan saya" ucap Kevin.

"Maaf untuk apa sih mas" sahut Mila dingin.

"Untuk semuanya, untuk semua kesalahan saya. Saya sudah salah karena dengan tak sengaja membawa perempuan lain dalam rumah tangga kita, memberinya peluang untuk merusak kebahagiaan yang kita miliki" ucap Kevin.

Mila diam ia menatap Kevin.

"Lalu sekarang apa yang kamu lakukan demi memperbaiki semua ini mas?" tanya Mila.

"Saya hanya bisa menghindar dan terus mengindar dari Arista. Dan saya berharap kamu percaya dengan saya" ucap Kevin ia menggenggam erat tangan Mila.

"Aku selalu berusaha percaya denganmu mas" ucap Mila.

"Terima kasih" sahut Kevin.

Kevin menarik Mila dan memeluknya erat, ia mengecup kening Mila dengan lembut seolah menunjukkan perasaan sayangnya.

"Maaf mas diam-diam aku menyuruh orang untuk membuntutiimu, maafkan aku yang masih berat untuk percaya padamu" ucap batin Mila.

Pelukan keduanya kembali terlepas kala terdengar tangisan baby Eijaz, Kevin terlihat sedikit kesal karena akhir-akhir ini waktunya bersama Mila terganggu oleh tangisan Eijaz.

"Pengganggu kecil" ucap Kevin.

"Pengganggu itu anakmu sendiri mas" sahut Mila seraya tersenyum.

Kevin tersenyum melihat Mila yang tengah menggendong Eijaz dan berusaha mendinginkan tangisnya, ia menghampiri dua kesayangannya itu dan memeluknya.

"Saya mencintai kalian" ucap Kevin.

"Kami juga cinta kamu mas" sahut Mila.

Bab 48

#Skip

Hari ini usia baby Eijaz tepat tiga bulan, ditengah kesibukannya Kevin sengaja meluangkan waktu untuk istri dan anaknya, ia mengajak Mila merayakan tiga bulannya baby Eijaz dengan sebuah acara makan malam sederhana di restoran sebuah hotel berbintang lima. Hanya bertiga, makan malam sederhana penuh kehangatan dan kekeluargaan. Mila tersenyum bahagia karena akhir setelah kesibukannya Kevin bisa sedikit meluangkan waktu untuknya dan baby Eijaz.

Usai makan malam Kevin dan Mila memutuskan untuk menginap di salah satu kamar hotel tersebut, mereka memesan sebuah kamar yang dilengkapi ruang tamu juga fasilitas mewah lainnya.

"Tumben ngajak nginap di hotel" celetuk Mila ketika memasuki kamarnya.

"Gak mau? yuk pulang" ajak Kevin yang seketika kesal dengan celetukan istrinya.

"Ya maulah mas, dihhh gitu aja ngambek" canda Mila.

Kevin mengambil alih mendorong stroler baby Eijaz, ia mendorong masuk stroler bayinya tersebut mengikuti langkah Mila masuk kamar.

"Pertama kali nih Eijaz diajak nginap di hotel" ucap

Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Eijaz nanti tutup kuping ya kalau tiba-tiba ditengah malam denger suara-suara aneh mami dan papi" canda Mila seraya mendelik menggoda Kevin.

"Apaan sih kamu gak lucu" omel Kevin.

"Siapa yang lagi melucu mas, bukankah biasanya memang seperti itu" canda Mila.

"Sana bersih-bersih" perintah Kevin.

"Ih kamu gak sabaran, aku tidurin Eijaz dulu kali mas" canda Mila.

"Apaan sih, maksud kamu apa" omel Kevin lagi.

"Bercanda sayang" ucap Mila yang kemudian bergegas ke kamar mandi membersihkan diri juga wajahnya dari make up.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi dengan baju yang sama karena ia tak membawa baju ganti.

"Bobonya pakai baju ini aja, gak bawa baju ganti" ucap Mila.

"Tadi saya sudah telpon bibi di rumah, minta kirimkan pakaian kita, mungkin besok pagi datang koper kita" ucap Kevin.

Mila mengkerutkan keningnya ia pikir kenapa tidak sekarang saja pakaian mereka dikirim toh ini masih jam malam normal.

"Kok gak sekarang aja dikirimnya mas" tanya Mila.

"Besok pagi aja, diantar pak Rudi" Kevin menyebut nama supir Mila.

"Hm aku ngerti sekarang... karena nanti bobonya juga gak pake baju, gitu kan mas" goda Mila.

"Makin gila pikiranmu Mil" omel Kevin.

"Seminggu loh mas kita libur masa iya malam ini kamu mau 'anggurin' aku" goda Mila.

Kevin menggelengkan kepala dengan tingkah Mila yang semakin menjadi menggodanya, ia kemudian menghilang masuk kamar mandi membersihkan tubuhnya.

Tengah mencuci wajahnya handphone Kevin berdering ia merogoh sakunya dan terlihat nama Arista di layarnya. Kevin tak peduli dan enggan untuk menerima panggilan tersebut, ia menekan tombol merah. Tak lama sebuah pesan masuk dan seperti biasanya selama beberapa bulan ini Kevin kembali tak memperdulikan pesan itu.

"Aku merindukanmu Vin" tulis Arista dalam pesannya.

Kevin hanya membaca pesan tersebut tanpa niat ingin membalasnya, ia tak ingin lagi membuat kekacauan dan kericuhan dalam rumah tangganya, ia tak ingin membuat Mila curiga dan berakhir dengan sebuah keributan.

Mila tersenyum begitu melihat Kevin keluar dari

kamar mandi, perempuan cantik itu tengah memberikan ASI pada baby Eijaz seraya menidurkannya.

"Sudah tidur?" tanya Kevin seraya menghampiri istri cantiknya itu.

"Belum. Memang kenapa kalau dia sudah tidur? mau ngapain sih?" goda Mila.

"Kamu nih kenapa sih mikirnya aneh-aneh terus" omel Kevin.

"Emang kamu enggak mas?" goda Mila lagi.

Kevin hanya diam enggan menanggapi godaan Mila, ia berbaring di sisik kanan ranjang tak lama Mila menyusulnya. Mila membaringkan baby Eijaz di sisi kanan ranjang king size tersebut sementara ia sendiri berbaring di antara dua jagoan tampannya itu.

Mila memejamkan mata berusaha untuk tidur namun sebuah pelukan hangat ia rasakan dari belakang bersama kecupan di tengkuk lehernya.

"Eijaz sudah tidur" bisik Kevin.

"Tuh kannn" Mila tersenyum penuh arti.

Kevin tak peduli dengan ledekan Mila, ia tetap memeluk istrinya tersebut dari belakang dan malam ini ia menginginkan Mila dan ingin menyalurkan hasrat pada istrinya tersebut.

Kecupan lembut Mila rasakan di beberapa bagian tubuhnya, ia memutar menghadap Kevin dan sebuah

kecupan penuh hasrat didapatkannya. Mila membalas kecupan itu dengan hasrat yang sama menggebunya.

"Saya menginginkanmu" bisik Kevin dengan suara berat penuh hasrat.

"Lakukan sayang" sahut Mila seraya membuka kancing kemeja Kevin.

Satu persatu pakaian keduanya terlepas dan terlempar hingga mereka sama-sama full naked.

"Kita pindah ke sofa" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila setuju.

Kevin menggendong Mila, memasuki permainan inti keduanya berpindah ke sofa dari pada nantinya membuat baby Eijaz terbangun dan mengganggu kegiatan intimnya.

Lenguhan dan desahan terdengar keluar dari bibir mereka, Kevin menggebu menggoyang pinggulnya hingga akhirnya banyak sperma yang disebarnya di rahim Mila.

"Lelah papi?" goda Mila begitu Kevin terjatuh di atas tubuhnya dan memeluknya erat.

"Hm" angguk Kevin.

"Enak gak?" tanya Mila.

"Apaan sih nanya seperti itu" omel Kevin yang masih memeluk Mila.

"Ya pasti enaklah, iya kan mas" goda Mila lagi.

Di bawah tubuh kekar Kevin Mila tersenyum ia memeluk erat tubuh besar suaminya tersebut, kebahagiaan

benar-benar menyelimuti keluarga kecilnya saat ini.

Sementara itu Arista menggeram marah karena Kevin yang terus menghindar darinya.

"Baik. Selama ini aku memang diam Kevin tapi tidak untuk kali ini" gumam Arista penuh dendam.

Bab 49

Kevin dan Mila keluar dari kamar hotel, Kevin menarik koper yang berisi pakaian kotor mereka sementara Mila mendoor stroller baby Eijaz. Keduanya pulang kembali ke kediamannya tanpa tau ada masalah yang sedang menanti di rumah.

Layaknya pengantin baru yang pulang berbulan madu keduanya terus tersenyum, saling melempar senyum bahagia yang tak hentinya.

"Kamu bahagia hidup bersama saya?" tanya Kevin, ia menggenggam erat jemari Mila sementara tangannya yang lain sibuk dengan kemudinya.

"Aku bahagia mas, terima kasih sudah di sampingku" ucap Mila.

"Terima kasih juga karena telah memberiku seorang putra tampan" ucap Kevin.

Keduanya kembali tersenyum atas kebahagiaan yang mereka rasakan.

"Boleh request?" ucap Kevin tanpa menatap Mila.

"Apa? katakan mas?" sahut Mila.

"Seorang anak lagi, mungkin seorang putri?" ucap Kevin dan membuat Mila tersenyum malu dengan wajah yang merona merah.

"Berdoa ya semoga jadi yang kamu mau, karena aku

sedang masa subur" ucap Mila.

"Amin" sahut Kevin seraya mengusap perut rata Mila.

Mobil mereka memasuki halaman rumah, di sana Mila melihat mobil lain yang telah terparkir rapi di halamannya. Namun bagi Kevin mobil tersebut tidaklah asing baginya ia sangat mengenali mobil merah tersebut.

"Arista, mau apa lagi dia" ucap batin Kevin.

Kevin membuka pintu samping mobil, ia membantu Mila turun dan menyambut baby mereka.

"Mobil siapa ya mas?" gumam Mila seraya menatap mobil yang terparkir di halamannya.

"Mobil Arista" sahut Kevin seraya berjalan masuk ke rumah.

"Mba Arista? mau apa dia?" ucap Mila tak suka.

"Entahlah" sahut Kevin.

Mereka memasuki rumahnya di ruang tamu terlihat Arista yang duduk santai memainkan handphonenya.

"Hai akhirnya kalian pulang juga, aku nunggu loh dari tadi. Katanya kalian nginap di hotel? gimana, menyenangkan?" tanya Arista dengan nada sinis.

Kevin dan Mila hanya diam tak peduli omongan perempuan dihadapannya tersebut.

"Sini mas, aku bawa Eijaz ke kamar dulu" Mila mengambil Eijaz yang terlelap dalam gendongan Kevin dan membawa putranya tersebut ke kamar.

Sementara itu Kevin menghamiri Arista, ia menatap tajam perempuan itu.

"Mau apa? mau bikin masalah di sini?" tanya Kevin tajam.

"Santai Vin. Segitu takutnya kah kamu?" Arista tersenyum mengejek.

"Saya tidak pernah tajut denganmu Arista" sahut Kevin.

"Dengan istrimu mungkin?" ledek Arista lagi.

"Kalau gak ada keperluan kamu bisa pulang, karena saya dan Mila punya kesibukan lain" Kevin mengusir secara halus.

"Oh aku punya urusan dengan Mila, ada hal yang harus kusampaikan padanya" ucap Arista.

"Apa? jangan macam-macam Arista" Kevin mulai khawatir dengan apa yang akan Arista lakukan nantinya, ia khawatir kedatangan perempuan itu ke rumahnya hanya akan membawa masalah.

"Takut Kevin?" lagi-lagi Arista tersenyum meledek.

"Saya tidak pernah takut pada siapa pun termasuk itu kamu" sahut Kevin dengan penekanan pada setiap kata yang diucapkannya.

"Oh ya? kalau aku ceritakan pada Mila apa yang terjadi di Manggala Resto waktu itu?" Arista menatap Kevin penuh kemenangan.

Kevin menatap tajam Arista ia tak menyangka setelah sekian bulan Arista kembali datang dan mengancamnya. Ia pikir Arista adalah perempuan dan sahabat yang baik baginya namun nyatanya tidak, perempuan itu justru memiliki perasaan lain padanya dan sekarang berniat mengusik kehidupan rumah tangganya.

"Jangan macam-macam, sekarang lebih baik kamu pergi Arista, jangan ganggu keluarga saya" ucap Kevin, ia menarik Arista menuju pintu utama.

"Tidak sebelum aku mengatakan semuanya pada Mila" ucap Arista, ia menangkis tangan Kevin.

Bertepatan dengan itu Mila kembali muncul di ruang tamu, ia menatap suami dan tamunya.

"Mengatakan apa?" tanya Mila.

Arista tersenyum kemenangan sementara Kevin mulai terlihat panik.

"Gue yakin suami lo ini belum jujur selama ini" ucap Arista.

"Soal apa?" tanya Mila.

"Cukup Arista lebih baik sekarang kamu pergi dari sini" usir Kevin.

"Soal gue dan suami lo ini" ucap Arista.

"Maksudnya apa ya? apa maksud mba Arista ini mas?" Mila menatap Arista dan Kevin bergantian.

"Aku atau kamu yang mengatakannya Vin?" Arista

tersenyum.

Mila menatap keduanya bergantian, ia yakin masih ada yang suaminya itu sembunyikan darinya.

"Mangala resto, tepatnya di private room laki-laki dan perempuan..." ucap Arista yang kemudian terpotong dengan ucapan Kevin.

"Saya dan Arista berciuman. Ya saya akui saya bersalah karena telah terbawa gairah" ucap Kevin.

Mila terdiam membeku ia tak menyangka suaminya bisa melakukan hal itu pada perempuan lain.

"Apa lagi yang kamu sembunyikan dariku mas?" tanya Mila dingin.

"Gak ada, hanya itu" sahut Kevin.

"Jangan bohong" ucap Mila dengan nada dingin yang membuat Kevin merasa khawatir.

"Saya gak bohong hanya itu" ucap Kevin.

Mila beralih menatap Arista, sementara perempuan itu tersenyum pada Mila ia yakin setelah ini akan terjadi perang besar di rumah itu.

"Sudah selesai? kalau tidak ada kepentingan lagi silahkan keluar dari rumah saya" ucap Mila dingin.

Arista melangkah keluar dari rumah Kevin dan Mila, baginya tidak apa saat ini ia terusir dari rumah itu karena pikirnya setelah ini ia akan mendapatkan keinginannya yaitu Kevin, Kevin yang pasti akan datang padanya setelah

kericuhan rumah tangganya.

Sementara itu Kevin mengusap wajah dan tengkuknya ia gelisah dan merasa takut akan bendera perang yang mulai dikobarkan Mila.

Tanpa bicara Mila menuju ruang kerja Kevin di ikuti suaminya itu.

"Saya bisa jelaskan Mil" ucap Kevin.

"Jelaskan" ucap Mila, dengan gaya bossy-nya iya duduk di kursi kebesaran sang suami tentunya dengan raut dingin penuh amarah yang cukup menyeramkan bagi Kevin.

Bab 50

"Jelaskan" ucap Mila, dengan gaya bossy-nya iya duduk di kursi kebesaran sang suami tentunya dengan raut dingin penuh amarah yang cukup menyeramkan bagi Kevin.

Kevin menarik nafasnya sebelum berbicara dan menjelaskan semuanya pada Mila, sementara Mila sendiri hanya diam dengan raut dingin pada wajahnya. Belum dua puluh empat jam kebahagiaan yang mereka rasakan sekarang sudah terjadi perang dingin yang disebabkan adu domba Arista dan itu tak lain pula karena ketidakjujuran Kevin.

"Maaf kalau selama ini saya tidak jujur, maaf selama ini saya sudah menyembunyikannya. Saya melakukan ini tak lain hanya ingin menjaga keutuhan rumah tangga kita, untuk menjaga perasaanmu juga Mil" ucap Kevin.

"Menjaga perasaanku? justru kamu menyakitiku mas" ucap Mila dengan suara bergetar.

"Saya minta maaf..."

"Katakan sejauh mana? sejauh mana kamu menyentuh perempuan itu?!" geram Mila, ia berdiri dari duduknya lalu menatap tajam sang suami.

"Mil..."

"Kamu menidurinya?!" teriak Mila.

"Jangan sembarangan Mila, saya tidak mungkin

melakukan itu. Tidak mungkin saya mengkhianatimu, merusak rumah tangga kita dan melakukan dosa besar" sahut Kevin.

"Nyatanya kamu sudah melakukan itu mas, kamu menyentuh perempuan lain selain aku" ucap Mila dengan dingin.

"Ya saya akui saya memang salah, saya salah karena sudah terbawa nafsu, tapi ketika itu juga saya sadar kalau apa yang saya lakukan adalah kesalahan besar, menyentuh perempuan yang tak halal bagi saya" ucap Kevin.

"Lalu?" Mila menatap tajam sang suami.

Kevin diam. sebentar, ia menatap sang istri dengan perasaan bersalah.

"Saya minta maaf, karena sudah melakukannya, karena sudah menyembunyikan ini darimu" ucap Kevin dengan penuh penyesalan.

"Maaf... gampang sekali mas. Selalu saja seperti ini, berbuat kesalahan lalu minta maaf. Enteng sekali" ucap Mila kesal.

"Lalu sekarang maumu apa?" tanya Kevin.

Mila diam, ia keluar dari ruang kerja meninggalkan suaminya tersebut di sana.

Memasuki kamarnya Mila menatap sang putra yang terlelap pulas, ia memang tak menangis namun hatinya terasa begitu sakit begitu mengetahui ada sesuatu yang

disembunyikan Kevin, sesuatu yang cukup menyayat hatinya.

"Lagi-lagi kamu mas" ucap batin Mila.

Kevin menyusul masuk kamar, ia memeluk Mila dari belakang dengan erat, rautnya penuh penyesalan. Mila tentu berontak dan ingin lepas dari pelukan Kevin, namun tenaganya kalah kuat Kevin terlalu erat memeluknya.

"Lepaskan mas" ucap Mila yang terus berusaha berontak.

"Tidak sebelum kamu mau memaafkan saya" ucap Kevin.

"Selalu begini mas, semua kesalahan yang kamu lakukan selesai hanya dengan sebuah kata maaf. Kamu ngerti arti dari kata maaf itu gak sih mas?" ucap Mila dengan amarah.

"Saya menyembunyikan semua ini semata demi menjaga perasaanmu Mil, agar kita gak ribut. Ya saya tau sudah salah maka itu saya minta maaf dan saya bersumpah tidak akan mengulangnya lagi" ucap Kevin.

"Perasaan yang mana mas? berulang kali loh kamu menyakitiku" ucap Mila.

Kevin terdiam tak dapat menjawab pertanyaan Mila. Mila melepaskan diri dari Kevin dan duduk di sofa yang ada di kamarnya tersebut.

"Kenapa diam? gak bisa jawab?" ucap Mila dingin.

"Kamu sudah tau semuanya, gak ada lagi yang saya tutup-tutupi. Lalu sekarang saya harus apa biar kamu memaafkan saya?" tanya Kevin.

"Pergi mas, aku perlu sendiri" ucap Mila.

"Mil..."

"Kamu atau aku yang keluar dari kamar ini" ucap Mila dengan tegas.

"Ok" angguk Kevin.

Kevin memilih mengalah dan keluar kamar, ia tau Mila perlu waktu untuk sendiri.

Kevin menuju ruang kerjanya, ia duduk termenung memikirkan masalah rumah tangganya, masalah yang dibuat oleh Arista. Perempuan ular yang tanpa sengaja ia seret masuk ke rumah tangganya.

"Ya Tuhan aku melakukan kesalahan besar" ucap batin Kevin.

Tengah termenung handphone Kevin berdering, sebuah panggilan masuk dari nomer tak dikenal.

"Ya selamat siang" sahut Kevin.

"Dengan pak Kevin Fadel?" tanya suara seorang pria diujung sana.

"Ya benar saya sendiri, dengan siapa saya berbicara?" tanya Kevin balik.

"Kami dari satuan lalu lintas yang menangani kecelakaan di Tol KM 96. Dan kami menemukan sebuah

handphone dengan kontak terakhir ke nomer anda pak Kevin" ucap si polisi.

"Kecelakaan?" gumam Kevin.

"Ya pak seorang perempuan atas nama ibu Arista Mulia dengan statu telah meninggal dunia di tempat" ucap si polisi lagi.

"Arista? Arista kecelakaan? meninggal?" ucap Kevin kaget, ia tak menyangka sama sekali.

"Benar. Bapak bisa datang? atau bapak mengenal ibu Arista?" tanya polisi.

"Saya dulu memang punya urusan dengan Arista pak, tapi untuk akhir-akhir ini kami tidak punya urusan lagi, urusan kami selesai beberapa bulan lalu" sahut Kevin.

Panggilan pun berakhir, Kevin masih terlihat shock dengan berita ini, setelah membuat masalah dengan rumah tangga Kevin Arista justru 'berpulang' dengan cara yang cukup tragis, kecelakaan maut yang merenggut nyawanya sendiri.

Pintu ruang kerja Kevin terbuka Mila berdiri di sana.

"Mas kamu sudah tau beritanya? mba Arista meninggal kecelakaan" ucap Mila yang tak kalah shock-nya.

"Ya, polisi barusan menghubungiku, karena di handphone Arista terdapat panggilan terakhir padaku" ucap Kevin.

"Tragis sekali ya" gumam Mila.

"Kamu tau dari mana?" tanya Kevin.

"Ini... dari berita online" Mila menunjukkan handphonenya.

Kevin menatap Mila dengan tatapan teduhnya, ia menangkap kedua pipi chubby istrinya tersebut lalu mengecup keningnya.

"Maaf... maafin saya ya, saya menyesal. Saya menyembunyikan semua ini semata-mata karena tak ingin lagi ada keributan diantara kita. Beri saya hukuman yang pantas, yang bisa membuatmu puas atas kesalahan yang sudah saya buat" ucap Kevin.

"Kamu tau mas... aku benci, aku benci pada diriku yang tak bisa tegas denganmu, aku benci diriku yang begitu lemah dihadapanmu, aku benci karena aku selalu dengan mudah memaafkanmu" ucap Mila.

Kevin tersenyum ia menarik Mila dan mendekapnya erat.

"Maafin saya, saya janji gak akan mengulanginya lagi dan saya janji akan menjaga keutuhan rumah tangga kita" ucap Kevin.

Bibir keduanya saling menaut hingga akhirnya siang itu di ruang kerja tepatnya di atas meja kerja terjadilah kegiatan panas itu.

"Lagi-lagi mas, kamu membuatku harus mandi siang ini" omel Mila.

Bab 51

3 bulan berlalu kehidupan rumah tangga Kevin dan Mila terlihat damai dan penuh kebahagiaan. Keluarga kecil yang nampak begitu sempurna dengan seorang putra tampannya.

6 bulan usia baby Eijaz, bayi tampannya itu menunjukkan perkembangan yang begitu pesat. Bayangkan saja diusianya yang baru 6 bulan tersebut badannya begitu besar layaknya anak yang berusia 2 tahun, ia pun sudah mulai belajar merangkak. Sebagai orang tua Kevin dan Mila selalu gemas dengan tingkah polah yang Eijaz lakukan, tak ingin sedikit pun mereka melewatkan tumbuh kembang putranya itu.

Pagi ini Mila terbangun dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun, hanya selimut tipis yang menyelimutinya begitu pun dengan Kevin juga terbungkus selimut tipis. Mila mengecup pipi Kevin yang ditumbuhi jambang tipis hingga akhirnya membuat pria tampan itu terbangun.

"Pagi papi, gimana nyenyak bobonya?" tanya Mila.

"Hm cukup nyenyak" sahut Kevin yang kembali memejamkan matanya.

Sedetik kemudian Kevin terbangun, ia menatap Mila.

"Aku mandi dulu, subuhan" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Usai mandi dan sholat bersama keduanya kembali berbaring dan tidur sebentar. Mila terkesiap kaget kala mendapat pelukan dari belakang dari sang suami.

"Tumben meluk, pasti ada maunya nih" ucap Mila yang begitu hafal dengan sifat suaminya tersebut.

Kevin hanya diam, ia memeluk Mila erat dan membenamkan wajahnya dilekukan leher Mila mencium bagian sensitif istri cantiknya itu.

"Mas..." desah Mila kala Kevin mengecup lehernya memberikan gelenyar aneh dalam diri Mila.

"Aku menginginkanmu Mil" bisik Kevin.

"Lakukan mas, aku juga menginginkannya, ingin kamu di dalamku" sahut Mila seraya mendesah dan melenguh seksi membuat Kevin semakin menginginkannya.

Mila memutar tubuhnya menghadap Kevin, Kevin berguling dan menindih istri cantiknya tersebut, mencumbu berusaha membangkitkan gairah Mila. Mila pun tak mau kalah, ia membalas dan melayani setiap apa yang Kevin lakukan padanya. Lenguhan dan erangan pun tak pelak memenuhi ruang kamar itu, beruntung kamar mereka kedap suara hingga suara-suara anehnya tersebut tak sampai keluar dan terdengar oleh art mereka yang tengah beraktifitas di pagi itu.

Bibir Kevin masih bertengger manis memagut bibir Mila sementara jarinya sudah melanglang buana menjelajahi setiap inci tubuh seksi Mila hingga akhirnya terparkir rapi di antara dua paha Mila dan berusaha mengobrak abrik pertahanan perempuan itu.

"Mashhh..." lenguh Mila kala dua jari Kevin memasuki tubuhnya.

Mila memejamkan mata menikmati sensasi itu, sensasi nikmat yang Kevin berikan padanya. Pria yang super dingin itu tersenyum melihat wajah penuh gairah sang istri.

"Cukup mas..." desah Mila.

Kevin tak menghiraukan ia terus bermain pada inti tubuh Mila. Mila meronta tubuhnya menggelinjang hebat akibat serangan yang Kevin berikan.

"Masss... aku mau keluar..." desah Mila lagi.

Kevin melepaskan jemarinya dari sana dan membuat Mila merasa kesal, bayangkan saja ia sudah berada diujung dan Kevin dengan entengnya menghentikan semua itu membuatnya kenikmatan yang belum didapatnya hilang seketika.

Namun Kevin mengganti jemarinya dengan miliknya yang telah berdiri tegak. Perlahan ia menerobos masuk hingga akhirnya mereka menyatu sempurna dan dengan sangat pas.

"Emmh..." desah Mila.lagi kala merasakan sesuatu yang besar memenuhi tubuhnya.

Perlahan Kevin mengayunkan pinggulnya keluar masuk tubuh mungil istrinya, keduanya saling memacu menikmati sensasi permainannya, menikmati waktunya berdua.

Berbagai macam gaya mereka peragakan di pagi itu demi memuaskan nafsu birahinya, hingga akhirnya mereka sama-sama mendapatkan kenikmatannya menikmati indah nya surga dunia.

"Mas baru kali ini loh kamu segahar ini, tapi aku suka" tawa Mila.

"Gak usah menertawakan saya" omel Kevin seraya menutup tubuhnya dengan selimut.

"Aku suka kamu yang seperti ini mas, besok-besok boleh ya begini lagi, kasari aku" ucap Mila.

"Request nyonya?" tawa Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Rupanya kamu suka aku kasari hm?" Kevin mendorong Mila dan kembali menindihnya.

"Aww... sayang cukup aku cape, tidak sekarang ya" ucap Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

#skip

Kevin baru saja pulang kantor dengan, ia tersenyum

menatap Eijaz yang tengah bermain bersama Mila di taman belakang.

"Papi pulang tuh" ucap Mila pada sang putra.

Mila memberikan Eijaz pada salah satu artnya untuk dijaga, sementara ia ke kamar menemani Kevin dan melayani keperluan mandi suaminya tersebut.

"Aku punya sesuatu untukmu" ucap Mila begitu masuk kamar.

"Hm apa?" tanya Kevin seraya membuka jas dan memberikannya pada Mila untuk dicuci.

"Sebentar" Mila berlalu dengan senyum dibibirnya.

Tak lama Mila kembali menghampiri Kevin yang tengah duduk di sofa kamar itu, ia duduk dipangkuan suaminya tersebut.

"Bukalah" Mila memberikan sebuah kotak kecil yang diikat dengan pita.

"Apa ini? kamu kasih saya kado? saya tidak sedang ulang tahun Mil" ucap Kevin.

"Buka saja mas, aku yakin kamu pasti senang" ucap Mila.

Kevin membuka simpul pita tersebut lalu membuka kotak kecilnya, ia menemukan sebuah benda pipih yang dikenalnya dengan sebutan testpack dengan dua garis merah di sana.

"Kamu...?" Kevin menatap Mila sumringah sementara

tangannya sudah bertengger di perut rata Mila.

"Iya... kita akan menimang bayi lagi, Eijaz akan punya adik, aku hamil anakmu mas" sahut Mila dengan senyum terpancar di wajahnya.

"Terima kasih Tuhan...." Kevin begitu bersyukur.

Kevin memeluk erat Mila dan mencium istrinya itu dengan gemas tanda betapa sayang dan cintanya ia pada Mila.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih Mil. Saya mencintaimu" ucap Kevin.

"Aku juga mencintaimu suamiku" sahut Mila.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septiani :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man

- 32. Beautiful Baby Sitter
- 33. Dia Suamiku
- 34. Forbidden Love
- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta
- 38. Satu Cinta
- 39. Madu
- 40. Bukan One Night Stand

